KEPEMIMPINAN KIAI AGUS AFIFUDIN PADA MAJELIS TAKLIM MUJAHADAH BIRRUL WALIDAIN DI KABUPATEN KEBUMEN

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)

Jurusan Manajemen Dakwah (MD)

Disusun Oleh:

Mohamad Fatihul Anam

1901036065

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG

2024

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (Lima) ekslempar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama	: Mohamad Fatihul Anam
NIM	: 1901036065
Fakultas	: Dakwah dan Komunikasi
Jurusan	: Manajemen Dakwah
Judul	: Gaya Kepemimpinan Kiai Agus Afifudin Pada Jamaah Mujahadah Birrul Walidain Di Kabupaten Kebumen.

Dengan ini kami setujui, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 03 Desember 2024
Pembimbing,

Dr. Hj. Siti Prihatiningtyas, M.Pd
NIP.196708231993032003

HALAMAN PENGESAHAN

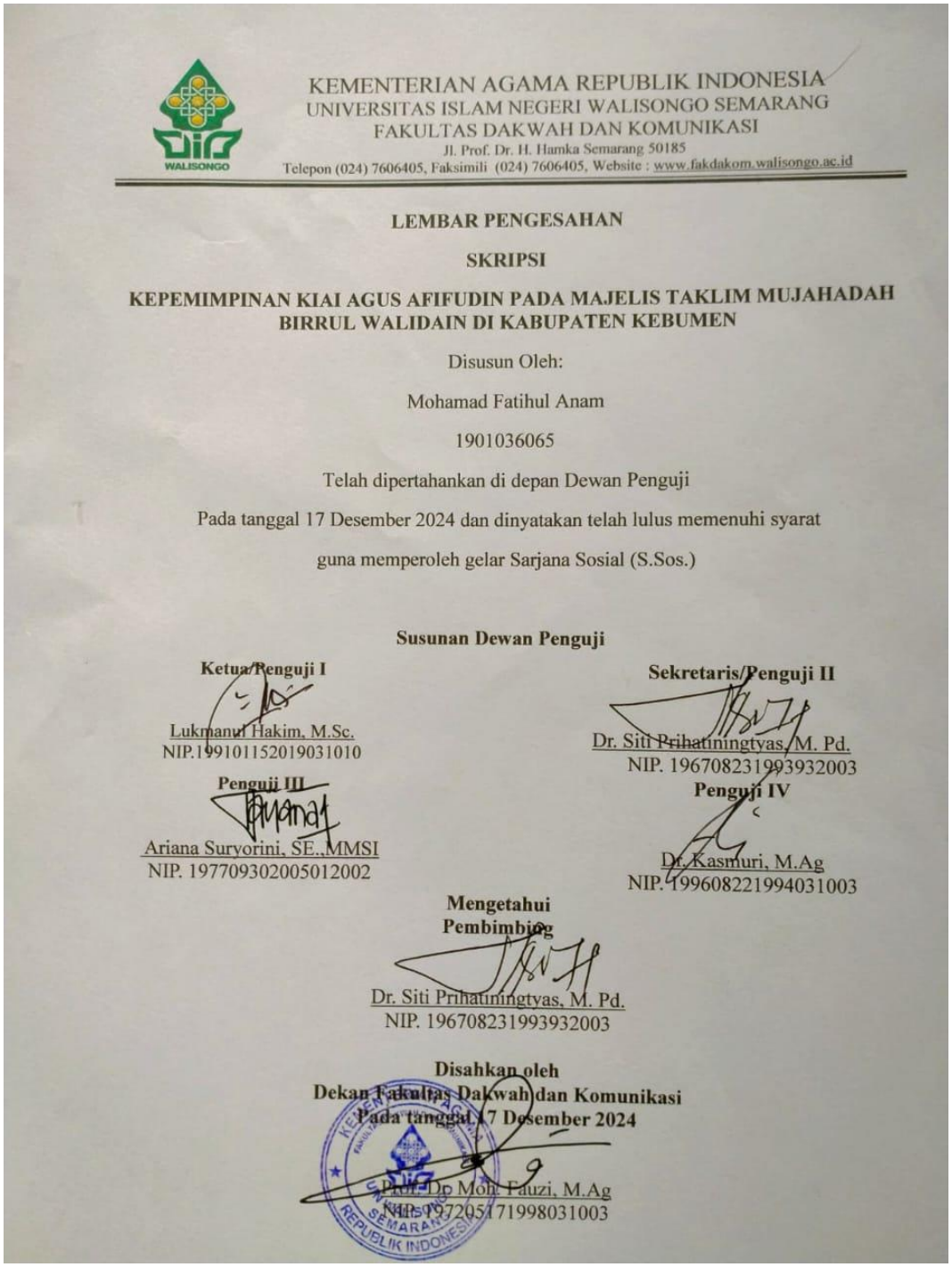

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN

SKRIPSI

KEPEMIMPINAN KIAI AGUS AFIFUDIN PADA MAJELIS TAKLIM MUJAHADAH BIRRUL WALIDAIN DI KABUPATEN KEBUMEN

Disusun Oleh:

Mohamad Fatihul Anam

1901036065

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada tanggal 17 Desember 2024 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat

guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)

Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I

Lukmanul Hakim, M.Sc.
NIP.199101152019031010

Sekretaris/Penguji II

Dr. Siti Prihatiningtyas, M. Pd.
NIP. 196708231993932003

Penguji III

Ariana Suryorini, SE.,MMSI
NIP. 197709302005012002

Penguji IV

Dr. Kasmuri, M.Ag
NIP. 196608221994031003

Mengetahui
Pembimbing

Dr. Siti Prihatiningtyas, M. Pd.
NIP. 196708231993932003

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada tanggal 17 Desember 2024

Prof. Dr. Moh. Fauzi, M.Ag
NIP. 197205171998031003

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mohamad Fatihul Anam

NIM : 1901036065

Jurusan : Manajemen Dakwah

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan daftar pustaka.

Semarang, Desember 2024

Penulis

Mohamad Fatihul Anam

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT Tuhan semesta alam yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya. Puji syukur atas nikmat tuhan yang maha rohman dan rohim sehinga peneliti bisa menyelesaikan tugas akhir skripsi ini yang berjudul **"KEPEMIMPINAN KIAI AGUS AFIFUDIN PADA MAJELIS TAKLIM MUJAHADAH BIRRUL WALIDAIN DI KABUPATEN KEBUMEN"** dengan lancer. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan Nabi agung Muhammad SAW semoga kita termasuk dalam golongan umat yang mendapatkan syafaatnya diyaumul qiyamah kelak. Amiiin.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini mempunyai banyak kekurangan dan tantangan. Namun alkhamdulillah, peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan bantuan dari beberapa pihak. Oleh karena itu, peneliti ingin mengucapkan terimakasih yang sangat tulus. Akhirnya penulis penulis mempersembahkan skripsi ini kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Moh. Fauzi, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah merestui penulisan skripsi ini.
2. Bapak Dedy Susanto, S. Sos.I.,M. S. I. selaku Ketua Jurusan dan Bapak Lukmanul Hakim, M. Sc selaku Sekretaris Jurusan Manajemen Dakwah.
3. Ibu Dr Hj Siti Prihatiningt yas, M. Pd. selaku dosen pembimbing yang telah mencurahkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Bapak dan ibu dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, yang telah membimbing, mengarahkan mengkritik dan memberikan ilmunya kepada peneliti selama dalam masa perkuliahan.
5. Kedua orang tuaku tercinta Ayah handa Khoerun Soleh dan Ibunda Murgiyati yang tak pernah berhenti mencintai, menyayangi dan selalu mendo'akan untuk kesuksesan bagi anak-anaknya, semoga allah senantiasa melindungi dan memberikan Kesehatan untuk ayah handa dan Ibundaku.

6. Adek peneliti yang tersayang Khofifah Ziadhatul Khikmah, yang selalu memberi semangat semoga senantiasa diberikan kesehatan dan diberikan kelancaran untuk studinya.
7. Keluarga besar bani H. Soleh (almarhum), dan bani H. Mursidi (almarhum) yang telah membrikan do'a dan materil semoga Allah memberikan balasan yang lebih baik untuk semuanya.
8. Kepada bapak kiai Agus Afifudin dan seluruh keluarga jamaah majelis mujahadah birrul walidain Kabupaten Kebumen, yang telah memberikan support berupa izin, doa restu, dan membantu serta meringankan peneliti selama melakukan penelitian.
9. Kepada para sahabat seperjuangan kelas (Manajemen Dakwah B 2019) yang tak pernah berhenti menghujaniku denga terus memberi semangat dan motivasi dalam proses penyelesaian skripsi ini.
10. Kepada Ikatan Mahasiswa Kebumen (IMAKE) yang telah memberikan wadah kepada anak-anak khusus daerah Kebumen, semoga selalu jaya.
11. Kepada sahabat perjuangan Solikhah, Mohammad Imron, Nugroho Rosman Pangestu, Ichsanudin Murtady, Muhammad Iksanuddin, Arip Salman, Ahmad Hasan Fajri, Hartanto Dwi Saputra, Arba Said Rahman, Yusuf Tri Wahyudin, Muslihun, Ahmad Ainun Naim, Dian Mahdianto, Reno Ardiyansyah, Wahyu Dwi Lestari, Wafa Maulida, Aprila Cahyaningsih, Riska Aida, Atika Primandhita, Nida Uljanah, Lufi Rofingatun, Nurul Hidayatul Isnaini, Lali, Fatma Nurrrohmah, Rifda Nafisa, dan segenap angota IMAKE 2019 yang lain. Yang telah senantiasa berjuang selama awal kuliah samapai akhir kuliah.
12. Kepada anggota kontrakan Al-kontrakiyah yang telah selalu memberikan support, motivasi, doa untuk peneliti.
13. Kepada teman-teman tercinta KKN MMK Kebumen yang senantiasa memberikan semangat kepada peneliti.

14. Kepada keluarga takmir jamesbond masjid UIN Walisongo yang senantiasa memberikan semangat, motivasi, dan doa yang baik kepada peneliti
15. Kepada almamater tercinta UIN Walisongo Semarang, yang telah mendewasakan dalam berfikir dan bertindak, semoga ini menjadi awal kesuksesan dalam hidupku.

Semarang, 17 Desember 2024

Penyusun

Mohamad Fatihul Anam

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT yangn telah memberikan nikman iman dan Islam, dan hidayah-Nya kepada peneliti. Atas izin Allah SWT dan ridho-Nya, peneliti telah menyelesaikan penelitian dengan lancar. Tanpa mengurangi rasa hormat dan takzim kepada bapak dan ibu. Terimakasih atas segala dukungan yang tidak pernah lupa, lantunan doa disetiap sujudnya, dan kasih sayang yang melimpah yang tidak dapat dibalaskan dengan apapun. Segala hormat serta kerendahan hati putramu ini mendapatkan kekuatan dalam segala hal dan salah satunya adalah menyelesaikan tugas pendidikan tingkat sarjana.

MOTO

“Seorang pemimpin adalah orang yang tahu jalan, pergi ke jalan, dan menuju jalan”

(John C. Mxwell)

"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkannya dengan adil..."

(Surah An-Nisa (4:58)

“ketahuilah, setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap dari kalian bertanggung jawab atas yang ia pimpin. Seorang lelaki adalah pemimpin bagi keluarganya, dan ia bertanggung jawab atas keluarganya.”

(HR. Buhari dan Muslim).

ABSTRAK

Mohamad Fatihul Anam (1901036065) penelitian dengan judul "Kepemimpinan Kiai Agus Afifudin Pada Majelis Taklim Mujahadah Birrul Walidain Di Kabupagten Kebumen".

Majelis taklim bertujuan sebagai forum diskusi dan kajian agama serta berperan dalam memperdalam pemahaman tentang ajaran Islam, memperkuat ukhuwah Islamiyah, serta membentuk jalan tasawuf dikalangan jamaah. Majelis taklim birrul walidain berisi tentang membaca mujahadah serta mengaji kitab tafsir Al-Ibriz karangan KH. Bisri Mustofa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dimensi kepemimpinan kiai Agus Afifudin dalam majelis taklim, baik dalam aspek pengelolaan kegiatan maupun dalam membangun hubungan yang harmonis antar anggota.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan mengunakan pendekatan studi tokoh, penelitian ini mengidentifikasikan karasteristik kepemimpinan yang efektif dalam konteks majelis taklim. Kendati demikian, studi tokoh dalam metode ini dapat mengenal lebih jauh dan mendalam mengenai tokoh secara pribadi. Proses pengambilan sampel didasarkan sumber data primer dan sumber data sekunder. Subyek dalam penelitian ini berjumlah 4 orang yang terdiri dari 1 kiai, 1 orang dekat kiai, 1 jama'ah, dan 1 warga sekitar. metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukan bahwa: kepemimpinan kiai Agus Afifudin pada majelis taklim mujahadah birrul walidain memiliki tiga bagian, sesuai dengan teori Max Weber. 1. Kepemimpinan (otoritas) Tradisional, Kepemimpinan ini dimiliki oleh kiai Afif dipengaruhi oleh garis keturunan serta tradisi pesantren beliau yang sangat dihormati sebagai kiai pesantren dan masjid, 2. Kepemimpinan legal rasional, kepemimpinan ini dimiliki kiai Afifudi seperti memenejemen pondok pesantren, kegiatan majelis taklim, serta kegiatan besar seperti khaul pendiri mujahadah birrul walidain. 3. Kepemimpinan karismatik, Kepemimpinan ini beliau sebagi tokoh masyarakat dan juga sebagai supranatural, karena kharomah yang beliau meiliki. Majelis taklim bagi jamaah memiliki dampak positif terhadap peningkatan kesadaran religious, pengembangan sikap toleransi, dan membentuk solidaritas sosial dikalangan umat Islam khusunya di Kabupaten Kebumen. Secara keseluruhan, kiai Agus Afifudin dalam memimpin majelis taklimnya manganut pada nilai-nilai Islam yang luhur dan berbasis ideologi Ahlussunah Waljamaah (Aswaja) an-Nahdiliyah.

Kata Kunci: Kepemimpinan kiai, majelis taklim mujahadah birrul walidain

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING i
HALAMAN PENGESAHAN ii
PERNYATAAN iii
KATA PENGANTAR iv
PERSEMBAHAN vii
MOTO viii
ABSTRAK ix
DAFTAR ISI x
DAFTAR TABEL xiii
DAFTAR GAMBAR xiv
BAB I 1
PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 9
C. Tujuan Penelitian 9
D. Manfaat Penelitian 10
E. Tinjauan Pustaka 10
F. Metode Penelitian 16
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian 16
2. Sumber Data dan Jenis Data. 17
3. Teknik Pengumpulan Data 18
4. Teknik Analisis Data 19
5. Uji Keabsahan Data 21
BAB II 23
Kepemimpinan dan Majelis Taklim di kebumen 23
A. Kepemimpinan 23
1. Pengertian Kepemimpinan 23
2. Fungsi Kepemimpinan 25
B. Kepemimpinan Kiai 29
1. Pengertian Kiai 29
2. Kepemimpinan Kiai 31

3. Keterampilan Yang Dimiliki Kiai 33
C. Gaya Kepemimpinan 37
1. Gaya Kepemimpinan Menurut Max Weber 37
D. Peran dan Tanggung Jawab Seorang Kiai 39
E. Majelis Taklim dan Mujahadah 44
4. Majelis Taklim 44
5. Fungsi dan Tujuan Majelis Taklim 45
6. Mujahadah 47
BAB III 50
GAMBARAN UMUM MAJELIS TAKLIM MUJAHADAH BIRRUL WALIDAIN DAN PROFIL KIAI 50
A. Keadaan Geografis 50
1. Letak Greografis Kabupaten Kebumen 50
2. Keadaan Penduduk. 51
B. Gambaran Umum Majelis Taklim Mujahadah Birrul Walidain Di Kabupaten Kebumen. 51
1. Sejarah Lahirnya Mujahadah Birrul Walidain di Kebumen. 51
2. Visi dan Misi Mujahadah Birrul Walidain di Kebumen. 56
3. Kondisi Mujahadah Birrul Walidain di Kebumen. 56
C. Profil Kiai 65
1. Biografi Kiai Agus Afifudin 65
2. Aktivitas dan Kepribadian Kiai Agus Afifudin 67
3. Data Kepemimpinan Kiai Agus Afifudin 72
BAB IV 75
Analisis Penelitian 75
A. Analisis Gaya Kepemimpinan Kiai Agus Afifudin Pada Majelis Taklim Mujahadah Birrul Walidain di Kabupaten Kebumen. 76
B. Analisis Tanggapan Jamaah Pada Kepemimpinan Kiai Agus Afifudin Terhadap Majelis Taklim Mujahadah Birrul Walidain di Kabupaten Kebumen. 87
BAB V 91
PENUTUP 91
A. KESIMPULAN 91
B. SARAN 92

C. PENUTUP 92
DAFTAR PUSTAKA 94
LAMPIRAN 97
DOKUMENTASI WAWANCARA 104
DAFTAR RIWAYAT HIDUP 108

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Data Kepemimpinan Kiai Agus Afifudin 73

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Pamflet Mujahadah Birrul Walidain..... 58
Gambar 3. 2 Kegiatan Mujahadah Birrul walidain 58
Gambar 3. 3 Ruang Mujahadah Birrul Walidain..... 63
Gambar 3. 4 Tempat Wudu dan Kamar Mandi 63
Gambar 3. 5 Tempat Parkir 64
Gambar 3. 6 Pengeras Suara/ Sond System 64
Gambar 3. 7 Majelis Selasa Manis di Desa Karangduwur..... 68
Gambar 3. 8 Mauidhoh Hasanah Walimatul Ursy 69

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agama Islam terkenal dengan sebutan (*Rahmatan Lil Alamin)* Allah SWT menggambarkan bahwa Nabi Muhammad SAW menjadi rahmat bagi seluruh alam. Nabi Muhammad adalah pemimpin bagi umat manusia, Sifat dan ajaran yang di bawah dalam berbagai aspek kehidupan yang mengajarkan nilai-nilai moral, etika, dan tolerani. Pesan-pesan yang dibawa-nya patut diteladani, yang memperlihatkan bahwa Islam adalah agama perdamian dan kasih sayang. Nabi Muhammad SAW. adalah nabi dan rasul yang terakhir yang diperintahkan Allah SWT untuk membawa kabar baik serta menyempurnakan ajaran-ajaran yang sudah ada, menjadikan beliau sebagai *rahmatan lil alamin* rahmat untuk seluruh alam. Al-Quran diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad melalui malaikat Jibril sebagai pedoman bagi umat Muhammad. Hadis juga disebut sebagai sunah perkataan, perbuatan, ketetapan, dan persetujuan Nabi Muhammad SAW, yang dijadikan landasan syariat Islam. Dari kesimpulan di atas ada dua pedoman bagi kaum muslimin yang harus di imani serta menjadi petunjuk yang nyata untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut telah dijelaskan dengan firman Allah SWT dalam surat Al-Isra ayat 9 yang berbunyi:

اِنَّ هٰذَا الْقُرْاٰنَ يَهْدِيْ لِلَّتِيْ هِيَ اَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِيْنَ الَّذِيْنَ يَعْمَلُوْنَ الصّٰلِحٰتِ اَنَّ لَهُمْ اَجْرًا كَبِيْرًاۙ ٩

"Sesungguhnya Al-Quran ini memberi petunjuk ke (jalan) yang paling lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan kebajikan bahwa bagi mereka ada pahala yang sangat besar (Q.S Al-Isra, ayat 9)" [1]

[1] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: Syamil Qur'an, 2009).

Ayat di atas diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammmad SAW. Dalam kutipan ayat tersebut, terdapat petunjuk kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang sangat besar, dan sesungguhnya orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat kami sediakan bagi mereka azab yang pedih. Al-Quran adalah kitab yang memberikan petunjuk kepada kita jalan yang lurus dan lebih terang guna untuk meraih keselamatan di dunia dan di akhirat. Konsep ini memiliki prinsip yang sangat penting di antaranya, berpikir kemanusiaan, mendunia, komprehensif, realistis, toleransi, dan memudahkan, dan konsep antara kontinuitas dan fleksibilitas.[2] Al-Quran merupakan petunjuk yang nyata bagi mereka yang beriman. Semua jawaban permasalahan dunia dan akhirat di jelaskan dengan gamblang di dalamnya. Di antara penjelasan tentang Al-Quran yang sangat kita butuhkan adalah penjelasan yang ada di dalam A-Quran itu sendiri, Allah SWT tentu lebih tahu menahu apa maksud dari ayat-ayat-Nya. Oleh karena itu, para ulama sepakat bahwa cara dan metode terbaik dalam menafsirkan Al-Quran adalah dengan menafsirkannya menggunakan Al-Quran itu sendiri.

Setiap lingkungan masyarakat maupun organisasi selalu ada seseorang yang dianggap lebih dari yang lain. Seseorang yang memiliki ciri-ciri kemampuan mengatur orang lain maka disebut dengan pemimpin atau *leader.* Seorang pemimpin merupakan sistem pergerakan suatu pekerjaan, dimana pemimpin memiliki keahlian untuk mengaplikasikan fungsi manajemen dalam keputusan yang dibuat, maka kekuasaan kepemimpinan dalam organisasi bahkan dapat mempengaruhi organisasi melalui *policy* (aturan) dan *regualisasi*

[2] Diakses dari https://kumparan.com/syafika-chairina/mengenal-konsep-islam-rahmatan-lil-alamin-1wWootpk2h, hari selasa tgl 7 maret 2023, pukul 12.47 WIB

(kebijakan) yang dapat mempermudah pencapaian tujuan dari organisasi itu secara efektif dan efisien.[3]

Kepemimpinan atau *leadership* merupakan suatu topik pembahasan yang menarik untuk diteliti karena sangat menentukan berlangsungnya suatu organisasi atau kelompok. Kepemimpinan esensinya adalah pertanggungjawaban. Dalam hal ini, masalah kepemimpinan masih sangat menarik untuk diteliti karena sepanjang peradaban umat manusia terlebih pada zaman sekarang semakin buruk moral dan mentalnya. Seperti halnya mencari pemimpin yang baik (*good leader*).[4] Kepemimpinan sendiri merupakan keberanian dalam mengambil keputusan serta memimpin yang dipimpinya. Sejatinya semua manusia merupakan pemimpin, sehingga dalam hal ini manusia wajib memiliki karakter yang baik dan kuat yang menjadi bagian dari pemimpin.

Kepemimpinan (*leadership*) dapat dimaknai dengan sekumpulan dari serangkaian kemampuan dan sifat-sifat kepribadian yang ada dalam diri pemimpin itu sendiri. Termasuk di dalamnya kewibawaan, keterampilan, pengetahuan visi, dan misi serta kompetensi untuk dijadikan sebagai sarana kepemimpinan dalam rangka meyakinkan orang-orang yang dipimpinnya agar mereka mau dan dapat melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya dengan rela, penuh semangat, ada kegembiraan batin, dan merasa tidak terpaksa.[5] Kepemimpinan juga bisa dimaknai sekumpulan dari serangkaian kemampuan dan sifat-sifat kepribadian. Di dalam diri pemimpin memiliki kewibawaan, untuk dijadikan sebagai sarana dalam rangka meyakinkan yang dipimpinnya. Pemimpin membebankan tugas-tugas dengan melihat potensi setiap sumber daya manusianya,

---

[3] Samsul Q. Badu dan Novianty Djafri, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, (Gorontalo: Ideas Publishing, 2017), hlm. 31.

[4] Sulthon Syahril, Teori-Teori Kepemimpinan, *Jurnal Ri'ayah*, vol. 04, No. 02, 2019, hlm. 208.

[5] Syaiful Sagala, *Pendekatan dan Model Kepemimpinan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), hlm. 43.

agar mereka mau dan dapat melakukan tugas-tugas yang di bebankan kepadanya dengan kesadaran, kemauan, kegembiraan batin, serta merasa dimanusiakan.

Buku yang berjudul kepemimpinan menurut Islam menyebutkan bahwasannya kepemimpinan adalah sebagai perihal memimpin kegiatan menuntut, membimbing, memandu, menunjukkan jalan, menggapai, melatih agar orang-orang yang di pimpin agar dapat mengerjakannya sendiri.

Menurut Warjosumirdjo, dalam jurnal Kepemimpinan Gaya Kyai, kepemimpinan adalah:

1) Suatu yang melekat pada diri seseorang pemimpin yang berupa sifat-sifat tertentu seperti: kepribadian (*personality*), kemampuan (*ability*), dan kesangggupan (*capability*).
2) Kepemimpinan adalah serangkaian kegiatan (*activity*) pemimpin yang tidak dapat dipisahkan dengan kedudukan (*posisi*) serta gaya atau perilaku pemimpin itu sendiri.[6]

Banyak ayat Al-Quran dan Hadis nabi yang memerintahkan kepada pemeluknya menghadapi dunia dan manusia dengan jalan dakwah Islam dan ajaran yang dibawa penuh dengan dinamik dan militansi. Seluruh ajaran Islam memerintahkan umatnya untuk beramal, bertindak giat dan berjuang.[7] Allah menciptakan manusia pertama kali yaitu Adam, dan tujuan diciptakannya manusia salah satunya menjadi pemimpin sebagai khalifah di bumi, sebagaimana disebutkan dalam ayat Q.S. Al-Baqarah ayat 30 berikut ini:

وَاِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰۤىِٕكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗقَالُوْٓا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُّفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاۤءَۚ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗقَالَ اِنِّيْٓ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ٣٠

"(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah) di bumi." Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan

[6] Muslichan Noor, Gaya Kepemimpinan Kyai, *Jurnal Pendidikan*, Vol. 07, No. 1, 2019, hlm. 144.
[7] Ahmad Zaini, Dakwah dan Pemberdayaan Masyarakat Pedesaaan, *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 37, No. 2, 2017, hlm. 285.

> *darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."*[8]

Ayat di atas menjelaskan bahwa manusia dijadikan khalifah di muka bumi dengan kewajiban bertanggung jawab dengan apa yang sudah dikerjakannya. Dari uraian di atas dijelaskan manusia harus menjadi pemimpin yang terdidik dan menjadi contoh bagi yang lainnya. Sifat kepemimpinan juga harus terdapat pada dai, mubalig, kiai dan lain-lain. Kiai dalam berdakwah harus memiliki kepemimpinan yang baik sehingga menjadikannya suritauladan. Dakwah merupakan kegiatan untuk mengajak menuju kebaikan. Kegiatan tersebut bisa berupa fardu kifayah jika dilakukan di negara-negara yang ada para pendakwah telah menegakkannya. Karena setiap negara atau wilayah membutuhkan dakwah secara kontinu. Maka dengan keadaan seperti ini, dakwah menjadi fardu kifayah, yaitu apabila telah dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang beban kewajiban itu gugur dari yang lain. Dakwah bisa menjadi fardu 'ain apabila di suatu tempat tidak ada orang yang melakukannya. Dakwah yang dilakukan oleh para pendakwah memiliki tujuan-tujuan yang ingin dicapai sesuai dengan petunjuk Al-Quran dan Hadis.

Menurut Muhyidin, dakwah yang bertujuan agar manusia mendapatkan kebahagiaan dunia maupun akhirat seacara umum sebagai berikut:

Pertama: konsep *dar al-salam* yang merupakan konsep dari Islam sendiri. Dakwah dilakukan mestinya menjadi alat dan cara agar manusia hidup damai dan harmonis dalam proses interaksi satu dengan lainnya. Gerakkan dakwah melalui kekerasan dan pemaksaan yang dilakukan oleh sekelompok orang Islam jelas akan mengganggu proses dakwah itu sendiri, dan itu tidak di anjurkan oleh Islam itu sendiri.

[8] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, …., hlm 6.

Kedua: dialog dan menghindari ikrar. Globalisasi budaya yang melanda dunia, tantangan dan masalahnya sangat dirasakan oleh orang Islam. Menolak secara penuh arus globalisasi budaya dapat berimplikasi pada kerusakan mental dan budaya, karena tidak berakar pada *wisdom* umat Islam. karena cara yang elegan adalah melakukan dialog dengan berbagai unsur yang ada.

Ketiga: konsep integral, Konsep integralisme dalam dakwah adalah bahwa dakwah mesti mempertimbangkan sudut-sudut persoalan dakwah kemampuan kapasitas, ada target-target dakwah yang realistis. Dakwah harus dilakukan secara komprehensif, meskipun dakwah demikian memerlukan ketelitian dan kesabaran dari berbagai unsur yang berkepentingan dalam perbaikan umat.

Keempat: pelaksanaan dakwah mesti menjawab tantangan dan problem sosial. Perubahan sosial-budaya pada era informasi yang ditunjang dengan kemajuan teknologi, persoalan-persoalan kemanusian semakin terbuka pada setiap lingkungan kehidupan. Karenanya, dakwah harus dapat menjawab tantangan perubahan sosial-budaya tersebut.[9]

Agama Islam memiliki ulama berkedudukan sebagai *waratsah al-anbiya'* (pewaris para nabi), yang secara historis sosiologis memiliki otoritas dalam keagamaan. Oleh karena itu, ulama sangat dihormati dan disegani, baik dari segi gagasan maupun dari segi pemikirannya diyakini sebagai kebenaran, dipegang dan diakui secara ketat dan mengikat. Dengan kata lain, ulama merupakan kelompok elit keagamaan yang sangat penting.[10]

Berdasarkan pandangan umum, kiai dianggap sebagai para penerus/pewaris nabi yang telah tiada. Para nabi sebagai utusan dari tuhan yang memperbaiki akhlak umat manusia, telah ditutup dengan

[9] Ahmad Zaini, Dakwah dan Pemberdayaan Masyarakat Pedesaan, …., hlm. 285.

[10] Haiban Waluyo*, Pengaruh Da'wah kyai Muhammad Amin Azhari Dalam Pelestarian Agama Islam di Kota Palembang* (*Tahun 10-2002*), (Palembang: Instut Agama Islam Negeri Raden Fatah, 2014)

keberadaan Nabi Muhammad (yang bergelar salallah alayhi wa sallam yang dalam penulisannya di singkat dengan ‘SAW’), sebagai nabi penutup akhir. Dalam pandangan Islam, ulama sebagai orang yang memiliki pengetahuan agama yang luas. Ulama adalah pengganti para nabi dalam segala rujukan permasalahan umat. Dalam konteks di Indonesia, dan dunia kebanyakan, Al-Quran dan Hadis sebagai rujukan utama Islam. dalam kaitan ini, para ulama adalah rujukan umat; ulama memegang peran dan tugas pendakwahan yang diyakini sebagai kewajiban dalam jalan agama.[11] Dalam konteks pendakwah yang ada di Indonesia bisa beragam. Penting untuk diingat bahwa sebutan-sebutan ini dapat bervariasi berdasarkan daerah, budaya, dan tradisi local di Indonesia. Sebutan-sebutan itu Seperti halnya sebagai penghormatan bagi mereka yang mengajarkan ajaran Islam. Beberapa sebutan umum yang digunakan di Indonesia, ustadz atau ustadzah, kiai, penceramah, dai, mubalig. Namun tujuan utama mereka yang disebut-sebut adalah untuk menyebarkan ajaran Islam dan memperkuat iman serta kepatuhan kepada agama di tengan-tengan masyarakat.

Kiai menggunakan berbagai strategi dalam memimpin sebuah majelis taklim, dengan gaya atau tipe kepemimpinan yang berbeda-beda. Kiai Agus Afifudin dalam memimpin suatu majelis taklim juga memiliki cara bagaimana jamaah agar tetap istiqomah dalam mengikuti kegiatan majelis taklim tersebut. Dari segi peran dan fungsi selain memimpin majelis taklim juga membuat rancangan kegiatan serta tata tertib proses mengaji serta majelisan. Kiai sebagai panutan dan penanggung jawab atas permasalahan yang ada. Kondisi demikian menuntut peran kepemimpinan dalam mengontrol kegiatan untuk memiliki kebijaksanaan dan wawasan, maupun menanamkan sikap dan pandangan serta wajib menjadi teladan sebagai pemimpin yang baik.

[11] Sayfa Auliya Achidsti, Eksistensi Kiai Dalam Masyarakat, *Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol. 12, No. 2, 2014, hlm. 159.

Kehadiran organisasi dakwah merupakan suatu wujud kegiatan dalam bentuk pembinaan, pendidikan dan pengarahan. Kegiatan ini telah memberikan harapan baru bagi upaya kecerdasan dan pencerahan masyarakat, khususnya dalam bidang beragama dan sosial. Organisasi dakwah atau lembaga pendidikan Islam yang di sekitar masyarakat adalah majelis taklim, namun majelis taklim bukan hanya berfungsi sebagai lembaga dakwah, melainkan berperan dalam melakukan pengembangan dan pembinaan ilmu agama Islam serta memajukan pola pikir kehidupan masyarakat sekitar.

Tujuan utama terbentuknya majelis taklim adalah menyebarkan dakwah Islam dan menyelamatkan umat dari keterpurukan.[12] Majelis taklim di Indonesia, khususnya Majelis Taklim Mujahadah Birrul Walidain di Kabupaten Kebumen, telah mengalami perkembanngan yang signifikan. Kegiatan ini melibatkan partisipasi berbagai kalangan, mulai dari remaja hingga orang tua, yang berkontribusi dalam aktivitas majelis. Mujahadah Birrul Walidain pertama kali dilaksanakan di Magelang dan dirikan Kiai H. Abdul Kholiq. Kiai Agus Afifudin merupakan pencetus adanya majlis taklim di Kebumen, beliau membentuk Mujahadah Birrul Walidain untuk berkontribusi dalam penyebaran dakwah Islam di wilayah Kebumen. Proses dakwah yang diterapkan tidak hanya terbatas pada mujahadah, tetapi juga mencakup kajian kitab yang bertujuan untuk menyelaraskan hati dan pikirkan serta mendekakan diri kepada Allah, sekaligus membatasi perilaku yang kurang baik. Proses dakwah yang dilakukan bukan hanya sekedar mujahadah saja namun juga mengkaji kitab untuk menyelaraskan hati dan pikiran guna mendekatkan diri kepada Allah dan membatasi diri untuk berbuat yang kurang baik. Proses membuka diri kepada Allah merupakan langkah penting dalam meningkatkan kualitas kehidupan individu. Kiai sebagai figur yang memiliki sikap

[12] Munawaroh dan Badrus Zaman, Peran Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat, *Jurnal Penelitian*, Vol 14, No. 2, 2020, hlm. 373.

terbuka terhadap jamaah, mencerminkan esensi dari dakwah itu sendiri. Metode aplikatif yang meliputi mujahadah, diikuti dengan mauidhoh hasanah dan kajian kitab, dapat dianggap sebagai pendekatan yang efektif dalam konteks masyarakat di Kebumen.

Mengingat pentingnya penguasaan pengetahuan umum dan keagamaan, pemilihan guru, kiai sebagai pedoman dalam memperdalam ilmu agama perlu dilakukan secara selektif. Dalam kotek masyarakat saat ini, terdapat fenomena-fenomena negatif seperti saling menjatuhkan atau mengekspos kelemahan orang lain untuk mencapai ketenaran pribadi. Oleh karena itu, Masyarakat (mad'u) juga dituntut untuk cerdas dalam memilih pemimpin yang mampu menyampaikan pesan denngan cara yang damai, nyaman, bukan dengan metode yang dapat memecah belah. Untuk itu peneliti tertarik untuk meneliti gaya kepemimpinan kiai Agus Afifudin pada majelis taklimnya. Berdasarkan uraian di atas maka sangat tepat jika peneliti menelaah lebih lanjut tentang kepemimpinan kiai, Dengan judul "**KEPEMIMPINAN KIAI AGUS AFIFUDIN PADA MAJELIS TAKLIM MUJAHADAH BIRUL WALIDAIN DI KABUPATEN KEBUMEN".**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Gaya Kepemimpinan Kiai Agus Afifudin Pada Majelis Taklim Mujahadah Birrul Walidain di Kabupaten Kebumen?
2. Bagaimana Tanggapan Jamaah pada Kepemimpinan Kiai Agus Afifudin di dalam Majelis Taklim Mujahadah Birrul Walidain di-Kabupaten Kebumen?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Gaya Kepemimpinan Kiai Agus Afifudin Pada Majelis Taklim Mujahadah Birrul Walidain di Kabupaten Kebumen.
2. Untuk Mengetahui Tanggapan Jamaah pada Kepemimpinan Kiai Agus Afifudin di Majelis Taklim Mujahadah Birrul Walidain Kabupaten Kebumen?

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan keilmuan di masa mendatang dan menambah teori keilmuan dalam gaya kepemimpian kiai terhadap majelis taklim. Menambah pengetahuan wawasan sebagai bahan referensi bagi peneliti yang akan datang dalam kajian tentang gaya kepemimpinan kiai terhadap majelis taklim.

b. Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi dan pemahaman masyarakat terkait gaya kepemimpinan kiai terhadap majelis taklim. Agar masyarakat bisa mengetahui pengaruh gaya kepemimpinan kiai Agus Afifudin dalam menjalankan majelis taklim birrul walidain.

b. Bagi Akademik

Hasil penelitian ini semoga bisa menjadi penambah wawasan keilmuan dan bisa menjadi referensi keilmuan terkait gaya kepemimpinan kiai terhadap majelis taklim.

c. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini semoga bisa menjadi penambah wawasan keilmuan dan bisa menjadi referensi keilmuan terkait gaya kepemimpinan kiai terhadap majelis taklim. Hasil penelitian ini semoga dapat memberikan informasi mengenai peran kiai terhadap majelis taklim birrul walidain.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini yang membahas tentang gaya kepemimpinan kiai Agus Afifudin terhadap majelis taklim mujahadah birrul walidain di

Kebumen. Peneliti menemukan beberapa referensi, adapun penelitian tersebut, yaitu:

Pertama, penelitian dari M. Rizkoni Salis, penelitian yang berjudul "Gaya Kepemimpinan Demokratis KH. Bahaudin Dalam Mengembangkan Pemahaman Shalat Berjamaah Majelis Taklim Pondok Pesantren Ar-rahmah", Politeknik Negeri Ambon, penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dangan teknik pengumpulan data berupa wawancara dan observasi. Gaya kepemimpinan demokratis kyai mampu mengembangkan pemahaman shalat berjamaah Majelis Taklim Pondok Pesantren Ar-Rahmah Sleman Yogyakarta. Gaya kepemimpinan demokratis selalu berpihak pada kepentingan anggota, dengan berpegang pada prinsip mewujudkan kebenaran dan keadilan untuk kepentingan bersama. Konsep seperti itu sejalan dengan ajaran Islam yang sangat mengutamakan perilaku yang mampu membedakan antara yang haq dan yang batil. Hal ini yang dilakukan KH. Baharudin dalam mengembangankan pemahaman shalat berjamaah majelis taklim pondok pesantren Ar-Rahmah. Gaya kepemimpinan Demokratis yang ditandai dengan indikator-indikator yang meliputi : 1) pemimpin mengedepankan kepentingan jamaah dengan tetap membedakan antara yang benar dan salah, 2) memberikan motivasi dengan jamaah, 3) keakraban pemimpin dengan anggota tanpa Adaya jarak ibarat saudara sendiri dengan berdiskusi, 4) menjalani komukasi yang baik antara arah secara baik dan ramah, 5) menghargai pengetahuan atau pemahaman jamaah, 6) pemimpin selalu menerima dan menampung semua masukan dan kritikkan yang disampaikan jamaah pengajian baik dalam pengajian maupun di luar pengajian, dan 7) bimbingan dan pengarahan kepada jamaah pentinya shalat berjamaah.

Dengan demikian penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan judul yang peneliti angkat yaitu: persamaannya sama-sama membahas tentang gaya kepemimpinan kiai dalam majelis taklim. Juga dalam penelitiannya juga memiliki persamaan yaitu metode

penelitian kuatutatif deskriptif dengan pengumpulan data seperti observasi, dan wawancara. Sedangkan perbedaanya yaitu selain tempat dan waktu, penelitian ini fokus pada mengembangkan pemahaman shalat berjamaah dengan gaya kepimimpinan demoktratis. Sedangkan pada penelitian penulis fokus pada kepemimpinan kiai terhadap majelis taklim mujahadah birrul walidain, bagaimana cara mengelola majelis taklim dengan berbagai gaya kepemimpinan seperti kepemimpinan (otoritas), legal rasional, karismatik.

Kedua, Muhamad Fahmi Zahroni, penelitian yang berjudul "Gaya Kepemimpinan Kyai Di Pondok Pesantren Tahfidz Hidayatul Quran desa kunir Lor Dempet Demak" penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dengan cara Observasi, Wawancara (interview) dan Metode dokumentasi. Dalam skripsi ini menjelaskan tentang gaya kepemimpinan kiai dalam kepemimpinan pondok pesantren Tahfidz Hidayatul Quran. Kiai membagi kekuasaan merata kepada seluruh pengurus pondok, setiap pengambilan keputusan selalu dengan cara musyawarah, sistem organisasi bersifat desentralistik, aturan organisasi bersifat dinamis terbuka serta menurut kesadaran anggota untuk berpartisipasi secara aktif dalam mengembangkan organisasi. Dalam praktiknya untuk mewujudkan hubungan manusiawi yang efektif. Peran kiai dalam mengelola pondok pesantren yaitu dalam mengambil keputusan, kiai, melibatkan para ustaz dan ustadah dalam pengaruhnya sebagai pemimpin pondok pesantren. Kiai membimbing secara langsung dan menjaga keharmonisan pondok pesantren dengan cara melakukan komunikasi yang bai kantar semuanya seperti kiai ke ustaz dan ustadah ataupun kiai kepada santrinya.

Dengan demikian penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan judul yang peneliti angkat yaitu: persamaannya sama-sama membahas tentang kepemimpinan kiai, antara kiai dan santri, dalam penelitiannya juga memiliki persamaan yaitu menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan metode pengumpulan data seperti wawancara,

observasi, dan dokumen. Sedangkan perbedaannya selain waktu dan tempat, penelitian Muhamad Fahmi Zahroni lebih fokus kepada gaya kepemimpinan kiai di pondok pesantren sedangkan penulis fokus pada gaya kepemimpinan di majelis taklim dan pandangan jamaah terhadap kepemimpinannya.

Ketiga, Gilang Ramadan, penelitian yang berjudul, "Kepemimpinan Kyai Dalam Menjaga Tradisi Pesantren Di Pondok Pesantren Hidayatul Quran Kaliwungu Kendal" penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dengan cara wawancara serta pengamatan langsung dari peneliti di lingkungan pesantren, dokumentasi dan observasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan penelitian tentang kepemimpinan kyai dalam menjaga tradisi pesantren di pondok pesantren Hidayatul Qur'an Kaliwungu, kepemimpinan yang digunakan menggunakan model transformasional yang bersumber pada kepemimpinan karismatik dan kultural. Pada pondok pesantren Hidayatul Quran kiai dapat menjaga tradisi pesantren yang sudah turun temurun yang menjadi warisan ulama terdahulu yang tercermin dalam tiga poin yaitu kiai sebagai pemimpin. Kyai sebagai *figure central* dan kyai sebagai penjaga tradisi pesantren. Kepemimpinan kiai pada pondok pesantren Hidayatul Quran adalah kepemimpinan yang mampu memegang prinsip nilai lokal, dan cakap berinteraksi menghadapi nilai nilai global dengan memegang prinsip *"almuhafazatu' ala al-qodi mi al-salih wal akhi du bi al-jadid al-as lah".* Selain itu kiai juga masih menjaga tradisi pesantren dengan tetap mempertahankan tradisi kegiatan pembelajaran dipesantren yang berupa *sorogan, badongan, lalaran, khitobah, khoidmah, qiroatil qur'an, dan maulid Nabi SAW.*

Dengan demikian persamaan ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan judul yang peneliti angkat yaitu: persamaannya membahas mengenai gaya kepemimpinan kiai, kiai masih memegang prinsip nilai lokal dan cakap berinteraksi menghadapi nilai nilai global.

Dan sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan pengumpulan data dengan cara wawancara serta pengamatan langsung. Sedangkan perbedaannya selain waktu dan tempat penelitian Gilang Ramadhan meneliti bagaimana kiai menjaga tradisi pesantren di pondok pesantren. Sedangkan penulis meneliti fokus pada gaya kepemimpinan di majelis taklim dan pandangan jamaah terhadap kepemimpinannya.

Keempat, Munawaroh, mahasiswa Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Jurusan Manajemen Dakwah dengan judul "Kepemimpinan Kyai Dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Riyadhul Mubtadi'ien Di Tanjung Rahayu Kec. Waylima Pesawaran". Dalam menjawab persoalan tentang pola pikir masyarakat yang berkembang, menganggap bahwa pendidikan di pesantren tidak mementingkan kehidupan duniawi melainkan hanya urusan Ukhrowi, maka kiai Mubin Anwar membuat suatu kebijakan sebagai suatu upaya dalam mengembangkan pondok pesantren, upaya nya yaitu mengombinasikan pendidikan yang berbasis Salafiyah dengan pendidikan modem dan menambah sarana prasarana di pondok pesantren Riyadhul Mubtadi' ea. Berdasarkan landasan teori yang digunakan dalam fungsi kepemimpinan, terdapat enam fungsi pokok kepemimpinan yang juga telah diterapkan dalam kepemimpinan kyai pondok pesantren Riyadhul Mubtadi'ien. Fungsi pokok tersebut adalah fungsi instruksi, kunsultif, partisipasi, delegasi, pengendalian, dan keteladanan.

Akibat dari kebijakan-kebijakan yang diterapkan pada pondok pesantren yang di pimpinnya, kini telah berkembang dan mampu menjawab persoalan masyarakat sekitar. Saat ini telah berdiri beberapa gedung-gedung, dan imprastruktur lainnya, sehingga bertambahnya jumlah santri-santrinya. Dengan adanya kebijakan tersebut santri-santrinya dapat belajar dengan rasa semangat yang tinggi karena di dukung oleh kelengkapan fasilitas yang ada di pondok pesantren Riyadhul Mubtadi'ien.

Dengan demikian penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan judul yang peneliti angkat yaitu: persamaannya sama-sama membahas mengenai tentang gaya kepemimpinan kyai yang bertanggung jawab penuh atas organisasi yang dipimpinnya dan memiliki otoritas dan kewenangan secara formal dan non formal. Sama-sama menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode wawancara, observasi partisipasi, dokumentasi. Sedangkan perbedaannya selain waktu dan tempat yaitu bagaimana mengembangkan pondok pesantren dengan gaya kepemimpinan kiai dan dapat menjawab persoalan masyarakat. Sedangkan penelitian penulis fokus pada gaya kepemimpinan di majelis taklim dan pandangan jamaah terhadap kepemimpinannya.

Kelima, penelitian dari Sutami, mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang berjudul kepemimpinan kiai Dalam membentuk karakter Santri Pondok Pesantren al-Falahiyyah Mlangi Sleman Yogyakarta. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui gaya kepemimpinan kiai dalam membentuk karakter santri di Pondok Al-Falahiyyah Mlangi Sleman, Yang mana penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui lebih mendalam mengenai gaya kepemimpinan kiai dalam pembentukan karakter. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Berdasarkan analisis data dapat disimpulkan bahwa gaya kepemimpinan dalam membentuk karakter santri pondok Al-Falahiyyah Mlangi Sleman menggunakan gaya paternalistic yaitu kiai sebagai seorang figur sentral mampu mendidik dan memberikan nasihat untuk santri-santrinya serta memiliki siap yang terbuka dalam segala hal.

Dengan demikian penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan yaitu: persamaannya adalah sama-sama membahas mengenai fokus penelitian yaitu untuk mengetahui cara yang digunakan oleh kiai dalam membentuk karakter santri pondok pesantren al-falhiyah mlangi sleman Yogyakarta, sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode observasi, wawancara langsung.

Sedangkan perbedaannya selain tempat dan waktu. Penelitian Sutami yaitu gaya kepemimpinan, kiat-kiat dan upaya kegiatan, faktor pendukung dan penghambat. Sedangkan penelitian penulis fokus pada gaya kepemimpinan di majelis taklim dan pandangan jamaah terhadap kepemimpinannya.

F. Metode Penelitian

Metode merupakan suatu proses atau prosedur yang sistematik berdasarkan prinsip dan teknik ilmiah yang dipakai oleh disiplin (ilmu) untuk mencapai suatu tujuan, sedangkan metodologi (*Science of methods*) ialah ilmu yang membicarakan cara, jalan atau petunjuk praktis dalam penelitian atau membahas konsep teoritis berbagai metode atau dapat dikatakan sebagai cara untuk membahas dasar-dasar filsafat ilmu dari metode penelitian. Sehingga dapat disimpulkan bahwa metodologi penelitian adalah cabang ilmu yang mempelajari cara-cara melakukan pengamatan dengan pemikiran yang tepat secara terpadu melalui tahapan-tahapan yang disusun secara ilmiah untuk mencari, menyusun serta menganalisis dan menyimpulkan data-data, sehingga dapat dipergunakan untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan.[13]

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang (subyek) itu sendiri. Pendekatan yang peneliti gunakan pendekatan Studi Tokoh. Dalam hal ini, studi tokoh merupakan studi terhadap seseorang atau individu yang tertulis, tentang kehidupan seseorang atau individu yang melukiskan kepribadian tertentu. Studi tokoh atau sering disebut dengan penelitian

[13] Siti Herlinda. Dkk, *Metodologi Penelitian*, (Sumatera Selatan: Lembaga Penelitian Uiversitas Sriwijaya, 2010), hlm. 1-2.

riwayat hidup individu (*individual life history*). Kendati demikian, studi tokoh dalam metode ini dapat mengenal lebih jauh dan mendalam mengenai tokoh secara pribadi. Peneliti juga mempelajari kelompok-kelompok atau perorangan yang menjadi pengikut untuk mengetahui kepribadian, dan kepemimpinan Kiai Agus Afifudin.[14]

Sehingga, jenis dan model penelitian ini yang digunakan dalam Kepemimpinan Kiai Agus Afifudin Terhadap Majelis Taklim Mujahadah Birul Walidain di Kabupaten Kebumen.

2. Sumber Data dan Jenis Data.

Sumber data dalam penelitian kualitatif adalah dimana subyek sumber data tersebut didapatkan oleh peneliti. Penelitian ini ada dua sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun sumber-sumber data tersebut yaitu:

a. Sumber dan Data Primer.

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.[15] Sumber data primer yang dimaksud disini adalah sumber data yang diperoleh dari objek penelitian. Sumber data primer Kiai Agus Afifudin, Jamaah, Santri, yang memahami tentang kepribadian dan kepemimpinan kiai Agus Afifudin. Data primer merupakan data yang didapatkan berdasarkan pengamatan langsung di lapangan. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya atau tanpa perantara.[16]

b. Sumber dan Data Sekunder.

Sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.[17] Sumber data sekunder diperoleh dari

---

[14] Arif Furchan dan Agus Maimun, *Studi Tokoh*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm 1.

[15] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2021). Hlm 194.

[16] Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Lembaga Penelitian Dan Pada Masyarakat UPN "Veteran", 2020), hlm. 53.

[17] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, …, hlm 194.

dokumen-dokumen, tetangga dan orang lain yang mengundangnya. Sementara data sekunder adalah data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara atau diperoleh dari catatan pihak lain.[18]

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian kualitatif kesahihan data sangat tergantung dari sumber informasi dan cara mendapatkan informasi tersebut. Sumber informasi sebagai subjek penelitian adalah orang yang paling paham mengenai apa sedang diteliti atau orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian. [19] Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan yaitu:

a. Wawancara

Wawancara merupakan suatu proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan yang dilakukan dalam tatap muka dua orang atau lebih, kemudian mendengarkan secara langsung informasi atau keterangan-keterangan yang dibutuhkan. Tujuan wawancara ialah untuk mengumpulkan informasi, dan bukannya untuk mengubah atau mempengaruhi pendapat responden.[20]

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam terkait dengan data yang peneliti dapatkan. Peneliti akan melakukan wawancara terhadap Kiai Agus Afifudin jamaah dan santrinya.

b. Observasi

Cartwright dan *Cartwight* mendefinisikan observasi sebagai suatu proses melihat, mengamati dan mencermati serta merekam perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan

[18] Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif*, …., hlm. 53.
[19] Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif*, …., hlm. 59.
[20] Nurhidayat Muh. Said, *Metode Penelitian Dakwah*, (Makassar: Alauddin Press, 2013), hlm. 73.

tertentu. Tujuan observasi adalah untuk mendeskripsikan perilaku objek serta memahaminya atau bisa juga hanya ingin mengetahui frekuensi suatu kejadian. Berdasarkan pemahaman tersebut maka inti dari observasi adalah adanya perilaku yang tampak dan adanya tujuan yang ingin dicapai. Perilaku yang dapat dilihat langsung oleh mata, dapat didengar, dapat dihitung, dan dapat diukur.[21]

Dalam hal ini, peneliti akan melakukan observasi secara langsung. Dalam kegiatan ini peneliti dapat mengetahui ide, pemikiran yang dihasilkan tokoh. Maka dari itu, secara khusus peneliti akan melihat langsung dan mengamati aktivitas-aktivitas Kiai Agus Afifudin agar aktivitas yang dilakukan dapat dilihat atau direkam. Peneliti juga akan mengamati langsung proses dari awal sampai akhit (*perfrom*) kegiatan mujahadah birrul walidain.

c. Dokumentasi

Dokumentasi beragam bentuk, dari yang tertulis sederhana sampai lengkap, dan bahkan berupa benda lain.[22] Dokumentasi adalah suatu metode yang dimana mendapat informasi-informasi dari dokumen-dokumen yang ada. Data dokumentasi ini digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari wawancara. Dokumen-dokumen di sini yang dimaksud berupa naskah mujahadah birrul walidain, khitab kajian al-ibriz, dokumen kepemimpinan atau foto yang berkaitan dengan penelitian ini.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses pengumpulan data secara sistematis untuk mempermudah peneliti dalam memperoleh penelitian dalam memepermudah kesimpulan. Analisis data merupakan suatu

[21] Eko murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitataif*, …., hlm. 54.
[22] Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitataif*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm 82.

proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan temuanya dapat diinformasikan kepada orang lain.[23] Analisis tokoh data kualitatif bersifat induktif, yaitu analisis berdasarkan data yang diperoleh dari subyek penelitian.

Analisis data penelitian menurut Milles dan Humber (1994) terdiri dari tiga terhadap, yaitu:

a. Redukasi Data

Reduksi Data dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan formasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.

b. Penyajian Data

Penyajian data mengartikan membatasi suatau penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan Tindakan. Kesimpulan-kesimpulan juga *diverifikasi* selama penelitian berlangsung.

c. Varifikasi.

Verifikasi itu mungkin sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam pemikiran penganalisis selama menulis, suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan, atau mungkin menjadi begitu seksama dan makan tenaga dengan peninjauan kembali atau juga upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam sperangkat data yang lain. Singkatnya, makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohannya, dan kecocokannya yakni yang merupakan validitasnya.[24]

---

[23] Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitataif*, …., hlm 89.

[24] Milles dan Humberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992), hlm 16-19.

5. Uji Keabsahan Data

Triangulasi adalah suatu cara mendapatkan data yang benar-benar absah dengan menggunakan pendekatan metode ganda. Triangulasi merupakan Teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu sendiri, untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu sendiri. Dengan demikian triangulasi bukan bertujuan mencari kebenaran, tatapi meningkatkan pemahaman peneliti terhadap data dan fakta yang dimilikinya. Triangulasi ada berbagai macam cara, diantaranya yaitu:

a. Trianggulasi Sumber

Triangulasi sumber berarti membandingkan mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang di peroleh melalui sumber yang berbeda, sumber informasi ini diambil dari wawancara dengan Kiai Agus Afifudin, jamaah, santri, dan orang lain.

b. Triangulasi Metode

Triangulasi metode adalah usaha mengecek ke absahan temuan penelitian. Triangulasi metode dapat di lakukan dengan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data yang sama. Pelaksanaannya dapat juga dengan cara cek dan ricek.[25] Proses ini dilakukan dengan cara mengecek data yang telah di peroleh melalui beberapa sumber dengan (*crosscehk*) sumber data.

Peneliti menggali kebenaran informasi melalui berbagai metode dan sumber perolehan data, misalnya selain melalui wawancara dan observasi, penelitian bisa menggunakan dokumen gambar atau foto. Untuk masing-masing cara ini akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda pula mengenai fenomena yang

[25] Bahtiar S. Bachari, Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi pada Penelitian Kualitatif, *Jurnal Teknologi Pendidikan*, Vol. 10, No. 1, 2010, hlm 56-57.

ditelitinya. Berbagai pandangan itu akan melahirkan keluasan pengetahuan untuk memperoleh kebenaran.

BAB II
Kepemimpinan dan Majelis Taklim di kebumen

A. Kepemimpinan

1. Pengertian Kepemimpinan

Kepemimpinan adalah sekumpulan dari serangkaian kemampuan dan sifat-sifat kepribadian, termasuk di dalamnya kewibawaan, untuk dijadikan sebagai sarana dalam rangka meyakinkan yang dipimpinnya agar mereka mau dan dapat melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya dengan rela, penuh semangat, ada kegembiraan batin, serta merasa tidak terpaksa.

Menurut DR. Hadari Nawawi dalam jurnal pendidikan. Kepemimpinan adalah sebagai perihal memimpin berisi kegiatan menuntun, membimbing, memandu, menunjukkan jalan, mengepalai, melatih agar orang-orang yang dipimpin dapat mengerjakan sendiri.[26]

Dari berbagai pengertian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa kepemimpinan adalah sebuah proses kegiatan mempengaruhi, mengorganisasi, menggerakkan, mengarahkan, membimbing, mengajak orang lain untuk melaksanakan sesuatu. Adapun kepemimpinan menurut para pakar sebagai berikut:

Menurut Wahjosumidjo dalam jurnal pendidikan. Kepemimpinan adalah:

a. Sesuatu yang melekat pada diri seseorang yang berupa sifat-sifat tertentu seperti: Kepribadian (*personality*), Kemampuan (*ability*), dan Kesanggupan (*capability*).
b. Kepemimppinan adalah serangkaian kegiatan (*activity*) pemimpin yang tidak dapat dipisahkan dengan kedudukan posisi serta gaya atau perilaku pemimpin itu sendiri.[27]

[26] Muslichan Noor, Gaya Kepemimpinan Kyai, …., hlm. 144.
[27] Muslichan Noor, Gaya Kepemimpinan Kyai, …., hlm. 144.

Dari beberapa definisi di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa kepemimpinan adalah suatu karakter yang harus dimiliki seorang pemimpin untuk memimpin kegiatan-kegiatan dalam organisasi. Sifat-sifat yang di miliki pemimpin itu dapat di bentuk dengan membiasakan dan mempelajarinya secara terus menerus sehingga akan terbentuk sendiri karakter kepemimpinan.

Adapun kepemimpinan lain yaitu Kepemimpinan merupakan suatu proses relasi (*relational concept*). Kepemimpinan haya ada dalam proses relasi dengan orang lain para pengikut). Apabila tidak ada pengikut, maka tidak ada pemimpin. Tersirat dalam definisi ini adalah premis bahwa para pemimpin yang efektif harus mengetahui bagaimana membangkitkan inspirasi dan berelasi dengan para pengikutnya. Kepemimpinan juga proses agar bisa memimpin, pemimpin harus melakukan sesuatu. Seperti telah diobservasi oleh Jons Gatdner (1986-1988), kepemimpinan lebih dari menduduki sesuatu otoritas. Kendati posisi otoritas yang diformalkan mungkin sangat mendorong proses kepemimpinan, namun sekedar menduduki posisi itu tidak menandai seseorang untuk menjadi pemimpin. Kepemimpinan harus bisa membujuk orang-orang lain untuk mengambil Tindakan. pemimpin membujuk pengikutnya melalui berbagai cara, seperti menggunakan otoritas yang terlegitimasi, menciptakan model (menjadi teladan), penetapan sasaran, memberi imbalan dan hukum terstruktur organisasi, dan mengkomunikasikan visi.[28]

Dalam mendefinisikan kepemimpinan merupakan sebuah usaha untuk mengarahkan perilaku orang lain untuk mencapai tujuan. Hal ini bermakna bahwa pemimpin memerankan fungsi penting sebagai pelopor dalam menentukan struktur, keadaan, ideologi dan kelgiatan kelompoknya. [29]

---

[28] Encep Syarifudin, Teori Kepemimpinan, *Jurnal Al-Qalam*, Vol. 21, No. 102, 2004, hlm. 462.

[29] Edi Susanto, Kepemimpinan (Kharismatik) Kyai Dalam Perspektif Masyarakat Madura, *Jurnal Sosial dan Budaya,* Vol. XI, No. 1. 2007, hlm. 35.

Sehingga dalam Konsep kepemimpinan erat sekali hubungannya dengan konsep kekuasaan. Dengan kekuasaan pemimpin memperoleh alat untuk mempengaruhi perilaku para pengikutnya. Terdapat beberapa sumber dan bentuk kekuasaan yaitu kekuasaan paksaan, legitimasi, keahlian, penghargaan, referensi, informasi dan hubungan. Pada dasarnya kemampuan untuk mempengaruhi orang atau suatu kelompok untuk mencapai tujuan tersebut terdapat kekuasaan. Kekuasaan adalah kemampuan untuk mendapat orang lain untuk melakukan apa yang di inginkan oleh pemimpin atau orang lain.

2. **Fungsi Kepemimpinan**

Pemimpin yang mampu membawa keberhasilan dalam suatu organisasi sangat diinginkan oleh semua orang-orang yang dipimpinnya. Oleh karena itu pemimpin harus menyadari dan memahami apa sebenarnya fungsi-fungsi yang paling hakiki dalam suatu peran kepemimpinan. Secara umum, kepemimpinan memiliki fungsi sebagai penentu arah, mediator, inspirator, komunikator, motivator, dan inovator. Fungsi-fungsi Kepemimpinan akan dapat diwujudkan, jika pelaksanaannya selalu berlangsung dalam interaksi antar individu dilingkungan organisasi masing-masing. Sehubungan dengan itu, terdapat dua dimensi interaksi sosial yang perlu mendapatkan perhatian dari seorang pemimpinnya yaitu:

a. Dimensi kemampuan pemimpin untuk mengarahkan (*direction*). Dimensi ini merupakan aktivitas yang berisi Tindakan-tindakan pemimpin dalam interaksi dengan anggota organisasi, yang mengakibatkan semuanya berbuat sesuatu dibidangnya masing-masing yang tertuju pada tujuan organisasi. Oleh karena itu bilamana respons belum menunjukkan kebersamaan, maka terdapat kecenderungan sulit mewujudkan kebersamaan, maka terdapat kecenderungan sulit mewujudkan fungsi-fungsi kepemimpinan secara efektif dan efisien.

b. Dimensi tingkat dukungan (*support*) dari anggota organisasi. Dimensi ini dibentuk keikutsertaan atau keterlibatan anggota organisasi dalam kegiatan-kegiatan melaksanakan tugas-tugas pokoknya. Pelaksanaan tugas pokok di samping disadari oleh keputusan pimpinan. Juga bersumber dari keberanian yang berisi kreativitas dan inisiatif anggota terutama yang menjabat sebagai staf pemimpin memiliki kemampuan memberikan dukungan yang tinggi, maka berarti setiap fungsi kepemimpinan dapat diwujudkan secara efektif dan efisien.[30]

Fungsi kepemimpinan erat kaitannya dengan peran yang sangat signifikan. Dengan pernyataan tersebut kepemimpinan dalam pemimpin mempengaruhi peran penting dalam mewujudkan fungsi-fungsi kepemimpinan secara efektif dan efisien. Dalam mewujudkan peran pemimpin yang efektif dan efisien satu tujuan antara pemimpin dengan anggotanya agar dapat menompang tercapainya tujuan organisasi.

Sesungguhnya semua orang mempunya potensi menjadi pemimpin, yang berbeda hanya derajat bakatnya saja, namun demikian itu potensi yang di miliki harus dikembangkan. Oleh karenanya, lembaga-lembaga yang mendidik seseorang menjadi pemimpin yang baik dan efektif sangat dibutuhkan keberadaannya. Kepemimpinan yang efektif harus dipelajari dan diraih. Dalam upaya mewujudkan kepemimpinan yang efektif, maka kepemimpinan tersebut harus dijalankan sesuai dengan fungsinya. Fungsi kepemimpinan berhubungan langsung dengan situasi sosial dalam kehidupan kelompok atau organisasi masing-masing yang mengsyaratkan bahwa setiap pemimpin berada di dalam dan bukan di luar organisasi. Fungsi kepemimpinan merupakan gejala sosial karena harus diwujudkan

[30] Munawaroh, *Kepemimpinan Kiai Dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Riyadhatul Mubtadi'ien Di Tangjung Rahayu Kec. Waylima Pesawaran*, (Lampung: Universita Islam Raden Intan, 2019).

dalam interaksi antar individu di dalam situasi sosial suatu kelompok atau organisasi.

Kesuksesan dan kegagalan suatu organisasi selalu dihubungkan dengan pemimpin. Secara umum fungsi pemimpin adalah memudahkan pencapaian tujuan organisasi. Fungsi yang sangat singkat namun padat dikemukakan oleh bapak Pendidikan kita, Ki Hajar Dewantara, bahwa pemimpin yang baik haruslah menjalankan funsgi seperti berikut: (1) Ing ngarso sung tulodo, (2) Ing madyo mangun karsa, dan (3) Tut wuri handayani. Secara operasional kepemimpinan dapat dibedakan menjadi lima fungsi pokok yaitu:

1. Fungsi instruktif. Fungsi instruktif ini bersifat komunikasi satu arah. Pemimpin sebagai sebagai komunikator merupakan pihak yang menentukan apa, bagaimana, bilamana, dan di mana perintah itu dikerjakan agar keputusan dapat dilaksanakan secara efektif. Kepemimpinan yang efektif memerlukan kemampuan untuk menggerakkan dan memotivasi orang lain agar mau melaksanakan perintah. Sehingga fungsi orang yang dipimpin hanyalah melaksanakan perintah.
2. Fungsi konsultatif. Fungsi ini bersifat komunikasi dua arah. Hal tersebut digunakan manakala pemimpin dalam usaha menetapkan keputusan yang memerlukan bahkan pertimbangan dan berkonsultasi dengan orang-orang yang dipimpinnya. Pada tahap pertama dalam usaha menetapkan keputusan kepemimpinan kerap kali memerlukan bahan pertimbangan yang mengharuskannya berkonsultasi dengan orang-orang yang dipimpinnya, yang dinilai mempunyai berbagai bahan informasi yang diperlukan dalam menetapkan keputusan.
3. Fungsi partisipasi. Dalam menjalankan fungsi ini pemimpin berusaha mengaktifkan orang-orang yang dipimpinnya baik

dalam keikutsertaan mengambil keputusan maupun dalam melaksanakannya.

4. Fungsi delegasi. Fungsi ini dilaksanakan dengan memberikan pelimpahan wewenang atau menetapkan keputusan baik melalui persetujuan maupun tanpa persetujuan dari pemimpinnya. Fungsi pendelegasian harus diwujudkan seseorang pemimpin karena kemajuan dan perkembangan organisasinya tidak memungkin diwujudkannya sendiri.
5. Fungsi pendelegasian. Kepemimpinan yang sukses harus mampu mengatur aktivitas anggotanya secara terarah dan dalam koordinasi yang efektif sehingga memungkinkan tercapainya tujuan bersama secara maksimal. Fungsi pendelegasian dapat diwujudkan melalui kegiatan bimbingan, pengarahan, koordinasi, dan pengawasan.[31]

Fungsi kepemimpinan tersebut pada dasarnya merupakan strategi mengefektifkan organisasi sebagai Teknik mempengaruhi pikiran, perasaan, sikap, dan perilaku atau menggerakkan anggota organisasi agar melaksanakan kegiatan atau bekerja untuk mencapai tujuan organisasi. Seluruh fungsi kepemimpinan tersebut di atas diselenggarakan di dalam aktivitas kepemimpinan secara integral.

Fungsi kepemimpinan dapat berbeda-beda tergantung dengan jenis organisasi atau kelompoknya, sehingga gaya kepemimpinan yang di gunakanpun berbeda. Selain itu, kepemimpinan juga di bedakan menjadi dua, formal dan informal. Tergantung apakah seseorang memiliki posisi otoritas formal atau hanya mempengaruhi orang lain tanpa memiliki posisi resmi. Fungsi kepemimpinan tidak hanya intruktif, konsumtif, partisipasi, delegasi, pendelegasian tetepi juga berperan dalam membuat visi, memotivasi, membangun tim, dan mengatasi tantangan. Fungsi kepemimpinan yang efektif dapat

[31] Sobry Sutikno, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, (Lombok: Holistica, 2018), hlm. 13.

memberikan pengaruh positif yang kuat pada kelompok atau organisasi yang di pimpinnya serta memaikan peran penting dalam mencapai tujuan visi yang telah di tetapkan.

B. Kepemimpinan Kiai

1. Pengertian Kiai

Kata kiai merupakan kata yang sudah cukup akrab di dalam masyarakat Indonesia. Kiai adalah sebutan bagi *alim ulama* Islam. Kata ini merujuk pada figur tertentu yang memiliki kapasitas dan kapabilitas yang memadai dalam ilmu-ilmu agama Islam karena kemampuannya yang tidak lagi diragukan Kembali, dalam struktur masyarakat Indonesia, khususnya di Jawa, figur kiai memperoleh pengakuan akan posisi penting di masyarakat.

Menurut Dhofier perkataan "*kiai*" dalam Bahasa Jawa dipakai untuk tiga gelar yang berbeda, diantaranya:

a. Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat. Misalnya "*kiai garuda kencana*" dipakai untuk sebutan kertas emas yang ada di Kraton Yogyakarta.
b. Gelar kehormatan bagi orang-orang tua pada umumnya.
c. Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik pada santrinya.

Gelar kiai juga diberikan oleh masyarakat kepada orang-orang yang mempunyai ilmu pengetahuan di bidang agama serta memimpin pondok pesantren yang mengajarkan kitab-kitab Islam klasik kepada santrinya. Namun dalam perkembangannya sebutan kiai juga diberikan kepada orang-orang yang mempunyai kelebihan atau keahlian dibidang ilmu Agama Islam, ataupun tokoh masyarakat walaupun tidak memimpin atau memiliki serta memberikan pelajaran di pondok

pesantren.[32] Gelar kiai tidak hanya mencerminkan ilmu agama yang dimiliki seseorang, namun juga menghargai integritas, kepemimpinan, dan distribusinya terhadap pemeliharaan dan pengembangan nilai-nilai agama Islam dalam Masyarakat Indonesia. Kiai sering dihormati dan dicintai oleh banyak orang di daerahnya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata kiai dijelaskan bisa berarti:

a. Sebutan bagi alim ulama (cerdik pandai dalam beragama Islam),
b. Alim ulama,
c. Sebutan bagi guru ilmu gaib (dukun dan sebagainya),
d. Kepala distrik (di Kalimantan Selatan),
e. Sebutan yang mengawali nama benda yang dianggap bertuah (senjata, gamelan dan sebagainya),
f. Sebutan samara untuk harimau (jika orang melewati hutan).[33]

Kiai sebagai tokoh dalam masyarakat tradisional dan merupakan pemimpin non-formal sering melakukan perubahan besar di dalam masyarakatnya. Dikatakana perubahan besar karena struktur masyarakat yang diubah memang selalu sejalan dengan apa yang kiai kehendaki asas kepatuhan masyarakat kepada kiai. Horikhosi Auliya berpendapat bahwa dalam tampilan fisik, kiai cenderung terus terang, berani, dan cenderung blak-blakan, namun demikian, hal tersebut juga dipengaruhi oleh keunggulannya dalam membenahi dan melakukan kontekstualisasi dalam masyarakat setempat berikut permasalahan-permasalahan yang terjadi pada masyarakat. Selain itu dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang terjadi pada di dalam masyarakat. Kiai mampu menjelaskan persoalan teologi yang rumit

[32] Hadi Purnomo, *Kiai dan Transformasi Sosial: Dinamika Kiai Dalam Masyarakat*, (Yogyakarta: Absolute Media, 2020), hlm. 14.

[33] Hadi Purnomo, *Kiai dan Transformasi Sosial: Dinamika Kiai Dalam Masyarakat*, hlm. 14.

pada seorang petani yang awam dalam mendidik yang formal maupun agama. Kelebihan yang dimiliki kiai inilah yang selanjutnya menjadikannya sebagai pemimpin dan penentu arah perubahan sosial di dalam masyarakat tradisional.

Dalam kajian Geertz, kiai disebut juga sebagai makelar budaya (*culturalbroke*) yang sanggup menyaingi arus informasi yang masuk ke lingkungan santri dan selanjutnya menularkan apa yang dianggap berguna serta membuang apa yang dianggap dapat merusak bagi mereka. Namun peranan penyaringan tersebut akan tidak bisa berjalan dengan baik pada saat arus informasi yang masuk begitu deras sehingga tidak mungkin lagi disaring oleh kiai. Dengan keadaan demikian, kiai akan kehilangan peranannya dalam perubahan sosial yang terjadi dan mengakibatkan kesenjangan budaya (*culturallog*) dengan masyarakat sekitar.[34]

Oleh karenanya, pengertian kiai senantiasa berhubungan erat dengan suatu gelar yang sangat mulia. Gelar kiai diberikan oleh masyarakat sebagai pengakuan orang yang mulia dan di hormati sebagai guru agama atau guru sepiritual. Dalam kontek ini bahwa kiai adalah gelar yang di berikan sebagai penghormatan pemimpin sebagai ahli agama Islam. Gelar kiai di dapatpatkan dengan meniti karir belajar di pondok pesantren bukan gelar yang di berikan akademik dan gelar itu di sematkan oleh masyarakat untuk menghormati jerit payah belajar di pesantren disebut juga barokah ilmu.

2. Kepemimpinan Kiai

Kepemimpinan kiai di pesantren memegang teguh nilai-nilai luhur yang menjadikan acuannya dalam bersikap, bertindak, dan mengembangkan pesantrennya. Nilai-nilai luhur menjadikan keyakinan kiai dalam hidupnya. Sehingga apabila dalam memimpin pesantren

[34] Robby Darwis Nasution, Kiai Sebagai Perubahan Sosial Dan Perdamaian Dalam masyarakat Tradisional, *Jurnal Sosiohumaniora*, Vol. 19, No. 2, 2017, hlm. 180.

bertentangan atau menyimpang nilai-nilai luhur yang diyakininya, langsung maupun tidak langsung kepercayaan masyarakat terhadap kiai atau pesantren akan pudar, para santri, istri, dan anak-anaknya. Ketaatan mereka yang penuh dan tulus kepada kiai, seringnya bukan karena paksaan, melainkan didasari oleh motivasi kesopanan, mengharapkan berkah dan karena memenuhi ajaran Islam yang menyuruh hormat terhadap guru dan orang tua umumnya.

Kepemimpinan kiai adalah sesuatu pengaruh yang distimulusi melalui proses kognitif yang terjadi pada diri santri serta jamaah untuk menerima, mengkordinasikan dan memberi penafsiran mengenai kepemimpinan kiai yang diterima oleh panca indra.[35] Kiai sering kali mempunyai kekuasaan mutlak. Kepemimpinan kiai dalam memimpin suatu majelis taklim sangat berpengarus dalam menjalankan kegiatan-kegiata. Berjalan atau tidaknya kegiatan itu di putusakan pada izin dan restu seorang kiai. Untuk menjalankan kepemimpinannya, unsur kewibawaan memegang peranan penting. Kiai adalah seorang tokoh yang berwibawa baik di hadapan para ustaz ataupun santri-santri.

Kiai dalam menjalankan peran kepemimpinannya harus memiliki beberapa kunci, di antaranya:

a. Percaya diri pada diri sendiri, sehingga mempunyai kemampuan mengambil keputusan dan berpendapat.
b. Visinya berfotmat masa depan dan tidak puas dengan *status quo*.
c. Kemampuannya berkomunikasi dan menjalankan visi
d. Mempunyai keyakinan kuat terhadap visi.
e. Perilakunya di luar kebiasaan, sehingga kesuksesannya juga kekaguman dari bawahan.
f. Sebagai agen perubahan ia selalu berhati-hati dalam melakukan perubahan radikal.

[35] St. Ma'rufah, Persepsi Terhadap Kepemimpinan Kiai, Konformitas dan Kepatuhan Santri Terhadap Peraturan Pesantren, *Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol. 3, No. 02, Thn 2014.

g. Sensitive terhadap lingkungan.[36]

Peran kiai dalam kepemimpinannya yang di jelaskan di atas menjadi landasan kiai dalam menjalankan kepemimpinannya, agar terciptanya sebuah kepemimpinan yang di harapkan oleh Masyarakat. Dalam konteks ini, kiai merupakan kontek yang di hormati serta di segani dengan peran yang dimainkanya dalam masyarakat. Posisi ini sangat vital di lingkungan masyrakat, jadi kepemimpinan kiai lebih komplek di masyrakat pedesaan. Peran kiai sangat strategis sebagai inpirasi masyarakat ketika ada problem yang menimpa masyrakat. Disini peran kepemimpinan di mainkan kiai dalam berdakwah. Dalam hal ini tugas kiai di perlukan untuk membendung arus informasi budaya yang begitu cepat. Kiai juga harus menerapkan poin-poin kepemimpinan yang di miliki Nabi Muhammad dengan sifat-sifatnyaa yang begitu indah. Namun kiai perlu mengetahui kondisi sosial Masyarakat, kemudian mengombinasi antara budaya lokal dengan budaya Islam agar di terima oleh masyarakat local.

3. Keterampilan Yang Dimiliki Kiai

Pemimpin yang efektif memiliki berbagai keterampilan yang membantu mereka mengemban tugas kepemimpinan dengan baik. Berikut adalah keterampilan menurut, Robet Katz mengidentifikasi tiga keterampilan pemimpin yang mutlak di perlukan, yaitu teknis, manusiawi, dan konseptual.

a. Keterampilan Teknis

Meliputi keterampilan mengaplikasikan pengetahuan khusus atau keahlian spesialisasi.

b. Ketrampilan Manusiawi

Keterampilan ini dapat dipahami sebagai keterampilan bekerja sama, memahami dan memotivasi orang lain, baik

[36] Lailatus sa'adah, *Gaya Kepemimpinan Kiai Di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Lampung Selatan*, (Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan, 2019)

perorangan maupun kelompok banyak orang secara Teknik cakap, tetapi secara antar pribadi tidak kompeten.

c. Keterampilan Konseptual

Keterampilan ini artinya para pemimpin harus mempunyai keterampilan mental untuk menganalisis dan mendiagnosis situasi yang rumit. Misalnya pengambilan keputusan menuntut para pemimpin untuk menentukan letak masalah, mengidentifiksikasi alternatif yang dapat mengoreksi masalah itu, dan memilih alternatif yang baik.

Adapun penjelasan yang lebih rinci lagi, Kimball Wiles menjelaskan beberapa keterampilan yang perlu dimiliki oleh pemimpin itu sendiri:

a. Keterampilan Dalam Kepemimpinan.

Seorang pemimpin, selain tahu tentang fungsi-fungsi kepemimpinan dan karakteristik pemimpin yang demokratis, ia juga harus menguasai keterampilan-keterampilan agar dapat bertindak secara demokratis. Ia harus menguasai bagaimana caranya:

1) Menyusun rencana secara bersama,
2) Mengajak anggotanya untuk berpartisipasi,
3) Memelihara moral kerja kelompok yang tinggi,
4) Mendelegasikan tanggung jawab dan mengikut sertakan anggotanya untuk membuat keputusan,
5) Mendorong kreativitas anggota dan mendorong anggotanya untuk berani terampil ke depan.

b. Keterampilan Dalam Hubungan Insan

Dalam hubungan antara personil di dalam organisasi selalu di jumpai hubungan yang bersifat formal dan informal. Hubungan insani yang baik tidak dapat dipaksakan, tetapi harus timbul secara wajar. Inti dari hubungan-hubungan

tersebut adalah rasa saling menghargai di antara personil. Seorang pemimpin harus selalu sanggup dan bersedia memaafkan. Dan yang paling utamanya adalah bagaimana mengubah anggotanya (undemocratic) agar sikap dan tingkah lakunya menjadi demokratis.

1.) **Keterampilan Dalam Proses Kelompok**

Dengan (*group-process*) diharapkan partisipasi anggota dapat ditingkatkan. Untuk dapat mencapai maksud tersebut, seorang pemimpin harus dapat:

a.) Mengenal bawahannya dengan segala kelemahan dan kelebihannya,

b.) Menciptakan dan memelihara sikap saling percaya mempercayai, dan saling tolong menolong di antara anggota dan pemimpin,

c.) Mempergunakan cara-cara yang bijak sana untuk menghilangkan pertentangan-pertentangan yang ada dalam kelompok,

d.) Menguasai cara-cara memimpin diskusi, rapat, dan sebagainya.

2.) **Keterampilan Dalam Administrasi Personil**

Keterampilan dalam administrasi personil adalah keterampilan mengenai cara memilih personil yang memenuhi sarat untuk ditempatkan dalam semua fungsi. Untuk dapat mencapai maksud tersebut seorang pemimpin harus tahu:

a.) Tujuan yang hendak dicapai oleh kelompoknya,

b.) Macam dan jenis pekerjaan yang di pimpinnya serta cara mengerjakannya,

c.) Cara dan teknik mencapai dan menemukan sifat-sifat yang diperlukan pada orang-orang yang akan dipekerjakan,

d.) Cara meningkatkan dan mengembangkan pengetahuan dan keahlian,

e.) Cara memelihara suasana yang sesuai dengan kebutuhan pegawai dan pekerjaannya.

3.) Keterampilan Dalam Penilaian

a.) Untuk dapat menilai orang lain, seorang pemimpin harus dapat menilai dirinya sendiri terlebih dahulu. Yang termasuk keterampilan menilai ini adalah: Menentukan tujuan penilaian,

b.) Menggunakan kriteria yang dipergunakan dalam menilai,

c.) Mengumpulkan data yang dapat diolah dengan menggunakan kriteria tersebut,

d.) Menyimpulkan hasil penilaian.[37]

Keterampilan seorang pemimpin meliputi keterampilan komunikasi yang kuat, bijak, tanggung jawab, empati, pengambilan keputusan yang baik, menejemen waktu yang efektif, dan kemampuan menyelesaikan masalah. Selain itu, kemampuan untuk membangun dan mengembangkan diri dalam tim, mengelola perubahan, dan berfikir secara strategis sangat penting untuk mencapai tujuan organisasi atau tim. Pemimpin yang sukses juga harus menunjukkan etika dan integritas dalam semua tindakannya. Kombinasi keterampilan ini membantu pemimpin memecahkan tantangan, memotivasi anggota dan mencapai visi yang disepakati. Singkatnya, keterampilan

[37] Sobry Sutikno, *Pemimpin Dan Kepemimpinan*, …., hlm. 13-16.

kepemimpinan tidak hanya mencangkup aspek teknis tetapi juga aspek pribadi dan etika yang penting dalam mencapai kesuksesan bersama.

C. Gaya Kepemimpinan

1. Gaya Kepemimpinan Menurut Max Weber

Teori otoritas (kepemimpinan), Weber dan model kepemimpinan di dalam suatunorganisasi. Max Weber membagi model kepemimpinan berdasarkan teori kepemimpinan menjadi tiga bagian, yaitu Otoritas (kepemimpinan) tradisional, Otorital Legal Rasional, dan Otoritas Karismatik. Bryan S. Trunner menjabarkan teori yang dikemukakan Max Weber sebagai berikut:

a. Kepemimpinan (otoritas) Tradisional

Adalah kepemimpinan yang berasal dari tradisi masyarakat tertentu. Max Weber mengkapkan bahwa, Kepemimpinan Tradisional adalah sebuah bentuk kepemimpinan yang dimiliki oleh seorang pemimpin karena memiliki hubungan darah atau kekerabatan dengan pemimpin sebelumnya. Sehingga pengikut (anggota) yang telah memiliki kepatuhan terhadap pemimpin sebelumnya., secara langsung patuh dengan mengikuti kepemimpinan yang dibuat oleh pemimpin mereka yang baru. Contohnya adalah kepala suku dan kepala adat, ia memiliki seorang anak dan iya nanti akan melanjutkan kepemimpinan ayahnya sebagai ketua adat, sehingga mengikuti ayahnya juga akan mengikutinya nanti.

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa dapat disebut otoritas tradisional apabila mendapatkan legitimasi yang didasarkanb pada kepercayaan yang sudah mapan dalam sebuah tradisi. Di sisi lain telah mendapat legitimasi dari orang-orang yang melaksanakan otoritas menurut tradisi

tersebut. Terdapat kebijakan yang dikemukakan oleh sang pemimpin dan mendapat kepercayaan dari pihak pengikut.[38]

b. Kepemimpinan legal rasional

Kepemipinan legal rasional adalah kepemimpinan yang bersumber dari keyakinan legalitas atas dasar prosedur dan aturan yang berlaku. Max Weber berpendapat tentang kepemimpinan legal rasional merupakan proses seleksi dalam proses pemilihan pemimpin yeng berhak untuk menjadi pemimpin sudah diatuar dalam sebuah peraturan yang jelas dan sah serta diakui oleh organisasi birokrasi, sedangkan bawahan (anggota) atau masyarakat patuh terhadap seorang pemimpin karena kepemimpinan sosial meraka diatur oleh undang-undang. Contohnya adalah memilih Bupati, atau Walikota, serta Kepala Desa karena diatur dalam sebuah peraturan yang sah dan diakui oleh organisasi birokrasi.

c. Kepemimpinan Karismatik

Kepemimpinan Karismatik adalah kepemimpinan yang bersumber dari karisma, kepahlawanan, kualitas, kesucian, dan karakter kuat yang dimiliki oleh pemimpin. Abdul Ghoffar Karim berpendapat bahwa, karisma muncul atas dasar karisma dan kualitas spriritual yang terdapat pada diri seseorang pemimpin.

Max Weber mengatakan kepemimpinan kharismatik yaitu “Seseorang dikatakan memiliki tipe kepemimpinan kharismatik apabila orang tersebut dipisahkan dari orang biasa, dan diperlakukan seolah ia memiliki kekuatan atau kualitas supranatural, supramanusia (memiliki kekuatan yang

[38] Mayana Ratih Permatasari & Subaidi, Kepemimpinan Masyarakat Jawa (Analisis Pemikiran Max Weber: Masyarakat Abangan, Santri, Priyayi Di Surakarta, Indonesia), *Global Journal of Educational Research and Management (GERMANE).* Vol. 1, No. 4, 2021, hlm 238.

tidak dimiliki oleh manusia lain) atau sekuat-kuatnya kekuatan tidak lazim yang tidak dapat dimiliki oleh orang biasa"[39]

Hirokosi mengungkapkan bahwa terdapat dua prasyarat figur karismatik, yang pertama adalah pemimpin tersebut mempunyai sifat ideal yang di junjung tinggi secara bersama, dan kedua pemimpin tersebut memiliki keahlian dan keterampilan yang sulit untuk diraih dan dipertahankan oleh sebuah kelompok masyarakat yang berada dalam satu kultur kebudayaan. Tradisi dan budaya yang terdapat didalam pesantren, kalangan kiai, karisma yang dimilik oleh seorang kiai terdapat dalam pikiran dan keyakinan para pengikutnya (umat) bahwa kiai memiliki sifat-sifat tradisional, menjadi contoh yang terbaik bagi umat dan menjadi suri tauladan mengenai ilmu dan untuk mengenal Tuhan (*ma'rifat*) yang dimilikinya. [40]

D. Peran dan Tanggung Jawab Seorang Kiai

Peran dan tanggung jawab seorang kiai, pemimpin sepiritual, atau ulama. Peran kiai dalam tradisi Islam di Nusantara khususnya di Indonesia, sangat beragam dan penting dalam masyarakat dan komunitas muslim. Berikut peran dan tanggung jawab menurut Efendi menerangkan bahwasanya peran kiai dalam masyarakat pedesaan tidak hanya sebetas pada suatu persoalan yang menyangkut keagamaan. Di mana kebudayaan masyarakat seorang kiai digunakan berbagai macam-macam masalah sehari-hari yang menyangkut dengan urusan rumah tangga, perjodohan, dan

[39] Faqih Muhdyato, dkk, Analisis Teori Otoritas Max Weber dalam Kepemimpinan Dukun Adat di Masyarakat Suku Tengger (Studi Kasus tentang Kepemimpinan Lokal Desa Ngadiwono, Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur), *Jurnal Ilmiah Pend. Sos Ant*, Vol. 8, No. 1, 2007, hlm 9.

[40] Zainal Arifin, Kepemimpinan Kiai dalam Ideologi Pemikiran Santri di Pesantren-Pesantren Salafiyah Mlangi Yogyakarta, *Inferensi Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol. 9, No. 2, 2015, hlm 354.

perekonomian. Demikian menimbulkan sesuatu ketergantungan masyarakat pada sosok kiai sangat kuat.

Untuk selanjutnya peneliti memilih peran kyai yang dikemukakan oleh Zamaksyari Dhofier ada beberapa peran:

1. **Guru Ngaji**

   Kiai sebagai guru ngaji diuraikan dalam bentuk lebih khusus dalam jabatan sebagai berikut: Mubaligh, Khotib salat jum'at, Penasihat, Guru diniyah atau pengasuh dan Qori kitab salaf dalam sistem sorogan bandongan. Zamaksyari Dhofier mengemukakan tugas kiai dalam sistem pengajaran ini secara Panjang lebar, pada intinya sistem ini mengajarkan kiai dapat digolongkan ke dalam tiga sistem: sorogan, lalaran, dan bandongan.

2. **Tabib**

   Tugas kiai sebagai tabib ini diuraikan dalam bentuk sebagai berikut: pengobatan pasien do'a (*rukyah*), mengobati dengan menggunakan alat non medis lainnya seperti menggunakan air, atau akik dan lain sebagainya. Mengusir roh halus dengan perantara Allah SWT.

3. **Imam**

   Imam Shalat, imam ritual selamatan, imam tahlil, dan imam prosesi perawatan, serta penyampaian maksud dalam hajatan.

   a. **Sebagai Pengasuh Dan Pembimbing Santri**

      Selain itu kiai juga berperan sebagai pembimbing atau Pembina akhlak bagi para santrinya, ketika santri sudah memiliki akhlak yang baik santri bisa mengaplikasikan akhlak tidak hanya dalam lingkungan pondok pesantren tetapi juga dalam lingkungan masyarakat. Maka peran kiai sebagai pembina akhlak santri sudah berhasil dalam membina santrinya.

b. Sebagai Motivator

Kiai mampu menumbuhkan semangat dan motivasi kepada santri sehingga santri totalitas dalam menjalani aktivitas di pondok pesantren. Dengan totalitas tersebut muncul karakter yang kuat terhadap diri santri untuk dapat merubah dirinya menjadi orang yang lebih baik.

c. Sebagai Orang Tua Santri

Kiai memiliki peran yang sangat strategis di pondok pesantren. Beliau sebagai orang tua kedua santri dapat mengendalikan perilaku kepribadian santri dengan memberi contoh yang baik dan benar. Dari cara kiai tersebut maka terbentuklah karakter kejujuran, kesabaran, dan keikhlasan terhadap santri.

Di atas kita mengetahui beberapa peran kepemimpinan seorang kiai, Adapun ada kewajiban kiai menurut Hamdan Rasyid di antaranya adalah:

a. Melaksanakan tablikh dan dakwah untuk membimbing umat. Kiai mempunyai kewajiban mengajar, mendidik dan membimbing umat manusia agar menjadi orang-orang yang beriman dan melaksanakan ajaran Islam.
b. Melaksanakan amar makruf nahi mungkar. Seorang kiai harus melaksanakan amar makruf dan nahi mungkar, baik kepada rakyat kebanyakan (umat), maupun kepada para pejabat dan penguasa negara, terutama kepada para pemimpin, karena sikap dan perilaku mereka banyak pengaruhnya terhadap masyarakat.
c. Memberikan contoh dan teladan yang baik kepada masyarakat. Kiai harus konsisten dalam melaksanakan ajaran Islam untuk diri mereka sendiri maupun keluarganya, saudara-saudara, dan sanak familinya. Salah satu penyebab keberhasilan dakwah Rasulullah SAW, adalah karena beliau

dapat dijadikan teladan bagi umatnya. Sebagaimana yang difirmankan dalam surat Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيْ رَسُوْلِ اللّٰهِ اُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللّٰهَ وَالْيَوْمَ الْاٰخِرَ وَذَكَرَ اللّٰهَ كَثِيْرًا ۗ

"Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.[41]

Pada dasarnya surat Al-Ahzab ayat 21 menerangkan sepesifikasi kepribadian Rasulullah sebagai *rool model* bagi para pendidik agar mencontoh sifat-sifat Rasulullah SAW. Beliau sebagai contoh suri tauladan yang baik bagi para pendidik agar sebarapapun permasalahannya kita kita tetap bertanggung jawab, karena tanggung jawab di atas segalanya.

d. Memberikan penjelasan kepada masyarakat terhadap berbagai macam ajaran Islam yang bersumber dari Al-Quran dan As-Sunah. Kiai harus menjelaskan hal-hal tersebut agar dijadikan pedoman dan rujukan dalam menjalankan kehidupan.
e. Memberikan solusi bagi persoalan-persoalan umat. Kiai harus bisa memberikan keputusan terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi masyarakat secara adil berdasarkan Al-Quran dan As-sunah.
f. Membentuk orientasi kehidupan masyarakat yang bermoral dan berbudi luhur. Dengan demikian, nilai-nilai agama Islam dapat terinteraksi ke dalam jiwa mereka, yang pada akhirnya mereka memiliki watak mandiri, karakter yang kuat dan terpuji, ketaatan dalam beragama, kedisiplinan dalam

[41] Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahan.,…., hlm 378.

beribadah, serta menghormati sesama manusia. Jika masyarakat telah memiliki orientasi kehidupan yang bermoral, maka mereka akan mampu memfilter infiltrasi budaya asing dengan mengambil sisi positif dan membuang sisi negatif.

g. Menjadi rahmat bagi seluruh alam. Yaitu terutama pada masa-masa kritis seperti kejadian ke tidak adilan, pelanggaran terhadap hak-hak asasi manusia (HAM), bencana yang melanda manusia, perampokan, pencurian yang terjadi dimana-mana, pembunuhan, sehingga umat manusia pun merasa diayomi, tenang, tenteram, Bahagia, dan sejahtera di bawah bimbingannya.[42]

Peran dan tanggung jawab kiai dapat bervariasi tergantung pada konteks, tradisi lokal, dan tingkat pengaruh yang mereka miliki dalam komunitas. Namun, secara umum, mereka adalah pemimpin spiritual yang dihormati dan diandalkan dalam membimbing, mendidik, dan membantu masyarakat mereka. Dengan peran utama sebagai pemimpin spiritual dan pendidik agama, serta tanggung jawabnya dalam memberikan nasehat, memediasi konflik, dan mendukung kesejahteraan masyarakat, Kiai berperan penting dalam membimbing dan memelihara nilai-nilai Islam serta budaya lokal di Indonesia. Mereka tidak hanya menjadi figur agama, tetapi juga pelindung moral dan penghubung antar budaya dalam masyarakat yang semakin kompleks. Kesimpulannya, peran dan tanggung jawab kiai merupakan pilar penting dalam menjaga harmoni, moralitas, dan identitas agama dan budaya dalam konteks yang terus berubah.

[42] Hermawan, *Peran Kepemimpinan Kiai dalam Mengembangkan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Ponorogo*, (Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2020).

E. Majelis Taklim dan Mujahadah

4. Majelis Taklim

Majelis taklim secara bahasa berasal dari akar kata Bahasa Arab yang terdiri atas dua suku kata yakni majellis berarti "tempat" dan ta'lim yang berarti "mengajar". Secara bahasa majelis taklim mempunyai makna "tempat belajar-mengajar". Secara istilah, majelis taklim adalah sebuah lembaga Pendidikan non formal yang di pandu oleh ustadz/ustadzh, memiliki jamaah untuk mendalami ajaran Islam serta kegiatan-kegiatan yang bermanfaat lainnya dengan tempat yang telah di tentukan.

Kementerian Agama mendefinisikannya sebagai lembaga pendidikan Islam yang waktu belajarnya berkala, tertentu, tetapi tidak setiap hari seperti hari seperti di sekolah, namu jamaah hadir atas kesadaran sendiri, tidak merupakan kewajiaban yang memaksa karena dianggap suatu kebutuhan rohani mereka. Melaui pelaksanaan pengajaran dan pengajian ajaran Islam di lembaga-lembaga Islam yang di sampaikan para dai dengan misi meningkat ketaqwaan dan keimanan kepada Allah SWT di sertai penerapan akhlak yang mulia sehingga mewujudkan rahmat bagi semesta alam. Dengan memberikan pemahaman tentang Agama Islam yaitu agama yang artinya merupakan kepasrahan hamba-Nya. Agama Islam adalah agama paling sempurna yang di sampaikan oleh Nabi Muhammad SAW. Nabi mempraktikkan secara langsung ajaran agama sebagai suri tauladan dan juga menyempurnakan risalah nabi-nabi sebelumnya.[43] Majelis taklim ini sudah ada sejak dahulu. Kiai mengguanakan majelis taklim ini sebagai salah satu metode menyebarkan ajaran Islam. Kiai pesantren sering menggunakan metode dakwah majelis taklim untu tujuan dakwah.

Secara historis, majelis taklim didirikan dalam masyarakat didasari oleh suatu kesadaran kolektif umat Islam tentang betapa

[43] Amatul Jadidah dan Mufarrohah, Paragdigma Pendidikan Alternatif: Majelis Taklim Sebagai Wadah Pendidikan Masyarakat, *Jurnal Pusaka*, Vol. 7, No. 27, 2016, hlm. 28.

pentingnya menuntut ilmu agama dalam kehidupan sehari-hari yang dilakukan secara terorganisir, teratur, dan sistematik. Kesadaran tentang wajibnya menuntut ilmu ini kemudian dalam bentuk kegiatan nyata dalam masyarakat, seperti masjid, mushola, kompleks perumahan, perkantoran, dan sebagainya. Dengan adanya keinginan terbentuknya suatu wadah yang murni sebagai hasil ide, pikiran, dan karya mereka maka kelompok umat Islam diberi nama khas yakni majelis taklim.[44]

Oleh sebab itu, keberadaan majlis taklim dalam masyarakat benar-benar menjadi wadah kegiatan bagi kaum muslimin dan muslimat. Majelis taklim merupakan ajang pembenahan diri dan perbaikan moral, melaui diskusi, kajian, mujahadah, dan pembelajaran tentang nilai-nilai Islam. Dalam majelis takllim peserta di ajak untuk meningkatkan akhlak dan etika mereka. Dalam hal ini masyarakat membutuhkan wadah untuk berproses dalam mendekatkan diri kepada Allah serta ajang silaturahmi.

5. Fungsi dan Tujuan Majelis Taklim

Majelis taklim merupakan salah satu wadah yang efektif sebagai tempat penyelnggaraan Pendidikan dan dakwah Islam sejak zaman Nabi hingga sekarang. Pada intinya, majelis taklim mempunyai fungsi yang sama yaitu: tempat belajar mengajar dalam rangka meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman ajaran Islam, lembaga Pendidikan dan keterampilan, wadah pengembangan kepribadian serta pembinaan keluarga dan rumah tangga Sakinah mawaddah warohmah.[45] Dalam beragama, Islam merupakan proses menuju hakikat dalam memahami keesaan tuhan. Oleh karena itu, proses dalam memahami Allah itu bertingkat-tingkat bagi setiap mahluknya, sesuai dengan dimensi dan waktu yang melingkupinya.

---

[44] Nur Setiawati, Majelis Taklim dan Tantangan Pengembangan Dakwah, *Jurnal Dakwah Tabligh*, Vol. 13, No. 1. 2012, hlm. 82.

[45] Amatul Jadidah dan Mufarrohah, Paragdigma Pendidikan Alternatif: Majelis Taklim Sebagai Wadah Pendidikan Masyarakat, …, hlm. 28.

Salah satu proses dalam memahaminya dengan cara mengasah batin manusia yaitu mujahadah.

Apabila dilihat dari makna majelis taklim bisa di ketahui dan di mungkinkan lembaga dakwah ini fungsi dan bertujuan sebagai berikut:

a. Tempat Belajar Mengajar

Majelis taklim dapat berfungsi sebagai tempat kegiatan belajar mengajar umat Islam, khususnya bagi kaum Perempuan dalam rangka meningkatkan pengetahuan, dan pengalaman ajaran Islam.

b. Lembaga Pendidikan dan keterampilan

Majelis taklim juga berfungsi sebgai lembaga pendidikan dan keterampilan bagi kaum perempuan dalam masyarakat yang berhubungan, antara lain dengan masalah pengembangan kepribadian serta pembinaan keluarga sakinah warahmah.

c. Wadah Kegiatan dan Beraktivitas

Majelis taklim juga berfungsi sebagai wadah kegiatan dan beraktivitas bagi kaum Perempuan. Antara lain, dalam organisasi, bermasyarakat berbangsa, dan bernegara.

d. Pusat Pembinaan dan Pembangunan

Majelis taklim juga berfungsi sebagai pusat pembinaan dan Pembangunan kemampuan dan kualitas sumber daya manusia kaum Perempuan dalam berbagai bidang bidang seperti dakwah, Pendidikan sosial, dan politik yang sesuai dengan kodratnya.

e. Jaringan Komunikasi, Ukhuwah dan Silaturahmi

Majelis taklim juga di harapkan menjadi jaringan komunikasi, ukhuwah, dan silaturahmi antara sesam kaum

muslimin dan muslimat, antara lain dalam membangun Masyarakat dan tatanan kehidupan yang Islami. [46]

Dengan fungsi dan tujuan yang tertera diatas majelis taklim menjadi salah satu sarana penting dalam upaya pendidikan dan pengembangan spiritual serta masyarakat muslim. Majelis taklim juga di jelaskan di atas sebagai jaringan komunitas ukuwah dan silaturahmi. Hal ini dapat menjadikan tempat bagi calon pemimpin untuk mengembangkan keterampilannya dalam hal saling bertukar pikiran. Ini membantu dalam menghasilkan tokoh-tokoh yang mampu menginpirasi dan memberikan pemahaman yang baik tenteng islam kepada masyarakat.

6. Mujahadah

Secara Bahasa, mujahadah berarti bersungguh-sungguh, berjuang, berperang melawan musuh. Sedanngkang secara istalah mujahadah diartikan sebagai orang yang berusaha dengan sungguh-sungguh serta mengerahkan segala sesuatu yang dia mampu. Daalam perspektif sufi, mujahadah di maknai sebagai perjuangan dan upaya terbaik untuk mendekatkan diri sedekat-dekatnya kepada Allh SWT. [47] Menurut ahli tasawuf Mujahadah merupakan suatu cara untuk menutup diri dari pintu kenikmatan duniawi dan membuka diri untuk bersuluk kepada alloh dengan cara meninggalkan kemuliaan duniawi demi membuka pintu kehinaan duniawi.[48]

---

[46] Bambang Isnaini Zulfikarnain, *Peranan Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Sikap Keagamaan Ibu-ibu di Kavling Mekar Jaya Bekasi*, (Jakarta: Universitas Muhamadiyah, 2019).

[47] Putri Salma, Hubungan Antara Sikap Mujahadah Terhadap Prokrastinasi Akademik Mahasiswa, *Jurnal Stit Islamic Village*, Vol. 5, No. 1, 2022, hlm. 3-4.

[48] Farida Nur Afifah dan Subi Nur Isnaini, Mujahadah Hizib Fatihah: Studi Pembacaan Surat Al-Fatihah 1000 Kali Pada Malam Kamis di Desa Pampung, *Jurnal Ilmu Al-Quran dan Tafsir*, Vol. 3, No. 1, 2023, hlm. 61.

Raghib al-Ashahani mengatakan, “mujahadah berarti mencurahkan segala kemampuan untuk mencapai ridho Allah SWT.[49] Mujahadah juga bisa berarti sebagai suatu bentuk kesungguhan untuk menjalankan perintah Allah dengan memenuhi segala kewajiban dan menjahui segala kewajiban dan menjahui atas larangan-Nya, secara lahir maupun batin dengan wujud nyata berupaya melawan (menundukkan) hawa nafsu. Mujahadah juga bisa berupa penghindaran diri dari dosa-dosa kecil (*muru’ah*), melakukan amaliyah-amaliyah rutin seperti puasa Senin-Kemis dan puasa-puasa sunnah lainnya, tidak meninggalkan shalat sunnah Rawatib (*qobliyah dan ba’diyah*) dan solat sunnah lainnya.

Mujahadah bisa di artikan perjuangan batiniyah menuju kedekatan diri kepada Allah SWT, dan ada juga yang mengartikan dengan perjuangan melawan diri sendiri, yakni melawan kekuatan penngaruh hawa nafsu yang menghambat seseorang utnuk sampai kepada martabak utama, yakni “puncak ketakwaan”. Mujahadah bisa di anggap sebgai kelanjutan dari jihad dan ijtihad. Mujahadah merupakan tradisi kaum santri. Dengan mujahadah, maka ruhani mendapkan menu yang sangat lezat. Kalua badan membutuhkan makan, maka ruhanu juga demikian. Kalau ruhani jarang jarang di beri makan, maka bisa kering dan tumpul, alias tidak berguna. Dalam mujahadah, riyadlah, muhasabah, dan muraqabah-nya yang cenderung lebih praktis-aplikatif, Al Ghazali lebih mengedepankan pencapaian tujuan pembentukan akhlak muslim yang sebenarnya dengan berproses pada kepribadian Rasulullah SAW, sebagai uswatun khasanah.

Mujahadah merupakan tindakan perlawanan terhadap hawa nafsu, sebgai usaha menerangi sifat dan perilaku buruk yang di timbulkan oleh hawa nafsu amarahnya, yang lazim disebut mujahadah

[49] Deden Dienul Haq dan Zuyyina Candra Kirana, Pembentukan Karakter Regius Santri di Pondok Pessntren Fathul Ulum Kwagian Kediri Melalui Kegiatan Mujahadah, *Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 12, No. 2, 2022, hlm. 227.

al-nafs.[50] Mujahadah adalah konsep Islam yang mengacu pada perjuangan atau usaha keras dalam rangka mencapai tujuan-tujuan tertentu yang bersifat baik, termasuk dalam konteks spiritual dan moral. Mujahadah memiliki tujuan dan di antaranya kepatuhan kepada Allah, pemurnian diri, pengendalian diri. Dan ada beberapa manfaat mujahadah antara lain peningkatan kesadaran spiritual, ketahanan terhadap godaan, pemenuhan spiritual. Mujahadah merupakan usaha pribadi dan individual. Setiap individual manusia membutuhkan asupan batiniah, sehingga dapat keseimbangan antara dohiriah dan batiniahnya.

Berkaitan denngan ini Allah berfirman:

وَالَّذِيْنَ جَاهَدُوْا فِيْنَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَاۗ وَاِنَّ اللّٰهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِيْنَ

> *"Orang-orang yang berusaha dengan sungguh-sungguh untuk (mencari keridaan) Kami benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Sesungguhnya Allah benar-benar bersama orang-orang yang berbuat kebaikan. (QS. Al-Ankabut ke-69)*[51]

Pesan yang tersirat dalam surat di atas mencerminkan berbagai aspek kehidupan dan keimanan umat manusia serta memberikan pedoman dan bimbingan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Surat al-ankabut secara keseluruhan membantu umat Islam untuk memahami nilai-nilai agama, tugas-tugas sebagai hamba Allah SWT, dan pentingnya beriman dan bertindak dengan benar dalam menjalani kehidupan.

[50] Deden Dienul Haq dan Zuyyina Candra Kirana, Pembentukan Karakter Regius Santri di Pondok Pessntren Fathul Ulum Kwagian Kediri Melalui Kegiatan Mujahadah, …., hlm. 227.

[51] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, ..., hlm 404.

BAB III
GAMBARAN UMUM MAJELIS TAKLIM MUJAHADAH BIRRUL WALIDAIN DAN PROFIL KIAI

A. Keadaan Geografis.

1. Letak Greografis Kabupaten Kebumen

Secara geografis, Kabupaten Kebumen terletak di bagian selatan Provinsi Jawa Tengah yang berbatasan dengan Kabupaten Purworejo di sebelah timur, Samudra Hindia di sebelah Selatan, Kabupaten Cilacap dan Banyumas di sebelah barat, serta Kabupaten Banjar Negara dan Wonosobo di sebelah uatara. Sedangkan secara astronomis, Kabupaten Kebumen terletak antara 7°27'-7°50' Lintang Selatan dan 109°22'-109°50' Bujur Timur dengan kondisi beberapa wilayah merupakan daerah Pantai dan perbukitan, sedangkan Sebagian besar merupakan dataram rendah. Adapun demikian, secara geografis majelis taklim mujahadah birrul walidain berada di Selatan Kabupaten Kebumen cukup dekat dengan pesisir Selatan yaitu di desa Jogomertan, Kecamatan Petanahan, Kabupatem Kebumen. Lokasi majelis taklim dekat dengan kecamatan Petanahan dengan jarak 2 km. Meskipun Lokasi tidak berada didekat jalan utama tetapi sangat mudah dilalui menggunakan kendaraan roda dua maupun roda empat.

Majelis taklim mujahadah birrul walidain berada di lingkungan yang bayak menganut ormas-ormas Islam, seperti Nahdlotul Ulama, Muhamadiyah, Majelis Tafsir Al-Qur'an, Salafi (Katok Cingkrang). Selain berada di lingkungan yang menganut ormas-ormas Islam, majelis taklim ini dikelilingi oleh beberapa pondok pesantren yang berada disekitarnya, seperti Pondok Pesantren At-Tauchid, Pondok Pesantren Al- Istiqomah, Pondok Pesantren Miftahul 'Ulum, Pondok Pesantren Darussa'adah, Pondok Pesantren Riyadlotul Uqul, Pondok Pesantren serta Pendidikan formal, dimulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

2. Keadaan Penduduk.

Berdasarkan data dari Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Kebumen, jumlah penduduk di wilayah Kabupaten Kebumen sebanyak 1.370.157 jiwa, dengan jumlah rumah tangga sebanyak 635.385. Rata-rata jumlah per-rumah tangga sebesar 2,26 jiwa. Tingkat kepadatan penduduk sebesar 1070 jiwa/km2 dengan wilayah jumlah wilayah terpadat berada di Kecamatan Kebumen sebesar 3.895,45 jiwa. Sedangkan kecamatan yang penduduknya paling sedikit di Kecamtan Karanggayam sebesar 592,92 jiwa. Kemudian penduduk terbanyak di Kelurahan Kebmen sebesar 131.392 jiwa dan penduduk terendah Desa Padureso sebesar 16.615 jiwa.

Kiai Agus Afifudin menyebutkan, jamaah majelis mujahadah birrul walidain sebagian besar berprofesi sebagai petani, buruh tani, wairasuwasta, pedagang, ibu rumahtangga, dan PNS. Jamaah yang mengikuti kegiatan tersebut rata-rata berusia 30-60 tahun, dan sebagian kecil berusia 15-30 tahun. Kegiatan mujahadah diikuti jamaah dari beberapa wilayah yang berada di Kabupaten Kebumen.[52]

B. Gambaran Umum Majelis Taklim Mujahadah Birrul Walidain Di Kabupaten Kebumen.

1. Sejarah Lahirnya Mujahadah Birrul Walidain di Kebumen.

Pada umumnya, berdirinya sebuah majelis taklim tidak terlepas dari seorang tokoh agama yang berperan dalam masyarakat. Berdirinya majelis taklim memiliki peran penting dalam masyarakat muslim di Indonesia. Didirikannya majelis taklim ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman ilmu agama, memfasilitasi diskusi keagamaan, dan memberikan bimbingan spiritual kepada kaum muslimin. Majelis taklim juga menjadi wadah untuk mendukung stabilitas sosial dan membangun moral masyarakat dalam upaya membantu pemerintah dalam meningkatkan pendidikan agama serta moral masyarakat seluruh Indonesia.

[52] Hasil wawancara bapak Kiai Agus Afifudin selaku pemimpin majelis taklim birrul walidain Kabupaten Kebumen, pada tanggal 21 Febuari 2024, pukul 21.35 WIB

Dalam praktiknya, majelis taklim merupakan tempat pengajaran atau pendidikan agama Islam yang paling fleksibel dan tidak terikat oleh waktu. Majelis taklim bersifat terbuka umum untuk segala usia lapisan atau strata sosial, dan jenis kelamin. Waktu penyelenggaraannya tidak terikat, bisa pagi, siang, ataupun malam hari. Tempat pengajarannya dapat dilakukan di rumah, masjid, mushola, gedung, aula, halaman, (lapangan), kantor dan sebagainya. Selain itu, majelis taklim memiliki dua fungsi sekaligus, yaitu sebagai lembaga dakwah dan lembaga pendidikan non formal. Fleksibilitas mejelis taklim inilah yang menjadi kekuatan sehingga mampu bertahan dan merupakan lembaga pendidikan Islam yang paling dekat dengan umat (masyarakat). Mejelis taklim juga merupakan wadah interaksi serta komunikasi yang sangat kuat antara masyarakat awam dengan para mu'allim dengan sesama anggota (jamaah) majelis taklim tanpa dibatasi oleh tempat dan waktu.

Adapun definisi mu'allim sendiri adalah orang yang mampu merekontruksi bangnunan ilmu secara sistematis dalam pemikiran peserta didik dalam bentuk ide, wawasan, kecakapan dan sebagainya yang ada kaitannya dengan hakekat sesuatu. Mu'allim adalah orang yang memiliki kemampuan unggulan sehingga sebutan mu'allim untuk menunjukkan orang orang yang mengajarkan ilmunya di majelis taklim dengan demikian dipercaya dapat mengarahkan murid (jamaah) ke arah kesempurnaan dan kemandirian. Mengingat pelaksanaannya yang fleksibel dan terbuka untuk segala waktu dan kondisi, keberadaan majelis taklim telah menjadi lembaga pendidikan seumur hidup (Life Long Education) bagi umat Islam. Oleh karena itu, sangatlah penting untuk memikirkan dan memperdayakan keberadaan majelis taklim saat ini dan dimasa mendatang sehingga dapat bertahan dan terus berkembang lebih baik, serta mampu menjadikan rahmat bagi seluruh

manusia.[53]

Seperti yang disampaikan oleh kyai Agus Afifudin yang merupakan pimpinan majelis taklim birrul walidain saat wawancara, beliau menyebutkan:

> *" Majelis taklim mujahadah birrul walidain didirikan oleh kiai abdul kholiq diperintah oleh gurunya kiai dalhar watucongol. Majelis taklim ini berdiri sekitar tahun 1967 di desa Ngrowo, Bojonegoro, Temanggung. Kiai abdul kholiq juga mendirikan majelis taklim ini dibeberapa tempat Desa Njorang Magelang, Desa pirikan, Secang, Magelang, dan Desa Tembalang, Sidomulyo, Magelang. Kemudian ada beberapa cabang yang didrikan oleh santri-santri kiai Abdul Kholiq seperti di Kudus dipimpin oleh pak kiai Ali Maksud, kelurahan meteseh perum bukit kencana Tembalang Semarang ada 3 titik, Solo 1, Desa Sumberagung, Secang, Magelang, Kejajar Wonosobo, Desa Karangwangkal, Purwokwrto, Banyumas dekat Universitas Jendral Soedirman, Kelurahan Donan, Cilacap, dan Kabupaten Kebumen.*[54]

Awal mulanya, majelis taklim ini dibawa oleh seorang santri yang menimba ilmu di pesantren Darussalam Watucongol Gunungpring Muntilan Magelang, ponpes tersebut dipimpin oleh Mbah Kiai Dalhar. Adapun Kiai Abdul Kholiq adalah salah satu santri dari Mbah Kiai Dalhar. Awal mula berdirinya Majelis taklim Mujahadah Birrul Walidain yaitu atas perintah daripada Mbah Kiai Dalhar yang merupakan guru daripada Kiai Abdul Kholiq. Kiai Abdul khiliq merupaka seorang intelektual NU yang aktif pada masanya. Tujuan dari kegiatan majelis taklim birrul walidain adalah untuk media dakwah yang merujuk pada ajaran Aswaja An-Nahdliyah.

Kiai Abdul Kholiq mendirikan majelis taklim mujahadah birrul walidain pertama yaitu pada tahun 1967 di Desa Ngrowo

---

[53] Iwan Ridwan, Sejarah dan Kontribusi Majelis Taklim Dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan Di Indonesia, Jurnal Pendidikan Karakter "JAWARA'' (JPKJ), Vol. 6, No. 1, Tahun 2020.

[54] Wawancara bapak Kiai Agus Afifudin selaku pemimpin majelis taklim birrul walidain Kabupaten Kebumen, pada tanggal 21 Febuari 2024, pukul 21.35 WIB

Bojonegoro Temanggung. Hal ini merupakan cikal bakal dari berbagai cabang majelis taklim mujahadah birrul walidain. Kiai Abdul kholiq dalam dakwahnya juga mengibarkan sayap untuk memperluas si'ar agama. Adapun si'ar agama yang dibawa oleh Kiai Abdul Kholiq yaitu dengan cara yang paling efektif dikalangan masyarakat yaitu berdakwah melalui pembacaan mujahadah dan kitab. Dengan demikian peran majelis taklim sangat membantu masyarat untuk mendekatkan diri kepada Tuhan sehinnga dapat mencegah konflik sosial. Kegiatan ini juga sarana dalam pembinaan Masyarakat untuk membangun karakter serta ahlak dalam paham Aswaja serta menimbuhkan rasa cinta tanah air yang berwawasan kebangsaan.

Majelis taklim birrul walidain pada masa kepemimpinan kiai Abdul Kholiq sangat berkembang pesat sehingga mendirikan cabang di antaranya, yaqitu di Desa Njorang Magelang, desa Pirikan Secang Magelang, Desa Tembambalang Sidomulyo Magelang, Sumber Secang Magelang, Desa Candimulyo Magelang, Desa Toso Magelang, Kudus, Manyaran Tembalang Semarang, Perum Bukit Kencana Semarang, Solo, Desa Serang Kejajar Wonosobo, Desa Karang Wangon Purwokerto, Desa Donan Cilacap, dan Kabupaten Kebumen.

Seperti halnya yang disampaikan oleh kyai Agus Afifudin, bahwasannya:

> *"Didirikannya majelis taklim mujahadah birrul walidain di Kebumen diperintah oleh simbah, sebagai penerus syiar dakwah dan penunjang spiritual. Beberapa cabang yang ada dikebumen berlokasi dibeberapa titik seperti Desa Tukinggedong, kecamtan Puring, Desa Sitirejo, Kecamtan Klirong, Desa Jogomertan, Kecamtan Petanahan, Desa Munggu, Kecamatan Petanahan. Pengajian rutin majelis Sabtu Pahing diselingi ngaji kitab Tafsir Al-Ibriz ijazah dari K.H Bisri Mustofa. Dan jamaah kegiatan rutinan berawal dari santri pondok dan orang-orang dekat*

saja dan sekarang jamaah sudah hampir 70-100 orang yang istiqomah ikut.[55]

Berawal dari Kiai Abdul Kholiq, majelis mujahadah birrul walidain ini berdiri dan sampai di Kabupaten Kebumen. Kiai Agus Afifudin merupakan cucu dari Kiai Kholiq yang diberi amanah untuk meneruskan jejak dakwah kakeknya dengan cara membuka majelis taklim mujahadah birrul walidain di Kabupaten Kebumen. Kiai Agus Afifudin mulai mendirikan majelis taklim ini pada tahun 2013 di Desa Jogomertan Petanahan Kebumen. Majelis taklim ini awalnya hanya untuk kalangan keluarga dan santri, hingga pada akhirnya majelis taklim mujahadah birrul walidain merambah keluar pada tahun 2019. Adapaun kegiatannya diadakan di rumah Kiai Agus Afifudin dan halaman pondok At-tauhid setiap selapan bulan atau 45 hari sekali pada malam sabtu pahing. Awal mulanya kehadiran jamaah di majelis taklim hanya sekitar 10 jamaah hingga saat ini, jamaah mujahadah terus bertambah dan berkembang hingga saat ini mencapai kurang lebih 100 jamaah secara konsisten mengikuti kegiatan mujahadah. Adapun Jamaah mujahadah yang hadir dari berbagai latar belakang usia dan status sosial yang terdiri dari santri, masyarakat dan masyarakat umum. Sehingga, Majelis taklim ini merupakan bentuk kegiatan positif dari berkembangnya dakwah Islam di Kabupaten Kebumen dalam merangkul berbagai elemen masyarakat guna menerapkan nilai kemanusiaan. Tujuan berdirinya majelis taklim ini yaitu meningkatkan spiritual dengan paham Aswaja An-Nahdliyah dan nilai-nilai kebangsaan. Majelis taklim menjadi wadah bagi masyarakat dalam mengekpresikan pendekatan spiritual serta masalah sosial.

[55] Wawancara bapak Kiai Agus Afifudin selaku pemimpin majelis taklim birrul walidain Kabupaten Kebumen, pada tanggal 21 Febuari 2024, pukul 21.35 WIB

2. Visi dan Misi Mujahadah Birrul Walidain di Kebumen.

a. Visi

Majelis taklim mujahadah birrul walidain mengajarkan agama islam yang tetap mempertahankan konsep salafiah dengan menganut thoriqoh ta'lim watta'allum senantiasa menjadi rujukan pengembangan keislaman dan dakwah multicultural.

b. **Misi**

1. Mengembangkan majelis taklim secara keilmuan dan melakukan pencerahan kepada masyarakat melalui kegiatan ta'allum tarbiyah dan ta'dib.
2. meningkatkan kompetensi jamaah melalui pembekalan moral, dan penguatan dibidang amaliyah-ilmiyah,dan ilmiyah-amaliyah.

Kiai Agus Afifudi membuat visi dan misi seperti di atas dengan alasan agar jamaah mujahadah birrul walidain di kebumen manjadi seorang yang beriman, Islam, ihsan, yang berlandasan Aswaja An-Nahdliyah dan nilai-nilai kebangsaan. Tujuan majelis taklim mendekatkan diri kepada Allah SWT serta sarana dalam pembinaan masyarakat untuk membangun karakter serta ahlak dalam paham Aswaja serta menimbuhkan rasa cinta tanah air yang berwawasan kebangsaan, sehinnga dapat mencegah konflik sosial.

Visi utama majelis taklim ini menyelami hubungan keagamaan dan kemanusiaan, dengan jalan berpegang teguh pada tradisi klasik Islam. Kiai Agus Afifudin mengatakan bahwasanya jamaah yang mengikuti majelis taklim ini dari berbagai kalangan dari sosial bawah sampai menengah, sampai jamaah yang minim agama (abangan) sampai yang paham agama (kiai atau santri), dengan konsep multikulturalisme.

3. Kondisi Mujahadah Birrul Walidain di Kebumen.

Majelis taklim mujahadah birrul walidain merupakan sebuah Kumpulan keagaam yang diadakan secara rutin dengan waktu selapan bulan sekali. Majelis taklim ini dipimpin oleh kiai Agus Afifudin.

Beliau dalam mempersiapkan kegiatan tersebuat dibantu oleh santri-santri beliau yang mengabdi. Dalam majelis ini, jamaah berkumpul untuk memeperdalam penegetahuan agama, mendapatkan bimbingan spiritual dan mempererat tali silaturahmi. Majelis taklim mujahadah birrul walidain menganut asas kekeluargaan, dengan setiap jamaah merasa memiliki, menghargai, dan saling mendukung dalam kelancaran dan kemajuan majelis taklim. Majelis taklim ini mempunyai tujuan menumbuhkan kesadaran dari dalam diri jamaah (mad'u) sesuai dengan visi dan misi. tujuan yang diberikan membimbing jamaah dalam pemahaman dan kesadaran yang cukup sempurna tentang Islam sebagai sumber ilmu dalam kehiduapannya, dan juga menumbuhkan kekuatan dan kemauan dalam dirinya untuk menginternalisasikan, merealisasika, dan mengaktualisasikan nilai-nilai Islam tersebut dalam kehidupan sehari-hari.[56]

Adapun cara Kyai Afifudin mengingatkan kembali para jamaah untuk Mujahadah Birrul Walidain yaitu dengan cara membuat pamphlet dan menyebar luaskan pamflet tersebut kepada masyarakat umum. Serta untuk menambah ketertarikan para jamaah Kyai Afifudin dalam runtutan acaranya diiringi dengan salah satu grup hadroh. Bahwasannya seperti yang telah disampaikan oleh Kyai Afifudin, yaitu:

[56] Siti Mujahadah, Metode Dakwah Untuk Generasi Milenial, Jurnal Tabliqh, Vol 21, N0. 2, Tahun 2014.

Gambar 3. 1 Pamflet Mujahadah Birrul Walidain

Gambar 3. 2 Kegiatan Mujahadah Birrul walidain

> *”Susunan acara yang dilakukan pada rutinan adalah solawat yang diiringi oleh hadroh sapu jagad, pembukaan serta sambutan lanjut mujahadah birrul walidain doa serta mengaji kitab tafsir Al-Ibriz karangan Kiai Bisri Mustofa.*[57]

Kegiatan mujahadah birrul walidain memiliki runtutan acara yaitu solawatan yang diiringi hadroh sapu jagad, dilanjut sambutan kiai Agus Afifudin dilanjutkan dengan pembacaan mujahadah birrul walidain di tutup dengan doa, serta berlanjut pembacaah kitab Tafsir Al-ibriz. Dalam setiap rutinan majelis taklim konsumsi dibantu jamaah dengan sukarela dan dibagi secara bergilir. Kegiatan tersebut bisa memperkuat rasa kekeluargaan dan saling memiliki suatu majelistaklim. Seacara keseluruhan, jamaah majelis taklim bergotong royong untuk memperbesar majelis taklim. Kondisi majelis taklim mujahadah birrul walidain yang diadakan setiap sabtu paing keterlibatan jamaah dalam majelis taklim menunjukan komitmen terhadap kegiatan serta ketertarikan yang mendalam terhadap pembelajaran agama. Selama pertemuan majelis taklim sering terdapat sesi tanya jawab yang memungkinkan jamaah untuk mengajukan pertanyaan atau berbagai pengalaman. Kegiatan tanya jawab memeberikan kesempatan bagi peserta untuk mendapatkan klarifikasi tentang ajaran agama dan mendiskusikan isu-isu yang relevan dengan kehidupan jamaah.

Kiai Agus Afifudin menngunakan kitab tafsir al-ibris dikarenakan motivasi didalamnya memahami dan manafsirkan tentang al-qu’an. Motivasi yang terkandung didalamnya adalah motivasi religious, motivasi politik, ekonomi, sosial dan lainnya. Kitab tafsir al-Ibriz ditulis oleh kiai Nusantara yang sangat populer dikalangan warga santri. Tafsir al-Ibriz adalah karya KH Bisri Mustofa karya ini menghasilkan pemahaman dan penafsiran atas teks suci al-qur’an, yang

[57] Wawancara bapak Kiai Agus Afifudin selaku pemimpin majelis taklim birrul walidain Kabupaten Kebumen, pada tanggal 21 Febuari 2024, pukul 21.35 WIB

disajikan dalam bentuk yang sederhana. Ayat-ayat al-qu'an dimaknai ayat per-ayat dengan makna gandhul (makna yang ditulis dibawah kata perkata ayat al-qu'an, lengkap dengan kedudukan dan fungsi kalimatnya, sebagai subyek, predikat atau obyek dan lain sebagainya). Bagi pembaca tafsir yang berlatar belakang santri maupun non-santri, penyajian makna khas pesantren dan unik seperti ini sangat membantu seorang pembaca saat mengenali dan memahami makna dan funsi kata per-kata.

Tafsir al-Ibriz ditulis dengan huruf Arab dan Bahasa Jawa (Arab pegon). Pilihan huruf dan Bahasa ini tentu melalui pertimbangan matang oleh penafsirnya. Pertama, bahsa Jawa adalah bahasa ibu penafsir yang digunakan sehari-hari, meskipu n beliau juga memiliki kemampuan menulis dalam bahasa Indonesia atau Arab. Kedua, al-Ibriz ini tampaknya ditunjukan kepada warga pedesaan dan komunitas pesantren yang akrab dengan tulisan Arab dan bahasa Jawa. Karena yang hendak disapa oleh penulis tafsir al-Ibriz adalah *audiens* dengan karakter di atas, maka menggunakan huruf dan bahasa di atas sangat tepat. Merujuk pada kelahiran Nabi Muhammad SAW di Makkah dan Bahasa Arab, sehingga al-qur'an-pun diturunkan dengan bahasa Arab, maka tafsir al-Ibriz yang ditulis dengan huruf Arab dan bahasa Jawa adalah bagian dari upaya penafsirannya untuk membumikan al-qur'an yang berbahasa langit (Arab dan Makkah) ke dalam bahasa bumi (Jawa) agar mudah dipahami.

Kiai Agus Afifudin menggunakan kitab tafsir al-Ibriz karena bahasa sangat sederhana dan mudah dipahami. Bahasa yang digunakan adalah Bahasa jawa ngoko halus dengan struktur sederhana. Tutur bahasanya populer dan mudah dipahami, kerena bahasa Jawa memiliki tingkatan bahasa dari bahasa kromo inggil sampai ngoko kasar, yang dapat menyampaikan pesan kasar dengan ragam bahasa yang halus. Meski juga harus diakui, jika dibaca oleh generasi sekarang kadang mengalami kesulitan karena kendala bahasa dan kebiasaan yang dianut.

Sehingga, beliau juga menggunakan bahasa Indonesia dalam menjelaskan beberapa kalimat yang sulit dipahami oleh kaum muda.[58]

> *"Majelis taklim mujahadah birrul waliadain sangat membantu saya dalam memahami kehidupan, dan apa yang disampaikan membuat lebih tenang dalam keseharian. Saya merasa nyaman ikut majelis taklim sabtu paing ini karena materi yang dibawah sesuai dengan masalah yang ada dimasyarakat. Kepemimpinan yang beliau bawa sangat nyaman bagi jamaah karena beliau menggunakan metode kekeluargaaan dan mudah dalam merangkul dalam berbagai elemen masyarakat. (wawancara dengan bapak muslikhun selaku jamaah majelis taklim birrul walidain, 26 Febuari 2024).*[59]

Majelis taklim memiliki kesan yang mendalam dalam konteks spiritual dan sosial, dikarenakan didalam majelis memiliki suasana kebersamaan serta kekeluargaan yang sangat tersa. Keberadaan majelis taklim sabtu pahing menjadikan tempat setiap individu jmaah yang dapat menyalurkan spiritual, mendapatkan pencerahan dalam menjalani kehidupan keseharian. Kepemimpinan kiai Agus Afifudin memiliki asmosfer yang menenangkan juga kebijaksanaan memeberikan kesan yang positif. Materi yang beliau sampaikan penuh dengan hikmah dan motivasi-mosivasi mampu membuat jamaah terinspirasi dalam mendalami pemahaman keagamaan. Kiai Agus Afifudin tidak hanya menayamapaikan materi-materi saja tetapi juga memberikan contoh yang sesuai denga realitia kehidupan. Dengan demikian karisma yang dimiliki mendorong jamaah lebih yakin dalam memilih guru dalam mengarahkan masalah kehidupan dan sepiritual. Selain itu, metode kekeluargaan yang dilakukan oleh kiai meingkatkan suasana kualitas positif dan berkesan.

---

[58] Abu Rokhmad, Telaah Karakteristik Tafsir Arab Pegon Al-Ibriz, Jurnal "Analisa", Vol. XVIII, No. 01, Tahun 2011.

[59] Wawancara bapak Muslihun selaku jamah majelis taklim birrul walidain Kabupaten Kebumen, pada tanggal 26 Febuari 2024, pukul 20.30 WIB.

Masyarakat dan jamaah memebrikan respon positif dari adanya kegiatan majelis taklim mujahadah birrul walidain. Antusias mereka untuk hadir mengikuti majelis terlihat dari kekhidmatan dan keseksamaannya dalam mengikuti mujahadah serta mendengarkan kajian kitab tafsir Al-Ibriz. Manfaat yang mereka dapatkan cukup beragam, meliputi bertambahnya penegtahuan tentang Pendidikan Islam, ketentraman hati dan pikiran, serta perasaan yang senang ketika mengikuti majelis mujahadah birrul walidain. Selain itu, melalui majelis taklim ini menjalin hubungan yang dekat dan erat kepada sesama jamaah serta jamaah kepada kiai.[60]

> *" Sarana dan prasarana yang dimilik majelis taklim disini antara lain: ruang utama atau ruang mujahadah, karpet atau tikar, meja ngaji, tempat wudu dan toilet, lahan parkir, sound system, serata perabotan dapur.*[61] *(wawancara dengan bapak Kiai Agus Afifudin selaku pemimpin majelis taklim birrul walidain, 21 Febuari 2024).*

Majelis taklim birrul walidain memiliki beberapa fasilitas yang berupaya untuk mensejahterakan dan menambah kenyamanan jamaah. Fasilitas pendukung kegiatan mujahadah yang sudah disiapkan berupa:

a. Ruang utama atau ruang mujahadah

Adapun bangunan yang digunakan untuk berbagai kegiatan yang disediakan secara strategis dan nyaman. Ruang utama digunakan untuk kegitan mujahadah birrul walidain dengan kapasitas 100 orang. Seperti gambar yang telah penulis lampirkan dibawah.

[60] Roisatul Auliya, Eksitensi Kiai Kampung Pada Program Kuliah Subuh di Masjid Baitur Ridho Sinangggul, Jurnal Dakwah Islam, Vol 6, No. 2, Tahun 2022.

[61] Wawancara bapak Kiai Agus Afifudin selaku pemimpin majelis taklim birrul walidain Kabupaten Kebumen, pada tanggal 21 Febuari 2024, pukul 21.35 WIB

Gambar 3. 3 Ruang Mujahadah Birrul Walidain

b. Tempat wudu dan toilet

Majelis taklim birrul walidain memeiliki tempat wudu dan toilet yang tersedia di masjid dan disamping rumah pak kiai Agus Afifudin. Dua Lokasi tempat yang berpisah digunakan untuk jamaah Perempuan dan laki-laki. Tempat wudu di masjid digunakan untuk jamaah laki-laki dan yang disebalah rumah digunakan oleh jamaah Perempuan. Seperti gambar yang telah penulis lampirkan dibawah.

Gambar 3. 4 Tempat Wudu dan Kamar Mandi

c. Lahan Parkir

Tempat parkir pada majelis taklim berlokasi di sekitar halaman masjid dan halaman rumah kiai Agus Afifudin. Untuk kendaraan bermontor parkir dihalaman masjid dan kendaraan roda empat berlokasi di halaman rumah kiai Agus Afifudin. Seperti gambar yang telah penulis lampirkan dibawah.

Gambar 3. 5 Tempat Parkir

d. Sound System

Sound system digunakan dalam pembacaan mujahadah birrul walidan dan pembacaan kitab Al-Ibriz guna seluruh jamaah dapat mendengar secara jelas. Seperti gambar yang telah penulis lampirkan dibawah.

Gambar 3. 6 Pengeras Suara/ Sond System

e. Karpet atau Tikar

Karpet adalah penutup lantai yang biasanya terbuat dari berbagai jenis bahan seperti wol, katun, atau abahan sintetis lainnya. Karpet yang tersedia di majelis taklim terdapat 6 buah. Karpet ini terdiri dari 2 karpet besar dan 4 karpet kecil, yang berguna untuk alas jamaah. Karpet-karpet ini digunakan pada kegiatan mujahadah agar jamaah merasa nyaman dan khusu dalam mujahadah berlangsung.

f. Meja Ngaji

Meja ngaji adalah meja yang dirancang dengan ketinggian rendah yang berguna saat jamaah duduk bersila. Meja ngaji yang berada di majelis taklim terdiri dari 4 meja, meja yang digunakan oleh kiai dan 3 meja untuk jamaah. Meja-meja ini berbentuk persegi panjang dengan panjang 2 M dan tinggi 30 cm. Meja ngaji ini, disiapkan saat kegiatan guna untuk mempermudah mengaji dan kekhusuan mujahadah birrul walidain

g. Perabotan Dapur

Peraborabotan dapur adalah berbagai alat dan perlengakapan yanga digunakan untuk memfasilitasi kegiatan memasak, menyiapkan dan menyajiakan makanan di dalam dapur. Perabotan yang dimiliki seperti kompor, panci, teko, gelas, dan piring. Perabotan dapur yang digunakan untuk menunjang kelancaran kegiatan majelis taklim, seperti menyiapkan air minum dan makanan guna menunjang kenyamanan jamaah.

C. Profil Kiai

1. Biografi Kiai Agus Afifudin

Kiai Agus Afifudin dilahirkan di salah satu daerah Kecamatan Tempuran Kabupaten Magelang. Keluarga Kiai Agus Afifudin termasuk yang kental dalam hal keagamaan. Beliau dibesarkan di kelurga yang sederhana namun penuh dengan kasih sayang. Beliau semasa kecilnya dididik untuk mengaji dan bertirakat,

dalam hal ini, orang tua serta kakeknya yang mengarahkan dan membimbing untuk menimba ilmu secara formal dan non formal. Kiai Agus Afifudin menyebutkan:

> *" Saya sekolah dasar masuk pada tahun 1989 dan lulus tahun 1995, setelah lulus langsung dimasukan kepondok pesantren Al-Asy'ari Tempuran, Magelang, yang dipimpin KH. R Maslah sekitar 1 setengah tahun, tahun 1997 masuk ponpes Nurul Qur'an, Kaliputih, Tempuran, Magelang sekitar 1 tahun, pada tahun 1998-2000 mondok di Lirboyo, setelah itu meneruskan di pondok pesantren Al-Falah Ploso Kediri selama 10 tahun ngaji dan mengabdi, dan melanjutkan 3 tahun mengabdi setelah menikah. (wawancara dengan bapak Kiai Agus Afifudin selaku pemimpin majelis taklim birrul walidain, 21 Febuari 2024).*

Pendidikan Kiai Agus Afifudin diawali pada umur enam tahun, beliau dimasukan ke salah satu sekolah dasar di kecamatan tempuran pada tahun 1989. Beliau juga belajar ilmu agama kepada ayah dan kakeknya ketika sekolah dasar. Kakek dan ayahnya mengajarkan banyak tantang ilmu dasar seperti shalat, akidah, akhlak, fikih, tajwid serta makhorijul huruf. Setalah lulus dari Sekolah Dasar (SD) pada tahun 1995 beliau masuk Pondok Pesantren Al-Asy'ari Dusun Demasan, Girirejo, Tempuran, Kabupaten Magelang. Pada saat itu Pondok Pesantran Al-Asy'ari diasuh oleh KH. R maslah. Di pondok Al-Asy'ari Kiai Agus Afifudin belajar membaca kitab selama 2 tahun. Pada tahun 1997 beliau pindah ke Pondok Pesantren Saroja Nurul Qur'an. Di pondok pesantren ini beliau mendalami ilmu Al-qur'an selama 1 tahun. Kemudian beliau malanjutkan Pendidikan di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri, pada tahun 1998 sampai 2000. Kiai Agus Afifudin ketika mondok di Pesantrn Lirboyo juga mendalami beberapa kitab kuning.

Pendidikan dilanjutkan di Pondok Pesantren Al-Falah Ploso kediri atas arahan orang tua dan kakeknya. Kiai Agus Afifudin belajar di Pondok Pesantren Al-falah kurang lebihnya 10 tahun dari tahun 2000

sampai 2010. Beliau sewaktu mondok di Al-falah banyak belajar tentang ilmu agama dan kitab kuning. Diantara yang beliau pelajari adalah fiqih, nahwu, shorof, hadist, al-qur'an, tauhid, sastra arab, tasawuf, tafsir. Beliau menyelesaikan Pendidikan di pondok Al-Falah selama 8 tahun dan dilanjutkan mengabdi di pondok pesntren. Beliau mengabdi kepada KH Nurul Huda Djazuli beserta kelurganya selama 2 tahun sebelum beliau menikah. Pada tahun 2010 beliau dijodohkan oleh ayahnya denga putri kiai di Kebumen. Tetapi beliau setelah akad nikah selesai dipanggil oleh KH Nurul Huda Djazuli untuk meneruskan mengabdi. Kiai Agus Afifudin mengabdi di pondok 67etika67 nikah selama 3 tahun, beliau membawa istrinya untuk ikut mengabdi di Pondok Pesantren Al-falah Ploso. Beliau 67etika mengabdi banyak belajar tentang menejemen dan kepemimpinan, beliau di kasih tanggung jawab mengenai bagian dapur dan kebutuhan KH Nurul Huda Djazuli beserta 67etika67a. Kiai Agus Afifudin dizinkan pulang oleh istri KH Nurul Huda Djazuli 67etika sudah mengabdi 2 tahun 9 bulan setelah beliau menikah. Dan beliau diijinkan pulang oleh Istri KH Nurul Huda Djazuli 3 bulan setelahnya dikarenakan beliau tidak berani keluar tanpa ijin dan ridho seorang guru. Seperti yang telah beliau sampaikan pada saat wawancara berlangsung.

2. Aktivitas dan Kepribadian Kiai Agus Afifudin

Seorang kiai merupakan pemimpin spiritual dalam tradisi di masyarakat sekitar, terutama dalam konteks pondok pesantren. Kyai atau ulama adalah pemimpin spiritual dalam masyarakat Muslim di Indonesia. Mereka dihormati karena keilmuan dan pengalaman mereka dalam agama Islam dan menjadi sumber inspirasi dan teladan dalam kehidupan masyarakat. Berikut adalah beberapa aktivitas dan kepribadian Kiai Agus Afifudin dalam kesehariannya:

Gambar 3. 7 Majelis Selasa Manis di Desa Karangduwur

"kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh kiai agus afifudin yaitu mulang ngaji/mengajar mengaji pada santri pondok. Kegiatan lainnya yaitu mengisi pengajian ketika ada yang mengaturinya seperti muludan, rajaban, pengantenan, majelisan dan lain sebagainya. Pak kiai memiliki beberapa jadwal majelis taklim yang ada di Kabupaten Kebumen. Beliau juga seorang pengurus salah satu organisasi islam yaitu Nahdlotul Ulama dan beliau sebagi syuriah ranting kecamatan Petanahan.[62] (wawancara dengan bapak Amad selaku orang dekat Kiai Agus Afifudin 22 Febuari 2024).

[62] Wawancara bapak Amad selaku orang dekat kiai Agus Afifudin Kabupaten Kebumen, pada tanggal 22 Febuari 2024, pukul 21.55 WIB

Gambar 3. 8 Mauidhoh Hasanah Walimatul Ursy

Kiai Agus Afifudin di lingkungan pedesaan memiliki peranan cukup besar mendampingi masyarakat, terlebih menyangkut urusan peribadatan di masjid atau langar (spiritual dan pendidikan). Pak tofik selaku wara sekitar mangatakan, disamping itu beliau berurusan langsung dengan kegiatan sosial kemasyarakatan, seperti gotong royong di kampung, menyerukan kunjungan kepada warga dan jamaah pengajian yang sakit, mangajak jamaah dan warga sekitar untuk takziah (melayat) merawat warga yang meninggal dunia (jenazah), serta menjadi saksi nikah. Tidak hanya itu beliau juga memiliki peranan dalam bidang spiritual-mental dan bidang Pendidikan. Kiai Agus Afifudin dalam bidanag spiritual dan mental misalnya menjadi imam sholat rawatib, memimpin mujahadah/istihosah, memimpin tahlilan, membacakan talqin mayit, membaca doa selametan (kenduri). Dalam bidang pendidikan beliau beraktivitas mengajar santri-santri pondok pesantren At-Tauchid pagi dan malam serta dilanjutkan malam untuk memperkuat iman dan kepatuhan kepada tuhan. Pak Ahmad selaku orang dekat Kiai Afif mengatakan, beliau juga aktif dalam kegiatan kegiatan majelisan-majelisan yang sudah ada, serta majelisan yang beliau naungi. Beliau memiliki beberapa majelis taklim yang berada di

desa-desa Kabupaten Kebumen. Majelis-majelis yang beliau naungi seperti majelis taklim miftahul hidayah yang berada di rumah kiai Agus Afifudin setiap malam kamis, majelis taklim rabu manis berada di mushola babussalam di desa Grogolpenatus, majelis taklim selasa manis di masjid Syukur mujahidin, dan lainnya. Kiai Agus Afifudin aktif dalam kegiatan oraganisasi Nahdhotul Ulama, yang dimana Kiai Afif pernah menjabat sebagai syuriah ranting Kecamatan Petanahan. Kiai Afif juga mengisi penagajian-pengajian di dalam dan di luar kabupaten. kegiatan pengajian seperti mengisi mauidhoh hasanah dalam acara rajaban, maulid nabi, walimatul ursy, dan Khotmil qur'an. Beragam kegiatan tersebut, sudah lazim dilakukan oleh beliau sembari mengerjakan kewajiaban utama-nya yaitu sebagai pencarai nafkah. Dalam upaya pemenuhan kebutuhan keluarganya, beliau mengelola lahan sawah menjadi aktivitas ekonomi yang dilakukan.[63]

> *Kiai Ngafif seorang tokoh agama yang menerapkan ilmu yang diperoleh dari pondoknya dan beliau sanngat memegang teguh pesan dari kakek dan orang tuanya. Beliau pernah bercerita bahwasanya ada salah satu jamaah yang bertanya tentang hukun tantang haji tetapi beliau hanya sekedar menyampaikan sesuai kitab di karenakan beliau belum pernah haji. Dan juga dulu ada juga yang pernah menawari kepada beliau untuk menjadi pembimbing haji tetapi beliau juga tidak mau walaupun beliau paham tentang bab haji. Beliau juga sangat menghormati terkait dengan perbedaan pendapat tetapi beliau juga mempunyai dasar yang kuat terkait perbedaan pendapat tersebut. Kiai afif juga tokoh agama yang menerima tamu yang memiliki keluhan hidup seperti sakit non medis dan juga permasalahan kehidupan yang lainnya. (wawancara dengan bapak Amad selaku orang dekat Kiai Agus Afifudin 22 Febuari 2024).*

Kiai Agus Afifudin adalah sosok tokoh masyarakat yang mencerminkan sebagian sifat-sifat Nabi Mohammad SAW dan para

[63] Mujib Ridwan, Disrupsi dan PenerimaanKiai Kampung Atas Media Sosial, Jurnal Studi Keislaman, Vol 12, No. 2, Tahun 2022.

ulama terdahulu yang dihormati dalam masyarakat tradisional Indonesia. Beliau memiliki kepribadian yang sabar dan bijaksana, mampu mendengarkan dengan penuh perhatian dan meberikan nasehat yang bijaksana. Kiai Agus Afifudin juga dikenal karena kelembutan dan ketulusan dalam berinteraksi dengan jamaah dan masyrakat, menghargai nilai-nilai sosial dan kebersamaan. Beliau menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan dan moralitas, serta mempraktikkan integritas tinggi dalam setiap tindakan dan keputusan. Selain itu, beliau memiliki sifat rendah hati dan bersedia berkorban untuk kepentingan Masyarakat, jamaah, sehingga dihormati serta sebagai pemimpin spiritual dan sosial yang dihargai masyarakat dan jamaah.

Kiai Agus Afifudin dalam berdakwah mempunyai strategi untuk menarik jamaah (mad'u). Beberapa strategi yang beliau lakukan melihat dari gambar di atas adalah secara persuasife tanpa tekanan. Hal tersebut bisa dilihat dari cara beliau memberikan dakwahnya tanpa memaksa, siapa saja bisa mengikuti kajianya. Selanjutnya, beliau mempersilahkan masyarakat umum bersilaturahmi utuk menjalin hubungan persodaraan yang baik. Sedangkan metode lain seperti mau'izhah hasanah menjadi dakwah yang dilakukannya. Pemebrian nasihat dan bimbingan untuk menuju jalan kebenaran dan meningalkan kebathilan dilakukan kepada Masyarakat sekitar serta masyarakat luas, serta memberikan sisi yang lembut tanpa paksaan dan tidak adanya kekerasan dalam aktivitas dakwah. Kegiatan mau'izhah khasanah seperti Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, pernikahan, khitanan, khaul, dan lain sebagainya. Hal tersebut memberikan dampak yang baik, karena memberikan empati masyarakat luas.[64]

[64] Yunika Indah Wigati, Dakwah Kyai Kampung (studi Kasus Tradisi Kajian Kitab Pada Remaja di Desa Pucung Kecamatan Tirto Kabupaten Pekalongan), Jurnal Selasar KPI, Vol 2, No. 1, Tahun 2022.

3. Data Kepemimpinan Kiai Agus Afifudin

Matriks ini mencakup beberapa indikator utama yang menunjukkan jumlah peserta, tema pengajian, perkembangan kepemimpinan, prestasi, dan dampak dari majelis taklim yang dipimpin oleh kiai.

TEMA PENGAJIAN	INOVASI/ PROGRAM BARU	TAHUN	JUMLAH PRESTASI	DAMPAK TERHADAP MASYARAKAT	PRESTASI
Aqidah dan Tauhid	Pengenalan Media Dakwah	2013	10	Meningkatkan pemahaman dasar keagamaan	Pengembangan Materi Dakwah
Aqidah dan Tauhid	Program Tahsinul Qur'an	2014	20	Memperbaiki kualitas bacaan Qur'an	Ketua Syuriah NU MWC
Fiqh Ibadah	Pengajian Mobile	2015	25	Menjangkau peserta dari wilayah terpencil	Peningkatan Peserta Pengajian
Tafsir Al-Qur'an	Peningkatan Sarana dan Prasarana	2016	30	Mendukung Proses Belajar	Pengambangan Karakter Santri
Akhlak Mulia	Program Moral	2017	35	Pengembangan Karakter Santri	Memiliki Rutinan diluar
Sirah Nabawiyah	Mengadakan Kajian Kebangsaan	2018	40	Melaksanakan Pembinaan Bagi Anak Yatim dan Dhuafa	Penghargaan Dari Masyarakat Atas Kontribusi kepada Bangsa
Tasawuf Kitab Hikam	Peningkatan Kehadiran Jamaah	2019	50	Penambahan Kelas Kajian di Malam Hari	Pengakuan dari organisasi keagamaan atas kontribusi dakwah
Hadist	Pengajian Online	2020	50	Memfalitasi Pembelajaran Jarak Jauh	Penghargaan Masyarakat dalam Berdakwah

Ekonomi Syariah	Layanan Konsultasi Agama	2021	60	Meningkatkan Pemahaman dalam Permasalahan Hidup	Pengharg aan Konsultas i Agama Dari Masyarak at
Kitab Al-Adzkar	Kerja Sama Antar Majelis	2022	70	Meningkatkan Kolaborasi dan Sinergi	Pengharg aan kolaborasi Islami
Pendidik an Islam	Pengaturan Jadwal Kajian Yang Lebih Terstruktur	2023	80	Meningkatkan Ketertiban Jamaah	Peningkat an Keaktifan Jamaah dalam Kegiatan Dakwah
Kebuday aan Islam	Program Wakaf Produktif	2024	100	Meningkatkan Kontribusi Sosial dan Ekonomi	Memiliki Aula Untuk Majelis Taklim

Tabel 3. 1 Data Kepemimpinan Kiai Agus Afifudin

Kepemimpinan seorang kiai dalam mengelola majelis taklim mencakup berbagai langkah strategis yang diarahkan untuk memperkuat struktur organisasi dan meningkatkan efektivitas dakwah. Di antaranya adalah pengelolaan administrasi yang efisien, pengaturan jadwal kajian yang terstruktur, serta pembukaan program-program baru yang relevan dengan kebutuhan jamaah. Selain itu, kiai juga memimpin berbagai kegiatan sosial yang memberikan dampak langsung kepada masyarakat, seperti pemberian bantuan kepada dhuafa, korban bencana alam, dan program-program kesehatan yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan umat.

Prestasi dakwah seorang kiai dapat dilihat dari keberhasilan mereka dalam memperluas dan memperdalam ajaran Islam di kalangan jamaah. Ini tercermin dalam keberlanjutan dan peningkatan kualitas kajian rutin yang dilaksanakan, pemanfaatan media sosial untuk dakwah, serta penyelenggaraan seminar-seminar (majelis taklim) agama yang melibatkan berbagai kalangan. Melalui upaya ini, kiai berhasil menjangkau lebih banyak orang dan

memperkuat pemahaman agama di masyarakat. Pak Amad selaku orang dekat dari pemimpin mujahadah birrul walidain mengatakan, kegiatan yang diadakan setiap tahun oleh beliau, masyarakat serta jamaah mendukung penuh dengan suka cita.

Selain itu, penghargaan dan pengakuan atas kontribusi kiai dalam bidang dakwah dan sosial menjadi indikator penting dalam menilai keberhasilan kepemimpinan mereka. Penghargaan ini datang baik dari lembaga keagamaan, masyarakat, maupun pemerintah, yang mengakui dedikasi kiai dalam mengembangkan ilmu agama dan memberdayakan umat.

Pak Ahmad mengatakan, pengembangan majelis taklim yang dipimpin oleh kiai juga mencakup aspek-aspek penting seperti pembukaan cabang-cabang majelis di wilayah lain, inovasi dalam metode pengajaran kajian, serta pembentukan pusat dakwah yang lebih terstruktur dan berdampak luas. Langkah-langkah ini menunjukkan bahwa kepemimpinan kiai dalam memajukan majelis taklim tidak hanya terbatas pada kegiatan rutin, tetapi juga berfokus pada perluasan dan peningkatan kualitas dakwah.

Secara keseluruhan, kepemimpinan seorang kiai dalam memimpin majelis taklim melibatkan berbagai aspek, mulai dari pengelolaan administrasi, program sosial, dakwah, hingga penghargaan yang diterima sebagai pengakuan atas kontribusi mereka. Prestasi yang dicapai dalam pengembangan majelis taklim, baik dari segi pendidikan, sosial, maupun dakwah, menunjukkan bahwa peran kiai sangat vital dalam memperkuat pemahaman agama dan meningkatkan kesejahteraan umat. Kepemimpinan yang strategis dan inovatif ini telah berhasil menciptakan dampak yang luas, baik untuk masyarakat maupun bagi pengembangan agama Islam di tingkat lokal dan nasional.

BAB IV
Analisis Penelitian

Kepemimpinan adalah pondasi terpenting dalam sebuah negara, lemabaga dan organisasi. Kepemimpinan berbicara tentang bagaimana seorang dapat mempengaruhi, menginspirasi dan bagaimana seorang bisa membuat orang lain mau belajar bekerja ekstra dan ikhlas. Banyak yang mengatakan kemampuan memimpin berhubungan dengan bakat, tetapi yang pasti, kepemimpinan adalah keterampilan yang perlu dilatih bukan hanya dipelajarai ilmu dan teorinya.[65] Kiai dalam majelis taklim adalah figure sentral, otoritatif dan pusat keseluruhan kebijakan dan perubahan. Perubahan ataupun yang dilakukan di majelis taklim semestinya berangkat dari keinginan kiai yang memegang peran penting. Kiai adalah pemimpin non formal sekaligus pemimpin spiritual, dan posisi sangat dengan kelompok-kelompok Masyarakat lappisan bawah. Sementara di majelis taklim kiai adalah pemimpin Tunggal yang memegang wewenang hampir mutlak. Kiai merupakan pusat kekuasaan Tunggal yang mengendalikan sumber-sumber, terutama pengetahuan dan wibawa, yang merupakan sandaran bagi para jamaah dan santrinya.[66]

Pada umumnya majelis taklim adalah lembaga swadaya Masyarakat murni. Majelis taklim dilahirkan, dikelola, dipelihara, dan dikembangkan oleh anggotanya. Secara strategis majelis taklim birrul walidain menjadi sarana dakwah dan tablig yang bercorak Islam, berperan sentrtal pada pembinaaan dan peningkatan kuliatas hidup umat Islam dalam rangka menghayati, memahami, dan mengamalkan ajaran agamanya yang kontekstual kepada lingkungan hidup, sosial budaya dan alam sekitar.[67] Kegiatan majelisan sabtu pahing, menurut bapak kiai Agus Afifudin selaku pemimpin mejelis mujahadah birrul walidain kegiatan mujahadah ini tidak hanya berfokus pada orang yang sudah paham

[65] Neni Rosita, kepemimpinan Kharismatik Kiyai di Pondok Pesantren Ali Maksum Krapyak Yogyakarta, Jurnal Kajian Sosial Keagamaan, Vol. 1, No 2, Tahun 2018.

[66] Muahamad Ramli, Mamajemen dan Kepemimpinan Pesantren: Dinamika Kepemimpinan Kiai di Pesantren, Jurnal Al-Falah. Vol XVII, No. 32, Tahun 2017.

[67] Dr. Heni Ani Nuraeni, MA, Pengembangan Manajemen Majelis Taklim di DKI Jakarta, Gaung Persada, Hal 16, Tahun 2020.

agama saja tapi juga merangkul Masyarakat luas yang masih minim pengetahuan agamanya. Majelis taklim birrul walidain memilik banyak fungsi selain sebagai spiritual adalah sebagai wadah untuk membangun SDM masyarakat guna mengurangi perilaku negatif serta dapat memberikan kontribusi luas bagi masyarakat luas. Dalam kegiatan majelisan diadakan di rumah pak kiai, dengan fasilitas yang cukup memadai bermaksud membarikan kenyamanan serta aman bagi jamaah dan santri.

Berdirinya majelis taklim mujahadah birrul walidain di kebumen, bersifat mandiri terkait dengan pendanan, pengelolaan dan lainnya. Dapat dikatan bahwasanya majelis ini tidak dinaungi oleh pemerintah ataupun organisasi politik. Analisis gaya kepemimpinan Kiai Agus Afifudin terhadap majelis taklim mujahadah birrul walidain di Kabupaten Kebumen. Mejelis taklim mujahadah birrul walidain yang dijadikan penelitian adalah metode tradisional (klasik) yang berlandasan ahlussunnah wal jamaah, berafiliasi dengan oraganisasi Islam Nahdlatul Ulama (NU) di Kabupaten Kebumen.

A. Analisis Gaya Kepemimpinan Kiai Agus Afifudin Pada Majelis Taklim Mujahadah Birrul Walidain di Kabupaten Kebumen.

Kepemimpinan kiai adalah sesuatu pengaruh yang distimulusi melalui proses kognitif yang terjadi pada diri santri serta jamaah untuk menerima, mengkordinasikan dan memberi penafsiran mengenai kepemimpinan kiai yang diterima oleh panca indra.[68] Kiai sering kali mempunyai kekuasaan mutlak. Kepemimpinan kiai dalam memimpin suatu majelis taklim sangat berpengaruh dalam menjalankan kegiatan-kegiatan dalam majelis taklimnya. Majelis taklim secara bahasa adalah mempunyai makna “tempat belajar”. Majelis taklim secara istilah adalah sebuah Lembaga Pendidikan non formal yang dipandu oleh kiai/ustadz, yang memiliki jamaah untuk mendalami ajaran Islam serta kegiatan-kegiatan

[68] St. Ma’rufah, Persepsi Terhadap Kepemimpinan Kiai, Konformitas dan Kepatuhan Santri Terhadap Peraturan Pesantren, *Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol. 3, No. 02, Thn 2014

yang bermanfaat lainnya dengan tempat yang ditentukan.[69] Kiai Agus Afifudin mengunakan metode mejelis taklim dalam berdakwah di wilayah Kabupaten Kebumen. Dan memiliki kepemimpinnan yang digunakan dalam memimpin majelis taklim mujahadah birrul walidain di desa Jagamertan, Kabupaten Kebumen.

Kepemimpinan kiai terhadap mengelola majelis taklim meliputi peran dan tangung jawab dan keterampilan dalam memimpin majelis taklim. Majelis taklim merupakan sebuah lembaga pendidikan non formal yang dipandu dan memiliki tujuan mendalami ajaran-ajaran Islam, dan memiliki tempat yang fleksibel dalam kegiatannya. Dalam praktek-praktek memimpin majelis taklim kiai mengunakan pengalamannya dalam menjalankan majelis taklim. Kiai dalam menjalankan kepemimpinanya juga memiliki metode-metode dalam menjalankan suatu majelis taklim. Kiai Agus Afifudin menggunakan metode spiritual, dan pengajian (mauidzah hasanah) dalam kegiatan majelis taklim.

Gaya kepemimpinan kiai Agus Afifudin bisa dilihat dari cara beliau menjalankan majelis taklim mujahadah birrul walidain. Berdasarkan hasil wawancara dengan kiai Agus Afifudin, cara beliau berkomunikasi yang kuat kepada jamaah, memberikan motivasi, memberikan materi-materi yang sesuai dengan keadaan masyarakat, serta menyamarantakan jamaah. Selain itu, kemampuan untuk mengembangkan diri dalam majelis taklim, serta menunjukan etika dan integritas dalam tindakan keseharian. Dari kombinasi keterampilan memimpin antara teknis dan aspek kepribadian serta etika membuat beliau memimpin majelis taklim dengan bijaksana.

Gaya kepemimpinan kiai Agus Afifudin, dan mengklarifikasikan tipe kepemimpinan yang diterapkan terhadap majelis taklim mujahadah birrul walidain. Menurut teori kepemimpinan Max Weber, dibagi menjadi tiga pola kepemipinan, Otoritas (kepemimpinan) menurut max weber mebagi model kepemimpinan menjadi tiga bagian, yaitu otoritas

[69] Amanatul jadidah dan Mufarrohah, Paradigma Pendidikan Alternatif: Majelis Taklim Sebagai Wadah Pendidikan Masyarakat, Jurnal Pustaka, Vol. 7, No. 27, Thn 2016.

(kepemimpinan) tradisional, otoritas legal tradisional, dan otoritas karismatik.[70] Otoritas kiai Agus Afifudin terhadap majelis taklim mujahadah birrul walidain pada masyarakat (jamaah) kabupaten kebumen dapat di klasifikasikan sebagai berikut:

1. **Kepemimpinan (Otoritas) Tradisional**

   Kepemimpinan tradisional adalah sebuah bentuk kepemimpinan yang dimiliki oleh seorang pemimpin karena memiliki hubungan darah atau kekerabatan dengan pemimpin sebelumnya.[71] Kiai Agus Afifudin berdasarkan garis keturunan, beliau adalah cucu dari pendiri majelis mujahadah birrul walidain. Kiai Agus Afifudin dalam masyarakat disebut juga gus Afif berasal dari ketrunan salah satu kiai yang menuntut ilmu dan mempelaji ilmu serta mashur keilmuan agamanya. Pada mulanya, gelar kiai, seseorang yang melewati pesyaratan yang ketat dalam masyarakat seperti mengenyam pendidikan keagamaan di pondok pesantren, memiliki kegiataan keagaam dimasyarakat serta turut dalam pergerakan dakwah. Dalam konteks ini, kepemimpinan seorang kiai legitimasi tersebut didasarkan pada peran sosial dan keagamaan yang sudah lama dipegang olh seorang kiai dalam masyarakat. olehkarena itu, seorang kiai biasanya dihormati dan diakui sebagi pemimpin tanpa harus merujuk pada aturan tertulis atau ketentuan formalitas.

   Eksistensi kiai atau gus pada masyarakat kabupaten Kebumen merupakan sebuah pengakuan yang diperoleh secara turun temurun dengan jalur nasab yang sangat mengakar dalam tradisi masyarakat pedesaan di kabupaten Kebumen. Berdasarkan wawancara dengan bapak Amad, dalam pandangan masyarakat, kiai Agus Afifudin lahir berdasarkan ikatan keturunan dengan kiai Abdul kholiq yang memiliki pengaruh besar dalam menyebarkan dakwah Islam di wilayah kebumen

[70] Zinul Arifin, Kepemimpinan Kiai Dalam Ideologisasi Pemikiran Santri Di Pesantren-Pesantren Salafiah Mlangi Yogyakarta, *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol. 9, No. 2, Desember, Thn 2015.

[71] Mayana Ratih Permatasari & Subaidi, Kepemimpinan Masyarakat Jawa (Analisis Pemikiran Max Weber: Masyarakat Abangan, Priyayi di Surakarta, Indonesia*), Global Journal of Education and Management (GERMANE)*. Vol. 1, No. 4, 2021, hlm 238.

(karisidenan kedu), hal tersebut bahwa kiai Agus Afifudin tetrlahir dari keturunan yang sebelumnya mendapat pengaruh serta pengakuan dalam masyrakat kabupaten Kebumen.

Sementara itu, kiai Agus Afifudin mendapatkan perlakuan dan penghormatan masyarakat secara alami, terutama dikalangan komunitas pondok pesantren At-Tauchid di desa Jogomertan atau Masyarakat desa yang memiliki hubungan kultur kuat dengan Lembaga keagamaan. Pengaruhnya, tidak terbatas pada aspek keagamaan saja, tetapi juga mencakup Keputusan-keputusan sosial dan budaya. Beliau dianggap sebagai penjaga tradisi yang memberikan panduan hidup dan mengarahkan niali-nilai yang dianut oleh masyarakat sekitar. Hal ini, memungkinkan dalam menjalankan kepmimpinannya dengan pendekatan yang bersifat paternalistic, yaitu menuntun dan melindungu Masyarakat layaknya seorang guru (ayah) terhadap jamaahnya (anak-anaknya).

Peran kiai Agus Afifudin sebagai penerus tradisi keislaman dan nilai-nilai ke-Islaman dan pengembangan dakwah Islam. Peran beliau dalam menjalankan dakwah di daerah kabupaten Kebumen sangatlah penting yang didasarkan masyarakat memiliki tingkat religiusitas yang tidak terlalu tinggi dan bisa dibilang masyarakat abangan. Islam dipesisir selatan berkemabang melalui kiai-kiai kampung yang memiliki majelis taklim dan beberapa pondok pesantren. Masyarakat Islam dibagian selatan kabupaten Kebumen atau juga disebut Islam pesisir, Masyarakatnya memiliki paradigma berfikir yang lebih dekat ke arah mistis dengan pendekatan tasawuf.

Peran kiai sangatlah dipengaruhi oleh pandangan Masyarakat yang mennganggap bahwasanya kiai memiliki kedekatan sepiritual dengan Tuhan, serta memiliki pengetahuan yang luas tentanng ilmu agama. Posisi ini menempatkan kiai sebagai figur sentral yang diteladani dan dipercayai sepenuhnya, sehingga Masyarakat cenderung mengikuti arahan atau nasihat yang disampaikan oleh kiai tanpa banyak

pertanyaan. Selain itu, kepemimpina otoritas tradisional seringkali bersifat personifikatif, artinya kepmimpinan kiai melekat pada kepribadiannya, bukan pada jabatan atau struktur formal. Kepemimpinan ini cenderung tidak mengandalkan struktur hierarkis yang kaku, melinkan pda hubungan emosional dankepercayaanyang kuat antara kiai dan pengikutnya.

Kiai Agus Afifudin dalam memimpin majelis mujahadah birrul wlaidain, terhubung konsep menjaga kontinuitas tradisi dan stabilitas dalam masyarakat. Beliau menerapkan model kepmimpinan yang berperan sebagai penegak niali-nilai local, seperti adab, tata krama, dan etika keagamaan yang dianut dalam majelis taklim. Denngan mempertahankan nilai-nilai tersebur, memungkinkan terjadinya transfer pengetahuan dan nilai-nilai secara informal, tanpa harus melalui instruksi tertulis atau prosedur formal, sehingga lebih mudah diterima dan diinternalisasi oleh masyarakat. salah satu media yang digunakan beliau adalah kitab Al-Ibriz karangan KH Bisri Mustofa yang mendalami isi Al-qur'an dengan mengunakan pemaknaan pegon jawa, serta mengandung isi hukum, hikmah, serta petunjuk-petunjuk untuk mengetahui pesan, informasi, dan khususnya pedoman hidup secara tepat sebagaimana yang tertulis pada Al-qur'an.

Kepemimpinan (otoritas) tradisional berfungsi adaptif dalam menghadapi perkembangan zaman, khususnya dalam konteks pesantren yang harus berhadapan denngan tantangan modernitas. Seorang kiai yang memegang otoritas tradisional akan berusaha menyasuaikan tradisi dangan tuntutan kontenporer, tanpa meinggalkan esensi-esensi yang diwariskan. Pendekatan adaptif ini membantu kiai menjaga relevansi perannya sebagai pemimpin yang tidak hanya mengarahkan aspek religious, akan tetapi juga menyelaraskan tradisi dengan konteks kehidupan modern. Dengan demikian, kiai Agus Afifudin tetap mampu mempertahankan pesisinya sebgai pemimpin spiritual dan sosial yang dihormati dalam masyarakat yang terus

berubah. Untuk itu, kepemimpinan seperti ini sesuai dengan keadaan masnyarakat di Kabupaten Kebume bagian Selatan lebih tepatnya di Kecamatan Petanahan yang bermacam-macam ideologi khusunya agama Islam dan agama kepercayaan.

2. Kepemimpinan (otoritas) legal rasional

kepemimpinan legal rasional adalah kepemimpinan yang berseumber dari keyakinan legalitas atas dasar prosedur dan aturan yang berlaku.[72] Lanadasan otoritas nasional adalah (legitimasi), yaitu hak orang berkuasa. Legitimasi pemegang kekuasaaan untuk mengeluarkan perintah berdasarkan aturan yang disepakati bersama, merumuskan peraturan, dan menerapkannya sesuai dengan kontitusi yang ditetapkan secara resmi. Perintah juga diberikan berdasarkan aturan impersonal (bukan personal). Seseorang dengan otoritas atau otoritas legal rasional menjalankan tugasnya sesuai dengan seperangkat aturan yang mengakar dalam konteks rasionalitas yang memiliki niat atau rasionalitas nilai. Mereka yang tunduk pada otoritas ini mematuhi atasan mereka karena menerima norma-norma pribadi yang menentukan otoritas itu, bukan karena mereka menerima norma-norma pribadi yang mendefinisikan otoritas itu.[73]

Kiai Agus Afifudin memiliki otoritas legal rasional berdasarkan posisi yang dimilikinya. Peran beliau, tidak hanya memimpin majelis taklim, namun juga ikut andil dalam mengerakkan pondok pesantren At-taudchid serta ikut andil dalam menggerakan masyarakat sekitar. Sebagai pemimpin beliau mengedepankan prinsip legal rasional, beliau menjalankan tugasnya dengan memperhaikan aturan dan tata kelola yang baku. Dalam mengambil keputusan, beliau melalui prosedur yang logis dan sesuai dengan kaidah hukum dan norma masyarakat. dengan demikian, keputusan-keputusan yang diambil bersifat objektif dan

---

[72] Mayana Ratih Permatasari & Subaidi, Kepemimpinan Masyarakat Jawa (Analisis Pemikiran Max Weber: Masyarakat Abangan, Priyayi di Surakarta, Indonesia*), Global Journal of Education and Management (GERMANE).* Vol. 1, No. 4, 2021, hlm 238.

[73] M Sulhan, Otoritas dan Dakwah Tuan Guru Pada Masyarakat Lombok: Studi Analisis Teori Sosial 'Otoritas' Max Weber, *An-Nawa: Jurnal Studi Islam*, Vol. 04, No. 02, Thn 2022.

mengurangi bias atau pengaruh subjektif. Kepemimpinan ini memungkinkan terciptanya keteraturan dan stabilitas majelistaklim, karena setiap anggota organisasi memiliki peddoman yang jelas dalam menjalankan tugas serta mengetahui bahwa Keputusan yang diambil memiliki dasar yang kuat.

Selain aspek prosedural, kepemimpinan legal rasional juga terlihat dalam pembagian tangguang jawab yang transparan dan professional. Pada hasil wawancara dengan bapak Ahmad selaku orang dekat kiai Kiai Agus Afifudin. Beliau dalam memimpin majelis taklim mujahadah birrul walidain, dalam menempatkan anggotannya (jamaah) sesuai dengan posisi kopentensi dan kualifikasi yang objektif, bukan berdasarkan kedekatan pribadi atau faktor emosional seperti dalam kegiatan tahunan acara haul pendiri mujahadah birrul walidain. Denngan demikian, beliau dapat menciptakan budaya organisasi yang profesional dan meminimalisir konflik internal yang memungkinkan timbul akibat perlakuan yang tidak adil. Pembagian tugas yang rasional dan sistematis ini juga memungkinkan majelistaklim berjalan dengan lebih efektif dan mencapai tujuan secara optimal.

Kiai Agus Afifudin dalam kepemimpinan legal rasional yang diterapkan, berperan penting dalam menyeimbangkan nilai-nilai tradisional dengan prinsip-prinsip modernisasi. Beliau mengunakan pendekatan ini, dapat mengintegrasikan nialai-nilai tradisional pesantren dengan menejemen modern yang lebih terstruktur. Dengan demikian, beliau dalam kepemimpinannya tidak hanya mempertahankan warisan keilmuan tradisional, tetapi juga mampu beradaptasi dan berkembang sesuai dengan perekambangan zaman, Hal ini penting, agar majelis taklim dapat tetap relevan di Tengah Masyarakat yang semakin kompleks dan dinamis.

Kepemimpinan yang beliau jalankan menciptakan ruang bagi akuntabilitas dan transparasi yang timggi dalam pengambilan keputusan. Kepemimpinan ini, beliau bertanggung jawab secara jelas

atas setiap Keputusan dan Tindakan yang diambilnya. Akuntabilisa sangat penting untuk memepertahankan kepercayaaan masyarakat terhadap para jamaah mujahdah birrul walidain. Dengan mempertahankan akuntabilitas dan transparasi, beliau dapat terhindar pada potensi penayalahgunaan wewenang dan memberikan contoh yang baik bagi jamaah serta Masyarakat luas tentang pentingnya kepemimpinan yang bertanggung jawab dan terbuka.

3. Kepemimpinan (otoritas) Kharismatik

Kepemimpinan karismatik adalah kepemimpinan yang bersumber dari karismatik, kepahlawanan, kualitas, kesucian, dan karakter, kuat yang dimiliki oleh pemimpin. Max Weber mengatakan kepemimpinan kharismatik yaitu: "seseorang dikatakan memiliki tipe kepemimpinan kharismatik apabila orang tersebut dipisahkan dari orang biasa, dan diperlakukan seolah memiliki kekuatan atau kualitas supranatural, supramanusia, (memiliki kekuatan yang tidak dimiliki oleh manusia umumnya) atau sekuat-kuatnya kekuatan tidak lazim yang tidak dapat dimiliki oleh orang biasa.[74]

Kepemimpinan otoritas kharismatik seorang kiai merupakan bentuk kepemimpinan yang didasarkan pada charisma atau daya Tarik pribadi yang dimiliki oleh sang kiai, yang dianggap memiliki kemampuan luarbiasa, keistimewaan spiritual, dan keilmuan agama yang mendalam. Dalam hal ini, seoarang kiai mendapatkan otoritas dan pengarus dikalangan masyrakat karena Masyarakat meyakini bahwasanya kiai memiliki kemapuan untuk menuntun dan memberikan petunjuk, baik dalam urusan agama, maupun urusan kehidupan sehari-hari. Dalam sosial masyrakat, kiai Agus afifudin diperankan sebagai penyambung (*wasilah*) penyambung antara manusia dengan sang pencipta, dengan cara mencarai keberkahan ilmu dan doa serta

[74] Faqih Muhdyato, dkk, Analisis Teori Otoritas Max Weber Dalam Kepemimpinan Dukun Adat di Masyarakat Suku Tengger (studi Kasus Tentang Kepemimpinan Lokal Desa Ngadiyono, Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruhan, Jawa Timur), Jurnal Ilmiyah Pend. Sos Ant, Vol. 8, No. 1, Thn 2007.

mendapatkan ridho dari Allah SWT. Hal ini didasari dengan pemikiran kiai memiliki karomah atau kelebihan dalam keagamaan dengan faktor kedalaman yang mendalam pada keilmuan keagamaan dengan jalur zanad keilmuan agama yang jelas sambung-menyambung sampai Sayidina Ali bin Abi Tholib dan bermuara pada sumbernya yaitu Nabi Muhammad SAW.

Kepemimpinan kharisnatik kiai Agus Afifudin terbentuk dengan sendirinya melalui keistiqomahan dan keiklasan dalam menjalankan syariat Islam, serta tidak lepas dari doa dan ihtiyar orang tua juga kakeknya dalam (bertirakat) untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Urian tersebut sesuai sepadan dengan yang dikatakan Max Weber bahwasannya otoritas kharismatik yang ada salam diri seseorang akan terlihat dari bentuk perlakkuan orang lain dan adanya kemampuan yang tidak dimiliki orang lain, atau yang sering disebut denngan kemampuan supranatural dan supramanusia atau adanya kekuatan yang ada dalam dirinya di luar batas kesanggupan manusia secara lahiriyah.[75]

Bapak Ahmad pada wawancaranya mengatakan bahwa Kiai Agus Afifudin dengan otoritas kharismatiknya memiliki jamaah (pengikut) yang cukup banyak, yang secara menyeluruh memiliki sifat yang *loyal* suka rela dalam mengikuti kegiatan mujahadah dan ikut andil dalam meramikannya. Hal ini disebabkan oleh keyakinan penngikut terhadap kemampuan spiritual dan moral yang dimiliki oleh beliau. Kharisma yang terpancarkan oleh kiai Agus Afifudin menciptakan rasa hormat dan kepercayaan yang mendalam darai para jamaahnya, sehingga beliau tidak hanya dianggap sebagai pemimpin keagamaan, tetapi juva sebagai sosok yang memiliki wawasan yang mendalam dalam ilmu agama serta pemikiran yang luas serta inspiratif dalam berbagai aspek kehidupan.

[75] M Sulhan, Otoritas dan Dakwah Tuan Guru Pada Masyarakat Lombok: Studi Analisis Teori Sosial 'Otoritas' Max Weber, *An-Nawa: Jurnal Studi Islam*, Vol. 04, No. 02, Thn 2022.

Kepemimpinan ini sering bersifat personifikasi, dimana wibawa dan kekuatan kepemimpinan melekat pada pribadi itu sendiri, bukan hanya pada sistem atau struktur formal yang beliau pegang. Kharisma yang dimiliki beliau juga menciptakan pengaruh yang kuat dalam membentuk sikap dan perilaku masyarakat sekitarnya. Di sisi lain, Kharisma yang diperoleh kiai Agus Afifudin berdasarkan berkah mengabdi pada guru, orang tua, serta organisasi Nahdlatul Ulama yang berpegang pada ajaran ahlussunah wal-jamaah. Dalam hal ini, beliau dipandang jamaah sebagai suri tauladan dan memiliki "keistimewaaan" dalam hal spiritual tasawuf. Untuk itu, masyarakat cenderung mematuhi ajaran dan nasihat, dengan keyakinan yang mendalam dalam memberikan arahan keagamaan serta kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, beliau menjadi pemimpin yang fleksibel dalam menyikapi masalah soaisl, sehingga beliau dapat cepat memberikan Solusi sesuai kebutuhan masnyarakat.

Kepemimpinan kharismatik dalam prakteknya, sering kali bersifat transformative. Kiai Agus Afifudin dengan otoritas kharismatiknya dapat mengerakkan perubahan sosial dan motivasi Masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang membawa perubahan positif bagi jamaah yang belum terlalu paham. Manyarakat (jamaah) menaruh harapan serta kepercayaan kepada pemimpin dalam hal keagamaan. Dalam kegiatan mujahadah birrul walidain, beliau menjadi pemimpin yang mengarahkan jamaah untuk terus berbuat baik dan tidak saling mencacimaki satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, kepemimpinan kharismatik seorang kiai sering membutuhkan adaptasi dalam dalam bentuk kelembagaaan atau organisasi formal maupun informal agar nilai-nilai yang diajarkan dan pengaruhnya tetap terpelihara dimasa mendatang. Di karenakan kepemimpina kharismatik memiliki keterbatasan pada factor individualitas kiai tersebut. Pengaruh charisma cenderung bersifat sementara dan mungkin sulit diwariskan atau dilanjutkan secara formal kepada generasi berikutnya. Sesuai

dalam pandangan Max Weber, charisma tidak dapat diwariskan hanya dalam satu generasi. Otoritas charisma akan hilang bersama dengan kematian pemilik otoritas. Akan tetapi Max Weber menawarkan Solusi untuk manjaga otoritas kharismati, yakni dengan mengikuti nilai-nilai yang dijaga oleh pemilik kharisma dan memberikan pengajaran dan pelatihan secara menyeluruh.[76]

Peran kiai dalam memimpin majelis taklim sangatlah penting sebagai pembimbing spiritual dan intelektual bagi para jamaah. Sebagai pemimpin, kiai Agus Afifudin bertangung jawab untuk menayampaikan materi keagnaag yang tidak hanya berfokus pada pemahaman teks, tetapi juga penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Di dalam majelis taklim, beliau bertindak sebagai penceramah utama yang mamandu jamaah dalam majelistaklim mujahadah birrul walidain dalam mujahadah serta memebimbimbing jamaah tentang ajaran Islam yang lebih mendalam. Dengan pengetahuan agama yang luas dan pengalaman spiritual yang mendalam, beliau menyampaikan materi dengan cara yang mudah dipahami dan relevan deangan kehidupan sehari-hari, memastikan setiap jamaah mendapatkan manfaat maksimal dalam setiap pertemuan. Gaya kepemimpinan yang digunakan oleh kiai Agus Afifudin dalam majelis taklim mujahadah birrul walidain dengan ciri khas kebijaksaan serta pendekatan keluasan penuh perhatian terhadap kebutuhan spiritual dan sosial jamaah. Dengan car aini, beliau membantu meningkatkan pemahaman agama dan membentuk polapikir yang Islami terhadap jamaah, sehingga majelis taklim menjadi wadah yang efektif untuk pembinaan moral dan ahlak jamaah.

Gaya kepemimpinan kiai Agus Afifudin juga melibatkan komunikasi yang bersifat dialog dan interaktif. Beliau juga sering mengadakan seksi tanya jawab dan diskusi untuk memfalitasi

[76] M Sulhan, Otoritas dan Dakwah Tuan Guru Pada Masyarakat Lombok: Studi Analisis Teori Sosial 'Otoritas' Max Weber, *An-Nawa: Jurnal Studi Islam*, Vol. 04, No. 02, Thn 2022.

pemahaman yang lebih mendalamn tentang kajian yang dibahas. Beliau menciptakan suasana yang terbuka dan inklusif dimana setiap pertanyaan dijawab dengan pemahaman yang mendalam dengan bahasa yang mudah dipahami. Dengan cara tersebut beliau juga memungkinkan untuk menilai pemahaman jamaah dan memberikan klarifikasi yang diperlukan dengan cara efektif. Dalam hal ini, dapat memperkaya pengalam belajar jamaah yang belum dipahami ketika penjelasan sebelumnya.

Kiai Agus Afifudin dalam memimpin majelis taklim mujahadah birrul walidain mencangkup tanggung jawab untuk terus mengembangkan diri dan menjaga kualitas mengajar. Beliau juga sering melibatkan diri dalam kajian lanjutan, baik melalui studi mandiri ataupun konsultasi dengan sesama ulama. Beliau dalam memimpin majelis taklim tetap dengan cirikhasnya yaitu sederhanana dan rendah hati, dengan cara ini kedekatan kiai dan jamaah tetap terjaga. Walaupun beliau seorang pemimpin tidak menunjukan sikap otoriter, tetapi lebih memilih untuk membangun hubungan yang harmonis dan saling menghormat dengan penuh kepercayaan. Sikap seperti ini menciptakan suasana yang kondusif bagi pertumbuhan majelis taklim mujahadah birrul walidain dalam melebarkan sayapnya.

B. Analisis Tanggapan Jamaah Pada Kepemimpinan Kiai Agus Afifudin Terhadap Majelis Taklim Mujahadah Birrul Walidain di Kabupaten Kebumen.

Kiai Agus Afifudin adalah sosok tokoh masyarakat yang mencerminkan sebagian sifat-sifat Nabi Mohammad SAW dan para ulama terdahulu yang dihormati dalam masyarakat tradisional Indonesia. Beliau memiliki kepribadian yang sabar dan bijaksana, mampu mendengarkan dengan penuh perhatian dan memeberikan nasehat yang bijaksana. Kiai Agus Afifudin juga dikenal karena kelembutan dan ketulusan dalam berinteraksi dengan jamaah dan masyrakat, menghargai nilai-nilai sosial dan kebersamaan. Beliau menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan dan

moralitas, serta mempraktikkan integritas tinggi dalam setiap tindakan dan keputusan. Selain itu, beliau memiliki sifat rendah hati dan bersedia berkorban untuk kepentingan masyarakat, sehingga dihormati serta sebagai pemimpin spiritual dan sosial yang dihargai masyarakat dan jamaah.

Dalam pengembangan diri dan kualitas pengajaran, jamaah sering kali menganggap komitmen kiai terhadap studi lanjutan dan peningkatan keterampilan sebagai bentuk dedikasi yang sangat dihargai. Jamaah mujahadah birrul walidain meras a bahwa dengan pengetahuan yang selalu diperbahrui, kiai dapat membarikan bimbingan yang lebih relevan dan berkualitas tinggi. Sikap rendah hati yang dimiliki kiai juga suatu aspek yang paling diapresiasi oleh jamaah di mana jamaah merasa nyaman untuk belanjar dan bertanya. Karisma yang dimiliki oleh kiai membuat jamaah mujahadah birrul walidain sangat menghormati dan mematuhi. Dalam tindakan beliau juga selalu memberikan contoh yang membuat jamaah terinpirasi oleh perilaku yang mencerminkan nilai-nilai kebudiluhur dan agama.

Pandangan masyarakat pada dimensi kehidupan beragama terdapat tiga aspek utama, yakni keyakinan, spiritual, dan sosial. Peran kiai dalam membimbing masyarakat dalam kaitannya dengan peningkatan pengetahuan terhadap tiga aspek tersebut. Kepemimpinan kiai dalam majelis taklim memainkan peran yang sangat vital dalam membentuk keagamaan di Masyarakat, khususnya di Indonesia. Sebagai tokoh agama yang dihormati, kiai tidak hanya berfungsi sebagai pemimpin spiritual tetapi juga sebagai sosok yang menjadikan penentu arah pengajaran serta pembinaaan nilai-nilai keagamaan.

Perspektif jamaah terhadap kepemimpinan kiai ini sangat dipengaruhi oleh beberapa factor, termasuk kapabilitas intelektual, karisma pribadi, serta kemampuan kiai dalam mengelola dinamika sosial budaya dikalangan jamaah. Dalam hal ini, kepemimpinan kiai dapat dilihat sebagai sebuah entitas yang tidak hanya terbatas pada kemampuan ilmiyah, tetapi juga pada keterampilan sosial yang mempengaruhi hubungan anatar kiai dan

jamaah majelis taklim. Salah satu aspek yang sering menjadi sorotan adalah bagaimana kiai membimbing jamaah dalam memahami ajaran agama Islam.

Kiai Agus Afifudin di dalam majelis taklimnya, dianggap sebagai figur sentral yang memiliki otoriras dalam hal tafsir kitab-kitab klasik dan pengajaran konsep islam dalam kehidupan sehari-hari. Jamaah mujahadah, dalam segala keragaman begron kehidupannya berharap agar lebih jelas dan paham tentang konsep-konsep kehidupan beragama. Dalam perspektif jamaah, seorang kiai yang mampu menjelaskan ajaran agamadengan cara yang indan dan tidak membigungkan serta menyentuh kebutuhab spiritual mereka. Kepemimpinan yang mengedepankan kemampuan komunikasi dan pemahaman terhadap sosial jamaah akan lebih efektif dalam menjalankan majelis taklim.

Kepemimpinan kiai Agus Afifudin yang berlatar belakang pendidikan keagamaan, pengalamaan hidup, serta mencerminkan ajaran agama Islam lebih mudah diterima jamaah. Bapak Muslikhun selaku jamaah majelistaklim menyampaikan kepemimpinan kiai Afif, terhadap cara pandang jamaah yang menggunakan cara fleksibel dalam pendekatan ajaran agama yang mencerminkan pluralitas pemahaman yang ada dikalangan jamaah, dalam dinamika sosial dan budaya yang ada. Kepemimpina yang berbasis pada hubungan emosional juga digunakan untuk mengedepankan pendekatan yang humanis dan inklusif. Dalam padangan jamaah, kiai Agus Afifudin mampu memmbangun hubungan yang lebih dekat dan saling memhami dengan jamaah serta lebih mudah memperoleh kepercayaan dan loyalitas dari mereka. Jamaah yang merasa nyaman derta dihargai secara personal cenderung lebih terbuka terhadap ajaran serta ajakan yang di sampaikan oleh beliau, dan mereka (jamaah) merasa lebih nyaman untuk menanyakan permasalahan hidup yang mereka hadapi.

Kiai Agus Afifudin dalam pemahaman ilmu keagamaan dengan pengalaman yang dimiliki menjadi modal dalam memimpin majelis taklim mujahadah birrul walidain. Beliau juga sowan kepada kiai-kiai sepuh untuk mendapatkan pengalan ilmu yang lebih dan mendiskusikan pesamasalahan-

permasalahan yang belum beliau ketahui. Dalam hal ini, beliau memiliki kapabilitas ilmiyah yang lebih tinggi, mampu mendiskusikan berbagai isu keagamaan dengan perspektif yang lebih luas, serta mampu memberikan Solusi atas persoalan-persoalan agama yang lebih komplaks. Jamaah mujahadah birrul walidain, cenderung memiliki harapan besar terhadap kepemimpinan beliau untuk membawa majelis taklim kea rah yang lebih ilmiyah dan rasional. Kepemimpinan kiai Agus Afifudin dalam konteks ini lebih bersifat prakstis, dimana kiai tidak hanya mengajarkan teori agama tetapi juga memebrikan panduan hidup yang lebih aplikatif dan mudah diterima dalam konteks kehidupan jamaah. Peran kiai dalam kepemimpinan spiritual tetap memjadi pedoman dalam membentuk nialai-nilai kegamaan dan sosial dalam masyarakat jamaah. Dengan demikian, kepemimpina kiai diera modern harus mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman dan kebutuhan jamaah majelis taklim. dalam hal ini, aspek ilmiyah maupun sisoal, dapat terus memper tahankan relevansinya dalam kehidupan keagamaan dan sosial Masyarakat.

Secara umum, bapak Muslikhun selaku jamaah mengatakan, disamping mengajarkan ideologi agama Islam bacaan bacaan mujahadah birrul walidain memunculkan harapan mendapatkan ridho dari Allh SWT, serta mengajarkan birrul walidain kepada orang tua, guru-guru agar memjadi manusia yang soleh dan solehah. Kiai Agus Afifudin dalam doa-doa-nya mengajarkan mendapatkan keselamatan kemuliaan, mendapatkan ampunan atau bertaubat untuk diri sendiri, anak cucu kita, orang tua, guru-guru, serta kaum muslimin dan muslimat, serta mendapatkan ridho dari yang maha kuasa. Bacaan-bacaan yang dilantunkan tidak hanya mengunakan bahasa Arab tetapi juuga percampuran antara bahasa Indonesia dan bahasa Jawa.

BAB V
PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari analisis terhadap penelitian yang peneliti lakukan tentang kepemimpinan Kiai Agus Afifudin dalam memimpin dan mengembangkan majelis mujahadah birrul walidain dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. **Gaya Kepemimpinan Kiai Agus Afifudin Pada Majelis Taklim Mujahadah Birrul Walidain di Kabupaten Kebumen.**

   Fakta yang ditemukan, bahwasanya kepemimpinan kiai Agus Afigun memiliki tiga kategori, kepemimpinan ini sesuai dengan Max Weber yang membagikan kepemimpinan menjadi tiga kategori yaitu: Kepemimpinan tradisional yang dimiliki oleh kiai Afif dipengaruhi oleh tradisi pesantren beliau yang sangat dihormati sebagai kiai pesantren dan masjid. Kepemimpinan legal rasional yang dimiliki kiai Afifudin seperti memenej pondok pesantren, memenej kegiatan majelis taklim, juga kegiatan besar seperti khaul pendiri mujahadah birrul walidain. Kepemimpinan kharismatik ini beliau sebagi ketua majelis taklim dan juga sebagai supranatural kharomah yang dimilik oleh kiai Afifudin. Kegiatan mujahadah birrul walidain diselenggarakan setiap malam sabtu pahinng setiap bulannya. Kiai Afif dalam mengembangkan majelis taklim dengan cara pendekatan personal dan memperbaiki sarana prasarana yang dibutuhkan. Majelis takllim mujahadah birrul walidain menganut ideologi Ahlussunah Waljamaah (Aswaja) an-Nahdiliyah, denngan mengkaji (Al- Ibriz) kitab klasik dalam pengutannya.

2. **Tanggapan Jamaah Pada Kepemimpinan Kiai Agus Afifudin Terhadap Majelis Taklim Mujahadah Birrul Walidain di Kabupaten Kebumen.**

   Masyarakat di kabupaten Kebumen pada dimensi kehidupan memiliki tiga aspek utama yakni, keyakinan, spiritual, dan sosial. Peran

kiai dalam membimbing masyarakat kaitanya dengan peningkatan pengetahuan terhadap tiga aspek tersebut. Majelis taklim mujahadah birrul walidain di Kabupaten Kebumen menjadi bagian penting dalam berdakwah yang dilakukan dengan cara klasik. Kajian-kajian yang dilakukan oleh kiai Afifudin mengunakn kitab Al-Ibriz yang sangat membantu Masyarakat dalam memahami isi Al-Qur'an sesuai dengan ayat dan suratnya. Kegiatan majelisan seperti ini melibatkan bernagai aspek golongan sosial yang bisa memper erat silaturahmi dan mengurangi perpecahan diantara paham-paham pilihan.

B. SARAN

Berdasarkan paparan kesimpulan yang sudah dijelaskan diatas, saran maupun masukan yang dapat peneliti sampaikan kepada para pihak yang memiliki kepentingan terhadap hasil laporan penelitian yang sudah terlaksana adalah sebagai berikut:

1. Majelis taklim mujahadah birrul walidain di kebumen pengelolanya sudah cukup baik, tetapi dalam saran pendukung alangkah baiknya dibuat struktur organisasi dan di daftarkan di pemerintahan.
2. Kiai Afifudin dalam kepemimpinanya dalam memimpin mejelis taklim mujahadah birrul wallidain suda cukup bagus dengan ciri khasnya yang berkarisma serta memiliki pengetahuan yang cukup fleksibel, hal ini harus tetap di jaga dan dikembangkan agar jamaah merasa nyaman, serta dapat istiqomah dalam jalan yang benar.

C. PENUTUP

Peneliti menutup dengan rasa Syukur Alhamdulillah segala puji bagi allah dengan kehendak-nya, segala sesuatu berakhir dengan baik. Oleh karena itu peneliti sangat bersyukur atas segala kenikmatan-Nya sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Peneliti sudah berusaha semaksimal mungkin untuk Menyusun dengan sepmurna, namun kesempurnaan hanya milik Allah SWT. Pada skripsi ini masih terdapat kelemahan dan kekurangan. Oleh karena itu peneliti terbuka untuk menerima kritik dan saran dari pembaca.

Pada akhirnya, Peneliti mengucapkan terimasih yang sebesar-besarnya atas segala entitas-entitas yang telah membantu dalam menyusun karya ilmiyah ini, dan berharap segala bentuk dukunngan akan dibalas oleh Allah SWT dengan ridho dan rahmatnya. Selain itu, peneliti juga berharap penelitian peneliti dapat dijadikan sumbangsih khasanah keilmuaan khususnya di prodi Menejemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi dan UIN Walisongo Semarang.

DAFTAR PUSTAKA

Achidsti, S. A. (2014). Eksistensi Kiai Dalam Masyaraka. *Jurnal Kebudayaan Islam*.

Amirullah. (2013). *Metodologi Penelitian Manajemen.* Malang: Banyumedia Publishing.

Arif Furchan, A. M. (2005). *Studi Tokoh.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Bachari, B. S. (2010). Meyakinkan validitas data melalui triangulasi pada penelitian Kualitatif. *Jurnal Teknologi Pendidikan,*.

Bahtiar S. Bachari, M. v. (2010). Meyakinkan validitas data melalui triangulasi pada penelitian Kualitatif. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1.

Dkk, S. H. (2010). *Metodologi Penelitian.* Sumatra Barat.

Edi Susanto, K. (. (2018). Kepemimpinan (Kharismatik) Kyai Dalam Perspektif Masyarakat Madura. *Karsa*.

Hermawan. (2020). Peran Kepemimpinan Kiai dalam Mengembangkan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Ponorogo. *Institut Agama Islam Negeri Ponorogo*.

Humberman, M. d. (1992). *Analisis Data Kualitatif.* Jakarta: Universitas Indonesia Press.

Isnaini, F. N. (2023). Mujahadah Hizib Fatihah: Studi Pembacaan Surat Al-Fatihah 1000 Kali Pada Malam Kamis di Desa Pampung, Jurnal Ilmu Al-Quran dan Tafsi. *Universitas Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta*.

Kirana, D. D. (2022). Pembentukan Karakter Regius Santri di Pondok Pessntren Fathul Ulum Kwagian Kediri Melalui Kegiatan Mujahadah. *Jurnal Kependidikan Islam*.

Mudija, R. (2010). Trianggulasi dalam Penelitian Kualitatif. *Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim*.

Mufarrohah, A. J. (2016). Paragdigma Pendidikan Alternatif: Majelis Taklim Sebagai Wadah Pendidikan Masyarakat. *Jurnal Pusaka*.

Mufarrohah, A. J. (2016). Paragdigma Pendidikan Alternatif: Majelis Taklim Sebagai Wadah Pendidikan Masyarakat. *Jurnal Pusaka*.

Munawaroh. (2019). Kepemimpinan Kiai Dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Riyadhatul Mubtadi'ien Di Tangjung Rahayu Kec. Waylima Pesawaran. *Universita Islam Raden Intan*.

Murdiyanto, E. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif.* Yogyakarta.

Nasution, R. D. (2017). Kiai Sebagai Perubahan Sosial Dan Perdamaian Dalam masyarakat Tradisional. *Sosiohumaniora*.

Noor, M. (2019). Gaya Kepemimpinan kyai. *Jurnal kependidikan*.

Purnomo, H. (2020). *Kiai dan Transformasi Sosial: Dinamika Kiai Dalam Masyarakat.* Yogyakarta.

Rahardjo, m. (2011). *mujdia, Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif.* Malang.

RI, D. A. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahan.* Bandung: Syamil Qur'an.

Rinjali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Alhadharah*.

Rivai, V. (2023). *Kepemimpinan dan Perilaku Organisas.* jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Roosinda, F. W. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif.* Yogyakarta.

sa'adah, L. (2019). Gaya Kepemimpinan Kiai Di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Lampung Selatan. *Universitas Islam Negeri Raden Intan*.

Sadikin, A. (2020). Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19. *Jurnal Ilmiyah Pendidikan Biologi*.

Sagala, S. (2018). *Pendekatan dan Model Kepemimpinan.* jakarta: Prenadamedia Group.

Said, N. M. (2013). *Metode Penelitian Dakwah.* Makasar: Alauddin press.

Salma, P. (2022). Hubungan Antara Sikap Mujahadah Terhadap Prokrastinasi Akademik Mahasiswa. *Jurnal Stit Islamic Village.*

Setiawati, N. (2012). Majelis Taklim dan Tantangan Pengembangan Dakwa. *Jurnal Dakwah Tabligh*.

Sugiyono. (2009). *Memahami Penelitian Kualitataif.* Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Sulthon Syahril, T.-T. K. (2019). Teori-Teori Kepemimpinan. *Ri'ayah*.

Susanto, E. (2007). Kepemimpinan (Kharismatik) Kyai Dalam Perspektif Masyarakat Madura. *Jurnal sosial dan Budaya Keislaman*.

Sutikno, S. (2018). *Pemimpin dan Kepemimpinan,*. Lombok.

syafika-chairina. (2023, Maret 7). *mengenal-konsep-islam-rahmatan-lil-alamin*. Diambil kembali dari kumparan.com: https://kumparan.com/syafika-chairina/mengenal-konsep-islam-rahmatan-lil-alamin-1wWootpk2h

syarifudin, E. (2004). Teori Kepemimpinan . *Jurnal Al-Qalam*.

Waluyo, H. (2014). Pengaruh Da'wah kyai Muhammad Amin Azhari Dalam Pelestarian Agama Islam di Kota Palembang (Tahun 10-2002). *Instut Agama Islam Negeri Raden Fata*.

Zaini, A. (2017). Dakwah dan Pemberdayaan Masyarakat Pedesaan. *Jurnal Ilmu Dakwah*.

Zaman, M. d. (2020). Peran Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyaraka. *Jurnal Penelitian*.

Zulfikarnai, B. I. (2019). Peranan Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Sikap Keagamaan Ibu-ibu di Kavling Mekar Jaya Bekas. *Universitas Muhamadiyah*.

LAMPIRAN
DRAF WAWANCARA

A. Pemimpin Majelis Mujahadah birrul Walidains

1. Bagaimana Sejarah berdirinya Majelis Taklim Mujahadah Birrul walidain?
2. Bagaimana Sejarah berdirinya Majelis Taklim Mujahadah Birrul Walidain di Kabupaten Kebumen?
3. Bagaimana biografi anda dalam perjalanan Pendidikan?
4. Apakah dalam memimpin Majelis Taklim ini, sudah ada kemajuaan dari pertama kali berdiri?
5. Visi dan misi Majelis Taklim Mujahadah Birrul Walidain?
6. Tujuan terbentuknya Majelis Taklim Mujahadah Birrul Walidain di Kebumen?
7. Strategi apa yang digunakan dalam memperluas Majelis Taklim Mujahadah Birrul Walidain?
8. Bagaimana rondwon acara Mujahadah Birrul Walidain?
9. Siapa saja yang menjadi jamaah dalam Majelis Taklim Mujahadah Birrul Walidain?
10. Berapa jamaah yang hadir setiap rutinan?
11. Bagaimana strategi dalam menjaring jamaah Mujahadah Birrul Walidain?
12. Apa saja saran prasarana yang dimiliki?
13. Apa saja hambatan dalam Majelis Taklim Mujahadah Birrul Walidain?
14. Bagaimana bentuk dukungan jamah terhadap Majelis Taklim Birrul Walidain?
15. Apakah harapan atau rencana pengembangan lebih lanjut untuk Majelis Taklim ini?

B. Jamaah Majelis Taklim Mujahadah Mirrul Walidain

1. Sejak kapan anda menjadi anggota Majelis Taklim Mujahadah Birrul Walidain?
2. Berapa kali mengikuti kegiatan majelis taklim mujahadah birrul walidain?
3. Apa yang mendorong anda bergabung dengan Majelis Taklim Mujahadah Birrul Walidain?
4. Bagaimana kepemimpinan yang dilakukan Kiai Agus Afifudin?
5. Manfaat yang dirasakan setelah mengikuti kegiatan Majelis Taklim Mujahadah Birrul Walidain?
6. Apakah pernah merasa bosan, dengan Majelis Taklim ini?
7. Bagaimana Majelis Taklim ini membantu anda menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari?
8. Apakah anda merasakan adanya perubahan dalam diri anda semenjak bergabung dengan Majelis Taklim Mujahadah Birrul Wallidain?
9. Bagaimana anda melihat peran Kiai Agus Afifudin dalam memperkuat jaringan Majelis Taklim?
10. Apa saran atau ide yang anda memiliki untuk meningkatkan kualitas kegiatan Majelis Taklim Mujahadah Birrul WAlidain?

C. Orang terdekat atau santri Kiai Agus Afifudin

1. Sejak kapan kiai terlibat dalam kepemimpinan Majelis Taklim Mujahadah Birrul Walidain?
2. Bagaimana kiai melihat peran Majelis Taklim Mujahadah Birrul Walidain dalam pembentukan karakter dan sepiritual jamaah?
3. Apa strategi atau pendekatan yang kiai terapkan untuk memotivasi jamaah dalam kegiatan Majelis Taklim?
4. Bagaimana kiai mengukur keberhasilan Majelis Taklim dalam mencapai tujuan spiritual dan sosialnya?
5. Aktivitas apa saja yang dilakukan kiai dalam keseharian dalam meningkatkan peran kepemimpinan?

6. Bagaimana kepemimpinan Kiai Agus Afifudin pada jamaahnya?
7. Pelajaran apa yang di ambil dari sosok Kiai Agus Afifudin dalam kepemimpinannya?
8. Siapa saja yang berperan aktif dalam kegiatan Majelis Taklim Birrul Walidain?

D. Masyarakat Sekitar

7. Bagaimana kepemimpinan kiai Agus Afifudin dalam memimpin majelis taklim mujahadah birrul walidain?
8. Bagaimana peran kiai Agus Afifudin dalam sosial Masyarakat?
9. Manfaat yang dirasakan masyarakat terhadap kegiatan majelis taklim mujahadah birrul walidain?
10. Apakah majelis taklim ini membantu anda dalam menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari.
11. Bagaimana tanggapan masyarakat sekitar terkait adanya majelis taklim mujahadah birrul walidain?

DRAFT WAWANCARA

A. Pemimpin Majelis Mujahadah Birrul Walidain Dengan Bapak Kiai Agus Afifudin (Pada Rabu, 21 Febuari 2024) pada pukul 21.35 WIB.

Kiai Agus Afifudin menyebutkan, jamaah majelis mujahadah birrul walidain sebagian besar berprofesi sebagai petani, buruh tani, wairasuwasta, pedagang, ibu rumahtangga, dan PNS. Jamaah yang mengikuti kegiatan tersebut rata-rata berusia 30-60 tahun, dan sebagian kecil berusia 15-30 tahun. Kegiatan mujahadah diikuti jamaah dari beberapa wilayah yang berada di Kabupaten Kebumen.

" Majelis taklim mujahadah birrul walidain didirikan oleh kiai abdul kholiq diperintah oleh gurunya kiai dalhar watucongol. Majelis taklim ini berdiri sekitar tahun 1967 di desa Ngrowo, Bojonegoro, Temanggung. Kiai abdul kholiq juga mendirikan majelis taklim ini dibeberapa tempat Desa Njorang Magelang, Desa pirikan, Secang, Magelang, dan Desa Tembalang, Sidomulyo, Magelang. Kemudian ada beberapa cabang yang didrikan oleh santri-santri kiai Abdul Kholiq seperti di Kudus dipimpin oleh pak kiai Ali Maksud, kelurahan meteseh perum bukit kencana Tembalang Semarang ada 3 titik, Solo 1, Desa Sumberagung, Secang, Magelang, Kejajar Wonosobo, Desa Karangwangkal, Purwokwrto, Banyumas dekat Universitas Jendral Soedirman, Kelurahan Donan, Cilacap, dan Kabupaten Kebumen.

" Majelis taklim mujahadah birrul walidain didirikan oleh kiai abdul kholiq diperintah oleh gurunya kiai dalhar watucongol. Majelis taklim ini berdiri sekitar tahun 1967 di desa Ngrowo, Bojonegoro, Temanggung. Kiai abdul kholiq juga mendirikan majelis taklim ini dibeberapa tempat Desa Njorang Magelang, Desa pirikan, Secang, Magelang, dan Desa Tembalang, Sidomulyo, Magelang. Kemudian ada beberapa cabang yang didrikan oleh santri-santri kiai Abdul Kholiq seperti di Kudus dipimpin oleh pak kiai Ali Maksud, kelurahan meteseh perum bukit kencana Tembalang Semarang ada 3 titik, Solo 1, Desa Sumberagung, Secang, Magelang, Kejajar Wonosobo, Desa Karangwangkal, Purwokwrto, Banyumas dekat Universitas Jendral Soedirman, Kelurahan Donan, Cilacap, dan Kabupaten Kebumen.

"Susunan acara yang dilakukan pada rutinan adalah solawat yang diiringi oleh hadroh sapu jagad, pembukaan serta sambutan lanjut mujahadah birrul walidain doa serta mengaji kitab tafsir Al-Ibriz karangan Kiai Bisri Mustofa.

" Sarana dan prasarana yang dimilik majelis taklim disini antara lain: ruang utama atau ruang mujahadah, karpet atau tikar,

meja ngaji, tempat wudu dan toilet, lahan parkir, sound system, serata perabotan dapur.

" Saya sekolah dasar masuk pada tahun 1989 dan lulus tahun 1995, setelah lulus langsung dimasukan kepondok pesantren Al-Asy'ari Tempuran, Magelang, yang dipimpin KH. R Maslah sekitar 1 setengah tahun, tahun 1997 masuk ponpes Nurul Qur'an, Kaliputih, Tempuran, Magelang sekitar 1 tahun, pada tahun 1998-2000 mondok di Lirboyo, setelah itu meneruskan di pondok pesantren Al-Falah Ploso Kediri selama 10 tahun ngaji dan mengabdi, dan melanjutkan 3 tahun mengabdi setelah menikah.

" saya memimpin mujahadah birrul walidain menggunakan metode pendekatan spiritual dan mauidzah hasanah, dengan cara ini banyak jamaah yang senang. Kegiatan mujahadah ini saya mengikuti cara mbah saya dalam kegiatan mujahadah. Salah satunya Dengan cara melagukan lafal-lafal mujahadan biar para jamaah merasa bersemangat dan tidak merasa bosan dan mengantuk.

" saya memimpin mujahadah birrul walidain menggunakan metode pendekatan spiritual dan mauidzah hasanah, dengan cara ini banyak jamaah yang senang. Kegiatan mujahadah ini saya mengikuti cara mbah saya dalam kegiatan mujahadah. Salah satunya Dengan cara melagukan lafal-lafal mujahadan biar para jamaah merasa bersemangat dan tidak merasa bosan dan mengantuk.

B. Jamaah Majelis Taklim Mujahadah Birrul Walidain
Denga Bapak Muslikhun (pada Senin, 26 Febuari 2024). Pada pukul 20.30 WIB.

"Majelis taklim mujahadah birrul waliadain sangat membantu saya dalam memahami kehidupan, dan apa yang disampaikan membuat lebih tenang dalam keseharian. Saya merasa nyaman ikut majelis taklim sabtu paing ini karena materi yang dibawah sesuai dengan masalah yang ada dimasyarakat. Kepemimpinan yang beliau bawa sangat nyaman bagi jamaah karena beliau menggunakan metode kekeluargaaan dan mudah dalam merangkul dalam berbagai elemen masyarakat.

"Dalam memimpin majelis taklim kiai Agus Afifudin sangat konsisten diadakan setiap selapan hari sekali yaitu bertempatan pada malam sabtu pahing. Kiai Afif juga menghormati setiap tamu yang jauh untuk duduk di samping beliau. Dan beliau memberikan konsep yang memperbolehkan jamaah untuk santai dengan makanan serta minuman yang tersedia setelah mujahadah untuk teman mendengarkan kajian kitab Al-Ibriz yang dibacakan oleh kiai Afif. Jamaah yang ikut dalam majelis taklim berlatar belakang yang berbeda beda ada yang kalangan paham agama dan kurang memahami agama."

"Dalam memimpin majelis taklim kiai Agus Afifudin sangat konsisten diadakan setiap selapan hari sekali yaitu bertempatan pada

malam sabtu pahing. Kiai Afif juga menghormati setiap tamu yang jauh untuk duduk di samping beliau. Dan beliau memberikan konsep yang memperbolehkan jamaah untuk santai dengan makanan serta minuman yang tersedia setelah mujahadah untuk teman mendengarkan kajian kitab Al-Ibriz yang dibacakan oleh kiai Afif. Jamaah yang ikut dalam majelis taklim berlatar belakang yang berbeda beda ada yang kalangan paham agama dan kurang memahami agama."

"Majelis taklim mujahadah birrul waliadain sangat membantu saya dalam memahami kehidupan, dan apa yang disampaikan membuat lebih tenang dalam keseharian. Saya merasa nyaman ikut majelis taklim sabtu paing ini karena materi yang dibawah sesuai dengan masalah yang ada dimasyarakat. Kepemimpinan yang beliau bawa sangat nyaman bagi jamaah karena beliau menggunakan metode kekeluargaaan dan mudah dalam merangkul dalam berbagai elemen masyarakat.

C. Orang Dekat atau Santri Kiai Agus Afifudin

Dengan Bapak Amad (Pada Kamis, 22 Febuari 2024). Pada pukul 21.55 WIB.

"kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh kiai agus afifudin yaitu mulang ngaji/mengajar mengaji pada santri pondok. Kegiatan lainnya yaitu mengisi pengajian ketika ada yang mengaturinya seperti muludan, rajaban, pengantenan, majelisan dan lain sebagainya. Pak kiai memiliki beberapa jadwal majelis taklim yang ada di Kabupaten Kebumen. Beliau juga seorang pengurus salah satu organisasi islam yaitu Nahdlotul Ulama dan beliau sebagi syuriah ranting kecamatan Petanahan.

Kiai Ngafif seorang tokoh agama yang menerapkan ilmu yang diperoleh dari pondoknya dan beliau sanngat memegang teguh pesan dari kakek dan orang tuanya. Beliau pernah bercerita bahwasanya ada salah satu jamaah yang bertanya tentang hukun tantang haji tetapi beliau hanya sekedar menyampaikan sesuai kitab di karenakan beliau belum pernah haji. Dan juga dulu ada juga yang pernah menawari kepada beliau untuk menjadi pembimbing haji tetapi beliau juga tidak mau walaupun beliau paham tentang bab haji. Beliau juga sangat menghormati terkait dengan perbedaan pendapat tetapi beliau juga mempunyai dasar yang kuat terkait perbedaan pendapat tersebut. Kiai afif juga tokoh agama yang menerima tamu yang memiliki keluhan hidup seperti sakit non medis dan juga permasalahan kehidupan yang lainnya.

"Kiai Agus Afifudin adalah cucu dari kiai Abdul kholiq sebagai pendiri mujahadah birrul walidain. Kiai abdul kholiq adalah sebuah wali yang tidak menampakan dirinya atau di kalangan nahdiyin disebut ulama.

"Dalam acara kegaiatan khaul pendiri mujahadah birrul walidain, Allahyarham Mbah Yai Abdul Kholiq setiap tahunnya pada

tanggal 28 Syawal. Kiai Agus Afifudin mengadakan rapat bersama, perwakilan antar wilayah. Beliau membuat konsep dan menjelaskan gambaran acara yang akan dilakukan. Beliau memandu rapat dengan menmpatkan jamaah-jamaah dengan porsinya masing-masing juga membagi rata dalam membawa snack makanan dan partisipasi dalam kegiatan dapur khusu jamaah perempuan serta bagi jamaah laki-laki stand bay di halaman seperti bersih-bersih dan penghormatan tamu.

Pak Ahmad mengatakan, pengembangan majelis taklim yang dipimpin oleh kiai juga mencakup aspek-aspek penting seperti pembukaan cabang-cabang majelis di wilayah lain, inovasi dalam metode pengajaran kajian, serta pembentukan pusat dakwah yang lebih terstruktur dan berdampak luas. Langkah-langkah ini menunjukkan bahwa kepemimpinan kiai dalam memajukan majelis taklim tidak hanya terbatas pada kegiatan rutin, tetapi juga berfokus pada perluasan dan peningkatan kualitas dakwah.

.

D. Masyarakat Sekitar

Dengan Bapak Tofik (Kamis, 29 Febuari 2024). Pada pukul 21.15 WIB.

Kiai Afifudjn memiliki aura kharisma yang cukup kuat. Dalam setiap kegiatan mujahadah birrul walidain beliau selalu mengajak masyarat dengan cara mengingatkan setiap hari jumat sebelum sabtu pahing. Dalam mengelola majelis taklim cukup baik dengan mengunakan sarana prasarana yang cukup, serta beliau selalu melibatkan masyarakat disetiap kegiatan-kegiatan besar.

Kiai Affudin dalam kegitan-kegiatan masyarakat sekitar turut partisipasi seperti kegiatan yasinan, kenduren, hormat pernikahn, dan kadang juga ikut dalam meramaikan kerja bakti. Peran beliau dalam masyarakat cukup penting dikarenakan beliau adalah seorang kiai yang mengampu masjid dan pondok pesantren, jadi beliau mengajar anak-anak desa yang ikut ngaji dipondok pesantren juga imam dan khotib pada hari jumat dan hari-hari besar.

Kegiatan majelis ini cukup membantu masyarakat, khususnya dalam arahan dalam kehidupan, serta keagamaan. Masyarakat sekitar sini sebagian besar ikut partisipasi dalam segala hal yang diperintahkan oleh kiai Afif. Masyarakat sini khususnya saya merasakan manfaat yang sangat besar dikarenkan saya menjadi memiliki guru spiritual yang bisa membimbing dalam segala hal.

Kegiatan majelis taklim ini membantu Masyarakat sekitar terutama pada acara khaul simbah kiai Abdul Kholiq yang setiap tahun diadakan dihalaman rumah beliau. jadi Masyarakat sekitar merasakan dampak baiknya, seperti biasa jualan ketika acara berlangsung juga kita sebagai Masyarakat biasa bisa ikut belajar dalam kiatan besar dan merasa dimanusiakan.

DOKUMENTASI WAWANCARA

Wawancara bersama kyai Agus Afifudin

Wawancara bersama Bapak Ahmad

Wawancara bersama Jamaah Birrul Walidain

Wawancara bersama warga sekitar

Jamaah Bapak-Bapak Birrul Walidain

Jamaah Bapak-Bapak Birrul Walidain 1

Jamaah Ibu-Ibu Biruul Walidain

Jamaah Ibu-Ibu Biruul Walidain

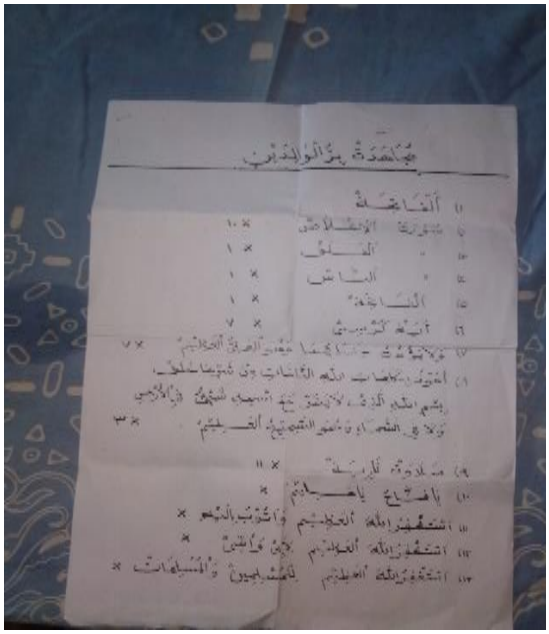

Teks Mujahadah Birrul Walidain

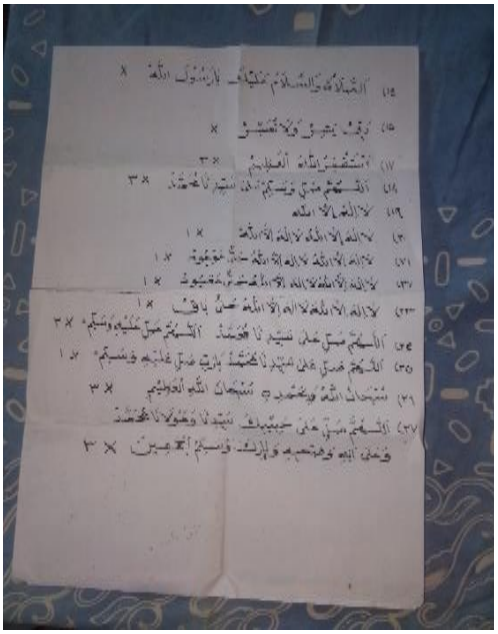

Teks Mujahadah Birrul Walidain

Kitab Al-Ibriz

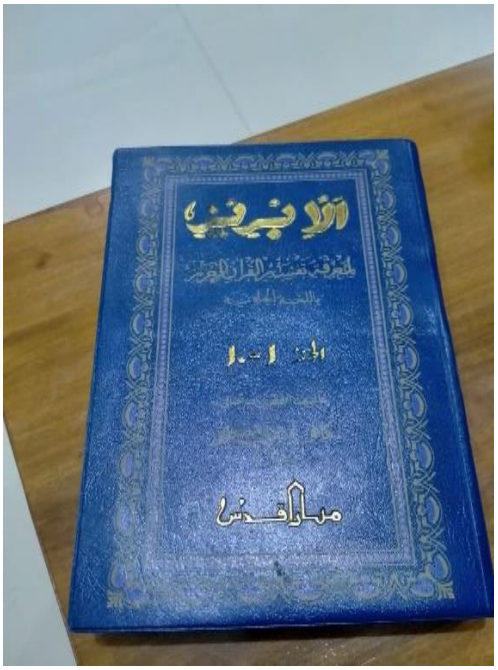

Kitab Al-Ibriz

Sowan Kyai

Sowan Kyai

Pamflet pengajihan

Diskusi Ba'da Pengajiahan

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama	: Mohamad Fatihul Anam
Tempat, Tanggal Lahir	: Kebumen, 21 April 2001
Kelamin	: Laki-Laki
Agama	: Islam
No. Hp	: 082137744517
Email	: fatihulanam021@gmail.com
Alamat	: Kauman Rt 02/ Rw 02, Grogolpenatus, Kec. Petanahan, Kab. Kebumen
Orang Tua	: Bapak Khoerun Sholeh dan Ibu Murgiyati

Jenjang Pendidikan Formal

Tahun 2006-2007 : RA Syeh Sidokarso Grogolpenatus, Kec. Petanahan, Kab. Kebumen.

Tahun 2007-2013 : MIN Grogolpenatus, Kec. Petanahan, Kab. Kebumen.

Tahun 2013-2016 : MTs Negeri Klirong, Kec. Klirong, Kab. Kebumen.

Tahun 2013-2016 : MA Negeri 2 Kebumen, Kec. Kebumen, Kab. Kebumen.

Tahun 2019-Sekarang : UIN Walisongo Semarang Fakultas Dakwah dan Komunikasi Angkatan 2019

Pengalaman Organisasi

1. Dewan Ambalan Penegak MA Negeri 2 Kebumen
2. IRMAS MA Negeri 2 Kebumen
3. BANSER Satkoryon Kec. Petanahan, Kab. Kebumen
4. Ketua Ikatan Mahasiswa Kebumen Semarang (IMAKE)
5. Staf SEMA Fakultas Dakwah dan Komunikasi